Chapter 1

Selamat membaca

Hati Yura berdenyut nyeri.

Dia hanya berdiam diri tanpa ekspresi ketika melihat putra tirinya tanpa ragu langsung meletakkan kado pemberiannya, dan berlari menghampiri Giska dengan raut wajah gembira ketika ibu kandungnya itu datang untuk ikut merayakan pesta ulang tahun Vano yang ke-7 tahun.

"Selamat ulang tahun, Ano. Semoga anak Mama tambah pintar dan jadi anak yang sholeh. Pokoknya doa yang terbaik dar Mama untuk Ano," tutur Giska ceria sembari mencium pipi Vanc penuh kasih sayang.

"Oh iya, ini kado buat Ano," sambungnya tersenyum sembari memberikan sebuah kotak kepada Vano.

"Makasih, Ma," sahut Vano riang sembari menerima kado dar Giska.

"Ini apa, Ma?" tanyanya antusias.

"Buka sekarang aja nggak apa-apa, Sayang," sahut Giska tersenyum lebar.

Vano dengan gembira membuka kado dari Giska. Sesaat kemudian raut wajahnya semakin sumringah ketika meliha mainan mobil remote keluaran terbaru di dalam kotak kado tersebut. "Wah, mobil!" seru Vano heboh. Lalu langsung memelul Giska erat. "Ano sayang, Mama," tuturnya begitu dalam.

Giska terkekeh dan membalas pelukan Vano. "Mama juga sayang banget sama Ano," ujarnya gembira sembari mencium puncak kepala Vano.

"Ano suka kadonya?" tanya Giska dengan raut wajah berseri-seri.

"Ano suka semua barang yang dikasih Mama," sahut Vano polos dengan senyuman lebar yang tak pernah pudar dari wajahnya sejak Giska datang.

Giska melirik ke arah Yura yang berada di ujung sana. Sudut bibirnya tersungging ke atas sebelah membentuk senyuman miring. Giska memang sengaja menunjukkan kedekatannya dengan Vano di depan Yura agar wanita itu menyadari posisinya yang hanya sebatas ibu sambung, dan tidak akan pernah lebih dari itu di mata Vano.

Seutas senyuman terpatri di bibir Arka ketika melihat interaksi di antara mantan istri, serta putranya yang terlihat sangat senang dengan kehadiran Giska. Pria itu tersenyum sembari menatap hangat ke arah mereka berdua, karena ikut bahagia dengan kedekatan Giska dan Vano.

Sedangkan Yura yang melihat senyuman di wajah Arka hanya bisa tersenyum getir. Arka bahkan tidak pernah menunjukkan raut wajah seperti itu ketika bersamanya.

Rasa sesak di d**a Yura kian menusuk ketika melihat Vano yang biasanya cuek ketika bersamanya, kini seketika dia berubah menjadi sosok anak yang ceria saat bersama dengan Giska.

Sebenarnya Yura sudah sering melihat pemandangan menyakitkan seperti itu. Dia bahkan sudah terbiasa. Karena Giska

memang sering datang ke rumah untuk mengunjungi putranya. Meskipun sudah bercerai, tetapi hubungan di antara Arka dan Giska masih terjalin cukup baik. Bahkan terkadang mereka bertiga pergi keluar bersama tanpa Yura layaknya keluarga utuh yang begitu harmonis.

Arka memilih untuk berdamai dengan masa lalu dan menerima kehadiran Giska kembali karena memikirkan posisi Vano. Pria itu merasa bersalah karena telah membuat putranya harus berada di tengah keluarga broken home. Karena itu, Arka tidak menolak ketika Giska mengajak pergi bersama untuk menyenangkan Vano, meski hanya pergi bertiga tanpa Yura. Arka terlalu fokus pada kebahagiaan putranya hingga dia tidak sadar jika hal itu menyakiti Yura, dan membuat wanita itu merasa terasingkan di keluarganya sendiri.

Yura tersenyum sinis. Apa lagi yang ia harapkan? Mereka berdua tidak pernah membutuhkan dirinya. Kehadiran Giska sudah mampu membuat dua orang tersebut bahagia hanya dengan melihatnya saja.

Yura akhirnya memilih pergi ke kamar dan tidak berada di pesta itu sampai akhir. Karena dia sadar diri jika dirinya hanyalah orang asing yang tidak seharusnya berada di sana. "Aku kayak orang bodoh di sini," gumamnya tersenyum kecut.

Yura sendiri sebenarnya sudah mengetahui jika Arka masih memiliki perasaan khusus terhadap mantan istrinya itu. Terlihat jelas dari tatapan penuh cinta Arka setiap kali melihat Giska.

Dia tidak terlalu tau banyak tentang masa lalu Arka dan Giska. Tetapi sedikit yang Yura tau tentang kisah percintaan mereka

berdua yang harus berakhir karena kehadiran orang ketiga. Hubungan mereka harus kandas karena Giska berselingkuh dan memilih untuk bercerai. Awalnya Arka menolak dan masih tetap ingin mempertahankan pernikahannya, karena dia masih mencintai Giska dan tidak ingin putranya tumbuh di keluarga yang tidak utuh.

Namun Giska tetap bersikeras untuk bercerai karena wanita itu berniat menikah dengan selingkuhannya. Dan benar saja, tidak lama setelah bercerai dengan Arka. Beberapa bulan kemudian, Giska menikah dengan selingkuhannya yang jauh lebih perhatian dibandingkan dengan Arka yang kaku dan cuek.

Dan sahabat Arka yang tidak tega melihat Arka terus terpuruk setelah perpisahannya dengan Giska, menawarkan perjodohan dengan adiknya yang saat itu belum menikah karena tak kunjung menemukan pasangan yang cocok. Dan entah kenapa Arka justru setuju dan menerima perjodohan tersebut tanpa berpikir panjang. Karena Arka tidak ingin jika putranya tumbuh tanpa kasih sayang seorang ibu.

Sedangkan Yura awalnya menolak, karena mempermasalahkan status Arka yang sebelumnya sudah menikah. Tetapi Guruh terus mendesak Yura karena tidak tahan melihat adiknya masih menyendiri di usianya yang sudah menginjak 27 tahun. Sampai akhirnya Yura menyerah dan pasrah karena lelah terus mendapatkan tekanan dari berbagai pihak. Dia menyerahkan seluruh hidupnya untuk Arka, dan berharap jika Arka adalah pria yang ditakdirkan untuk menjadi pendamping hidupnya.

Namun setelah kurang lebih tiga tahun menjalani kehidupan

pernikahan dengan Arka, Yura justru tidak merasa bahagia sama sekali. Karena ternyata Arka menikah dengannya hanya untuk menjadikannya pelampiasan karena kecewa dengan Giska. Bahkan, selama itu Arka tidak pernah menyentuh Yura karena masih terbayang-bayang wajah Giska. Sulit bagi pria itu untuk melupakan cinta pertamanya.

Sebenarnya hubungan Arka dan Giska sempat merenggang di awal perceraian mereka berdua. Namun akhirnya mereka kembali dekat setelah Giska bercerai dengan suami barunya satu tahun yang lalu. Karena pria yang Giska anggap jauh lebih baik dari Arka itu ternyata justru berselingkuh dengan wanita lain.

Setelah pesta selesai, Arka berjalan menuju ke kamarnya. Sedangkan Vano masih sibuk membuka kado dari teman-temannya di lantai bawah bersama dengan beberapa asisten rumah tangga yang tengah membersihkan sisa-sisa pesta.

Arka membuka pintu dan mendapati Yura tengah berada di atas tempat tidur sembari memainkan ponsel.

"Kapan kamu ke kamar?" tanya Arka ringan.

"Tadi," sahut Yura singkat tanpa menoleh ke arah Arka.

"Aku mau mandi dulu. Nanti kalau Vano nyari aku, tolong kamu temenin dia di kamarnya sebentar," ujar Arka.

"Hem." Yura hanya berdehem dan masih fokus dengan ponselnya.

Arka menaikkan alis sebelah heran dengan sikap Yura yang tiba-tiba menjadi pendiam dan tidak banyak bicara seperti biasanya. Apa karena dia kelelahan setelah menyiapkan pesta ulang tahun untuk Vano?

Atau mungkin ini hanya perasaannya saja?

TBC.

Chapter 2

Selamat membaca

Beberapa hari setelah hari ulang tahun Vano, Yura menjad sosok yang pendiam dan tidak banyak bicara. Dia juga tidak lagi mencoba menarik perhatian Vano, atau pun mendekati anak itu agar lebih akrab.

Jika biasanya setiap malam Yura selalu datang ke kamar Vanc hanya untuk sekadar menemani Vano belajar atau pun bermain kini dia sudah tidak pernah datang lagi ke kamar Vano.

Padahal dulu saat Vano mengusir Yura, bahkan sampa berteriak kepada wanita itu agar keluar dari kamar. Yura tetap berada di sana dan bersabar menghadapi sikap Vano yang kasar Bahkan setiap malam dia terus datang ke kamar Vano, walaupun kehadirannya tidak pernah digubris oleh anak itu yang selalı bersikap dingin terhadap Yura. Yura tidak pernah menyerah meskipun sudah ditolak berkali-kali oleh Vano.

Namun tanpa ada hujan atau pun angin, kini Yura tiba-tibε berhenti menemui Vano dan tidak pernah lagi datang ke kamar Vano di saat anak itu sudah tidak lagi menolak kehadirannya Bahkan, sekarang dia sudah tidak pernah lagi menawarkan dir untuk menyuapi Vano, menemaninya bermain, atau pur membacakan buku dongeng setiap malam. Yura seperti berubah menjadi seseorang yang berbeda.

Arka melirik ke arah Yura yang hanya diam dan fokus denga sarapannya. Sudah beberapa hari ini Yura tidak akan berbicara jik

tidak ditanya lebih dulu. Bahkan dia juga tidak lagi mengajak Vano untuk mengobrol ringan, atau pun bertanya tentang kesehariannya di sekolah.

Ditambah lagi, sudah beberapa ini Yura juga tidak memasak dan menyiapkan bekal untuk Arka dan Vano. Yura justru meminta asisten rumah tangga yang memasak, dan menyiapkan bekal untuk suaminya dan anaknya itu. Padahal Yura adalah tipe orang yang selalu ingin melakukannya sendiri, dan tidak ingin merepotkan orang lain. Ditambah lagi, dia ingin mengurus suami serta anaknya dengan baik. Karena itu, dia menyiapkan keperluan Arka dan Vano seorang diri tanpa campur tangan orang lain. Tetapi akhir-akhir ini Yura seperti angkat tangan dan tidak lagi peduli dengan hal itu.

"Hari ini bibi lagi ya yang masak?" tanya Arka ketika baru saja mencicipi makanan di atas meja.

"Iya, aku males masak," sahut Yura singkat tanpa menoleh ke arah Arka.

Arka sama sekali tidak komplain, atau pun mempermasalahkan hal tersebut. Pria itu mencoba mengerti dan memahami posisi Yura yang mungkin jenuh dengan kegiatan di rumah.

Sesaat kemudian, Yura telah selesai menyantap sarapan. Dia segera merapikan piring kotor tersebut dan membawanya ke wastafel. Lalu dia kembali melangkah menuju meja makan sembari membawa segelas air putih, dan duduk di kursi. "Hari ini kamu yang antar Vano ke sekolah, ya. Aku lagi nggak enak badan," ujar Yura datar.

"Sejak kapan? Apa mau aku antar periksa ke dokter?"

"Nggak perlu, aku bisa sendiri," tolak Yura tanpa basa-basi.

"Nanti aku yang akan jemput Vano setelah pulang dari klinik," sambungnya tanpa ekspresi dan beranjak dari kursi, lalu berjalan menuju kamar meninggalkan Arka dan Vano yang masih berada di meja makan.

"Bunda lagi marah sama Ano, ya, Pa?" tanya Vano pelan dengan raut wajah memelas.

Arka menaikkan alis sebelah. "Kenapa Ano tanya begitu?"

"Soalnya sekarang bunda nggak pernah ngajak main dan datang ke kamar Ano lagi," jawab Vano terlihat sedih.

"Bukannya Ano nggak suka kalau bunda dekat-dekat sama Ano?" tanya Arka heran.

Vano hanya terdiam dan tertunduk lesu dengan raut wajah memelas.

"Mungkin karena bunda lagi capek, makanya nggak datang ke kamar Ano karena harus istirahat," tutur Arka menenangkan Vano yang terlihat murung.

"Kalau bunda udah sehat, nanti pasti main ke kamar Ano lagi. Jadi Ano jangan sedih, oke?" sambungnya tersenyum kecil sembari mengacak-acak puncak kepala Vano lembut.

Sedangkan Vano hanya diam dengan raut wajah murung dan tidak membalas ucapan Arka.

*****

Yura sudah berada di depan sekolah Vano ketika jam pulang sekolah hampir tiba. Dia menunggu di dalam mobil dan menyandarkan punggung di kursi sembari memejamkan mata.

Pikirannya melayang jauh pada saat dia masih lajang dan belum menikah dengan Arka. Dia merindukan masa-masa menyenangkan di saat dia masih bekerja dan berkumpul bersama dengan teman-temannya. Semenjak menikah dengan Arka, Yura memutuskan untuk berhenti bekerja karena ingin fokus mengurus keluarga. Karena itu, sekarang dia sudah jarang berkumpul dengan teman-temannya karena mereka juga sudah sibuk dengan kesibukannya masing-masing.

Terkadang ada sebuah keinginan di hati kecil Yura untuk kembali bekerja agar ia memiliki kegiatan lain yang membuat dirinya lupa dengan permasalahan di dalam hidupnya yang tengah ia alami. Karena sejujurnya ia sedikit merasa bosan terus berada di dalam rumah. Lagipula ia dan Arka masih belum memiliki seorang bayi, jadi ia tidak akan kerepotan jika kembali bekerja. Ditambah lagi, Vano juga sudah besar, dan tidak pernah menginginkan keberadaannya.

Yura membuka mata perlahan, dan melirik ke arah jam tangan. Lalu dia membuka pintu dan turun dari mobil. Dan pada saat itu banyak anak-anak yang keluar dari sekolah dengan raut wajah gembira setelah jam pelajaran terakhir selesai.

Vano yang baru saja keluar dari kelas tersenyum ceria ketika mendapati Yura sudah berada di halaman sekolah. Dia sudah berniat untuk berlari ke arah Yura, namun tiba-tiba dari ujung sana ada seorang wanita yang datang menghampiri Vano. "Hai, Sayang!" sapa Giska riang sembari melambaikan tangan ke arah Vano.

Anak itu terdiam di tempatnya berdiri sembari menatap ke arah Giska dan Yura secara bergantian dengan tatapan bingung.

"Tadi papa telfon Mama katanya disuruh jemput Ano," ujar Giska lembut.

"Tapi, Bunda ...." Vano menatap ke arah Yura bimbang.

Giska juga melirik ke arah Yura yang hanya berdiam diri di samping mobil dan tidak mencoba untuk mendekat.

"Gini aja, Ano mau ikut pulang sama Mama apa Bunda?" tanya Giska sengaja mengeraskan suaranya agar Yura mendengar.

Vano terlihat ragu dan bingung karena tidak tau harus memilih siapa. Namun sesaat kemudian, dia memberikan jawaban yang sesuai dengan tebakan Yura.

"Emm ... Mama," jawabnya pelan sembari menunduk tidak berani menatap ke arah Yura karena merasa bersalah.

Giska tersenyum lebar. "Ya udah yuk, sekarang kita pulang ke rumah," ajaknya dengan raut wajah sumringah dan berseri-seri sembari menggandeng tangan Vano untuk menuju ke mobilnya.

Vano menoleh ke belakang dan menatap Yura dengan tatapan sayu. Sedangkan Yura hanya memasang raut wajah datar membiarkan Vano yang ingin pulang bersama dengan ibu kandungnya. Karena dari awal Yura tidak pernah berniat untuk menggeser posisi Giska di hati Vano. Wanita itu hanya sedikit berharap anak itu akan menerima kehadirannya. Tetapi semua itu hanyalah angan-angannya saja yang takkan pernah terwujud.

Yura akhirnya kembali masuk ke dalam mobil dan bersiap pergi. Namun tiba-tiba ponselnya berdering. Dia melihat sekilas nama yang tertera di layar ponsel sebelum akhirnya menerima panggilan tersebut.

"Aku sudah minta Giska jemput Vano, jadi kamu bisa istirahat

di ru—"

Tut

Tut

Tut

Yura memutus sambungan telepon secara sepihak sebelum Arka selesai berbicara. Kemudian dia mematikan ponsel, dan pergi dari halaman sekolah Vano dengan raut wajah dingin tanpa ekspresi.

TBC.

Chapter 3

Selamat membaca

"Ano cuci kaki sama tangan dulu sebelum ganti baju dulu. Terus habis itu langsung makan, ya. Nanti kalau udah makanannya turun, baru tidur siang, oke? Mama sekarang harus balik ke kantor lagi," tutur Giska setelah mengantar Vano masuk ke dalam rumah.

Vano hanya mengangguk kecil dengan raut wajah murung karena sedari tadi terus kepikiran tentang Yura.

"Mbak, tolong bantu anak saya ganti baju, ya. Soalnya saya harus pergi sekarang," suruh Giska kepada salah satu asisten rumah tangga yang muncul ketika mendengar suara pintu terbuka.

"Baik, Bu," sahutnya sopan.

"Ya udah, Ano baik-baik di rumah, ya? Mama kerja dulu," pam Giska mencium pipi Vano sebelum pergi dari rumah Arka dan kembali ke kantor untuk melayani nasabah.

"Ayo Mas Ano ganti baju dulu. Nanti habis itu makan siang," tutur Sita lembut sembari membawa Vano ke kamar mandi untuk mencuci kaki dan tangannya lebih dulu sebelum berganti pakaian.

Setelah selesai memakai baju rumah, Vano duduk di sofa ruang keluarga sembari menonton kartun kesukaannya.

Sita menghampiri Vano sembari membawa sepiring makanan dan segelas air putih untuk anak itu. "Mas Ano mau makan sendiri atau Mbak Sita suapin?" tanyanya ramah.

"Aku mau makan sendiri aja, Mbak," sahut Vano ringan.

Sita kemudian menaruh piring dan gelas tersebut di atas meja kaca depan Vano.

"Ya udah, kalau gitu Mbak Sita ke belakang mau gosok baju. Nanti kalau Mas Ano butuh apa-apa, panggil Mbak aja, ya?" pamit Sita lembut.

"Iya, Mbak. Makasih," sahut Vano.

Satu jam...

Dua jam...

Tiga jam...

Empat jam...

Sudah empat jam lebih Vano menunggu Yura, namun wanita itu masih tak kunjung pulang ke rumah. Padahal langit sudah hampir gelap, tetapi orang yang ditunggu-tunggu masih belum muncul juga. Bahkan Vano sampai ketiduran di sofa karena menunggu Yura. Anak kecil itu berharap Yura sudah berada di rumah ketika dia terbangun. Namun saat dia membuka mata, dia sama sekali tidak melihat tanda-tanda keberadaan Yura.

Vano terbangun dan melihat ke sekelilingnya. Tidak ada satu pun orang yang berada di sana. Kemudian dia turun dari sofa, dan naik ke lantai atas menuju kamar Yura. Tangan kecilnya perlahan menekan ganggang pintu dengan ragu. Tetapi setelah pintu terbuka, dia tidak menemukan Yura berada di kamarnya.

Raut wajah Vano seketika memerah seperti ingin menangis. Ada perasaan aneh yang mengganjal di hati anak kecil tersebut ketika mendapati Yura tak kunjung pulang ke rumah di saat hari sudah berganti sore. Vano kemudian turun dan mencari Sita ke

belakang.

"Mbak Sita!" seru Vano parau.

Sita yang mendengar Vano memanggilnya dengan suara serak segera meninggalkan pekerjaannya dan berlari ke arah sumber suara tersebut karena khawatir dengan Vano.

"Ya ampun! Mas Vano kenapa nangis?" tanyanya terkejut ketika mendapati raut wajah Vano sudah sembab dan basah dengan air mata. Padahal anak majikannya itu sedari kecil jarang sekali menangis, meskipun terjatuh sekalipun.

"Bunda kenapa belum pulang, Mbak?" tanya Vano parau dengan raut wajah yang terlihat sangat cemas.

Sita terlihat bingung karena dia sendiri juga tidak tau ke mana perginya Yura. Majikannya itu hanya mengatakan jika akan pergi ke klinik sebentar sebelum menjemput Vano. Tetapi saat siang hari, Vano justru pulang bersama dengan ibu kandungnya, bukan dengan Yura.

"Emm ... coba sebentar Mbak Sita telfon bunda dulu," ujar Sita mencoba menenangkan Vano, lalu bergegas ke kamar untuk mengambil ponsel.

Namun ketika dia mencoba menelepon Yura, nomor telepon Yura sama sekali tidak bisa dihubungi. Sita pun semakin panik karena Vano terus menanyakan tentang Yura. Sedangkan dia sudah berkali-kali menghubungi Yura, tetapi tidak tersambung. Akhirnya Sita memutuskan untuk menelepon ke nomor Arka.

"Iya? Kenapa, Mbak?" tanya Arka.

"Itu ... Pak. Ini Mas Ano nangis nanyain ibu terus. Soalnya ibu belum pulang, Pak" ungkap Sita gugup.

"Loh? Emang dia ke mana? Kok jam segini belum pulang."

"Tadi ibu bilang mau ke klinik sebentar, sekalian nanti mau jemput Mas Ano kalau sudah selesai periksa. Tapi sampai sekarang ibu belum pulang juga. Nomornya juga nggak aktif, Pak. Saya sudah berkali-kali telfon ibu, tapi nggak bisa dihubungi," ungkap Sita resah.

"Ya sudah, kamu tolong temenin Vano sebentar. Saya sudah di jalan, sebentar lagi sampai rumah."

Setelah sambungan telepon berakhir, Arka langsung menginjak pedal gas dan menaikkan kecepatan mobil agar cepat sampai rumah.

Beberapa saat kemudian, mobil Arka sudah tiba di halaman rumah. Dia segera keluar dari mobil dan bergegas masuk ke dalam. Lalu mendapati putranya duduk di sofa sembari menangis bersama dengan Sita yang tengah berusaha untuk menenangkannya.

Vano yang melihat kedatangan Arka segera beranjak dari sofa dan berlari menghampiri Arka. "Papa!" panggil Vano parau dan memeluk pinggang Arka erat.

Arka mengelus kepala Vano dengan sentuhan lembut, lalu mensejajarkan tingginya dengan Vano. Arka menatap wajah sembab putranya yang menangis sampai sesenggukan sejenak sebelum akhirnya dia mengusap air mata di pipi Vano. "Udah, jangan nangis. Kita cari bunda sekarang, ya?" tutur Arka dengan nada suara rendah.

Vano mengangguk kecil sembari menangis dalam diam.

Kemudian mereka berdua keluar dari rumah dan pergi

bersama mencari Yura yang mendadak tidak bisa dihubungi. Dan tempat pertama yang ada di benak Arka adalah rumah mertuanya. Karena memang Yura sering pergi ke sana untuk mengunjungi orang tuanya, meskipun tanpa Arka dan Vano.

Dan benar saja, dia menemukan mobil Yura berada di sana ketika dia telah tiba di halaman rumah kedua orang tua Yura. Di sana juga ada satu mobil yang terlihat tidak asing berada di sebelah mobil Yura.

Arka mengajak Vano untuk turun dari mobil. Lalu dia berjalan memasuki rumah sembari menggandeng tangan Vano.

"Assalamu'alaikum." Arka mengucap salam dengan sopan ketika masuk ke dalam rumah mertua. Dan langsung dijawab oleh semua orang yang berada di sana.

"Wa'alaikumsalam," jawab mereka semua secara bersamaan sembari menoleh ke arah pintu.

"Eh, ada Nak Arka sama Vano. Sini masuk," tutur Ratih ramah ketika mendapati menantu dan cucunya datang ke rumah.

Arka menganggguk kecil sembari tersenyum, lalu dia segera berjalan menghampiri mertua yang tengah duduk di sofa dan mencium punggung tangan mereka dengan penuh hormat. Dia juga bersalaman dengan Guruh, serta Septi yang ternyata juga sedang bertamu di sana.

"Ano, ayo salim sama Akung Uti," ujar Arka.

Vano menatap Arka sejenak sebelum akhirnya menghampiri Ratih dan Setyo, lalu mencium punggung tangan kakek neneknya sama seperti yang Arka lakukan.

"Anak pintar," puji Ratih tersenyum lebar sembari mengusap

lembut puncak kepala Vano.

Sedangkan Setyo tidak mengatakan apa pun dan tetap fokus menonton tv. Jangankan menyambut kedatangan Arka dan Vano dengan hangat. Bahkan untuk tersenyum saja, dia tidak pernah.

Karena dari awal Setyo memang tidak pernah menyukai Arka. Dia bahkan sempat menolak dan tidak setuju dengan perjodohan itu. Setyo sama sekali tidak ikhlas jika putrinya harus menikah dengan Arka yang berstatus sebagai duda anak satu. Namun karena Guruh terus menyakinkan Setyo jika Arka adalah calon suami yang terbaik untuk Yura, akhirnya Setyo terpaksa merestui pernikahan tersebut. Meskipun sebenarnya dia masih belum bisa menerima jika putrinya harus menikah dengan Arka. Karena Setyo yakin Yura bisa mendapatkan pria yang jauh lebih baik untuk masa depannya dibandingkan dengan Arka.

Kemudian Arka juga menyuruh Vano untuk mencium tangan Guruh dan Septi. "Salim sama Om Guruh dan Tante Septi juga."

"Vano sekarang udah besar, ya. Lama nggak ketemu jadi tambah tinggi juga. Dulu padahal waktu ketemu Tante masih kecil," ujar Septi sumringah ketika Vano mencium punggung tangannya.

"Ya kan umurnya nambah, Ma. Masa iya mau segitu terus badannya," celetuk Guruh.

"Anak kita aja kalau diperhatikan juga tambah besar sebenarnya, cuma kita kurang memperhatikan. Apalagi setiap hari ketemu, jadi nggak sadar," sambungnya.

Septi hanya cengengesan. "Oh iya ya."

"Ini pulang kerja langsung ke sini?" tanya Guruh ketika mendapati adik ipar, sekaligus sahabatnya masih memakai pakaian kerja.

"Iya, soalnya tadi Vano sudah nanyain Yura. Jadi aku langsung bawa Vano ke sini," sahut Arka ringan.

Tatapan Vano beralih ke arah Yura yang tengah berada di ujung sana bersama dengan seorang anak laki-laki yang juga sepantaran dengannya. Yura tampak sibuk mengajari keponakannya menggambar sampai tidak menyambut kedatangan suami dan anaknya.

Arka yang melihat arah pandangan Vano menyuruh putranya untuk menghampiri Yura. "Itu Bunda, kamu tadi nyari Bunda, kan?"

Namun Vano terlihat ragu untuk menghampiri Yura yang terlihat tidak peduli dengan keberadaannya.

"Tante! Aku udah bisa gambar singa," seru Wildan ceria sembari menoleh ke arah Yura dengan raut wajah berseri-seri.

"Tuh kan, apa Tante bilang. Kamu pasti bisa kalau terus latihan," sahut Yura bangga ketika melihat hasil gambaran Wildan yang semakin hari bertambah bagus.

Vano menatap sayu ke arah Yura yang terang-terangan mengabaikannya, dan lebih sibuk dengan Wildan. Ada kepingan menyesakkan yang bergelenyar di sudut hati anak itu ketika melihat kedekatan di antara Yura dan Wildan.

"Ra! Ini loh suami sama anak kamu datang. Sini dulu lah, itu lanjutin aja nanti," suruh Guruh.

Yura memasang raut wajah datar ketika kakaknya mulai mengoceh. Dia akhirnya beranjak dari kursi dan berjalan ke arah

Arka yang masih berdiri di sana. "Duduk, Mas," ujarnya singkat.

Arka sebenarnya ingin bertanya kepada Yura kenapa nomornya tidak bisa dihubungi, namun dia urungkan karena banyak orang di sana. Ditambah lagi, Arka tidak ingin membuat suasana menjadi tidak nyaman.

"Kamu kenapa nggak ganti baju dulu sebelum ke sini?" tukas Yura.

"Tadi Vano nangis nyari kamu karena kamu belum pulang. Jadi aku langsung ke sini setelah pulang kerja," jawab Arka tenang.

Yura hanya melirik sekilas ke arah Vano dan tidak mengatakan apa pun.

"Nah! Itu makan malamnya sudah siap. Ayo semuanya pada makan dulu," ujar Ratih ketika melihat asisten rumah tangganya tengah menyajikan makanan di meja makan.

Kemudian Ratih beranjak dari sofa dan berjalan menuju meja makan. Lalu menyuruh semua orang untuk pindah ke ruang makan.

"Wildan, ayo makan dulu," ujar Septi menghampiri putranya yang masih sibuk menggambar.

"Nggak mau! Aku mau gambar hewan sama Tante Yura," tolak Wildan.

"Iya, tapi tenaganya diisi dulu. Nanti Tante malah nggak mau gambar hewan lagi sama Wildan kalau nggak mau makan," bujuk Septi.

"Pokoknya nggak mau makan!" teriak Wildan dengan raut wajah galak.

Septi mengembuskan napas berat karena tidak tau harus dengan cara apa membujuk putranya untuk makan.

Yura yang mendengar pembicaraan Septi dan Wildan berlalu pergi meninggalkan Arka, dan kembali menghampiri Wildan. "Wildan, ayo makan dulu. Tante suapin," tutur Yura.

Raut wajah Wildan seketika berubah riang dan gembira.

"Udah, Ra. Kamu nggak usah ngurus si Wildan, ini anak memang susah kalau disuruh makan. Mending kamu suapin Vano aja," ujar Septi.

"Dia udah bisa makan sendiri kok, Mbak. Lagian dia juga nggak pernah mau aku suapin," pungkas Yura datar.

Septi menatap Yura dan Arka secara bergantian ketika merasakan hawa di antara mereka berdua mulai terasa tidak nyaman.

Raut wajah Vano terlihat murung ketika melihat Yura justru lebih mementingkan Wildan dibandingkan dirinya.

"Yuk, kita makan dulu. Nanti Papa yang akan suapin Ano," tutur Arka dengan nada suara lembut sembari membawa Vano untuk ke ruang makan seakan mengerti apa yang tengah dirasakan putranya ketika melihat Yura justru lebih mengutamakan Wildan.

Mereka semua pun menyantap makan malam sembari berbincang ringan. Sedangkan Yura dan Wildan tetap duduk di tempat yang digunakan untuk menggambar, karena kursi di meja makan tidak cukup.

"Wildan, setelah selesai makan kita pulang, ya?" ujar Septi memperingatkan

"Nggak mau! Aku mau di sini sama Tante Yura," tolak Wildan sembari memeluk Yura erat

"Haduh, anak ini. Nanti pulangnya kemalaman, rumah kita kan jauh," keluh Septi.

"Kita nginap di rumah Akung aja, Ma," pungkas Wildan

"Eh, kok seenaknya sendiri," maki Septi.

"Sudahlah, nggak apa-apa. Toh, besok juga hari Minggu. Biar Wildan tidur di sini sekali-kali," timpal Guruh.

Septi lagi-lagi menghela napas berat.

"Oh iya, Yura bilang malam ini ingin tidur di rumah Abi. Kamu sama Vano juga nginap saja di sini," ujar Guruh kepada Arka.

"Aku sama Vano nggak bawa baju ganti. Ini aku juga belum mandi," sahut Arka ringan.

"Di sini ada beberapa baju aku sama Wildan yang sengaja aku tinggal, jadi kamu sama Vano bisa pakai itu sementara," pungkas Guruh.

Arka menoleh ke arah Vano. "Ano mau tidur di rumah Akung?"

Vano hanya menangguk kecil.

Mereka berdua pun akhirnya juga ikut menginap di sana.

Setelah selesai makan malam, mereka semua berkumpul dan berbincang-bincang di ruang keluarga. Kecuali Arka dan Vano yang tengah membersihkan diri.

"Wil, ayo tidur. Udah jam sembilan malam," ajak Septi.

"Aku mau tidur sama Tante Yura," balas Wildan polos tanpa dosa.

Septi melotot tajam ke arah Wildan. "Nggak boleh! Aneh-aneh aja kamu. Tante Yura udah tidur sama om Arka dan Vano. Lagian kasurnya juga nggak cukup, kamu mau nyempil di mana,

hem? Ganggu orang aja."

"Aaaaa! Pokoknya mau tidur sama Tante!" rengek Wildan.

"Wildan!" bentak Septi.

"Udahlah, Mbak. Nggak apa-apa kalau Wildan mau tidur sama aku," tutur Yura ringan.

"Nanti malah ganggu kamu, Ra," balas Septi.

"Nggak bakalan, Mbak. Tenang saja," jawab Yura.

Septi berdecak kesal.

"Mama lain kali nggak mau ngajak kamu ke rumah Akung kalau nakal begini," ancam Septi dengan raut wajah garang.

Namun Wildan sama sekali tidak menggubris ucapan Septi. Anak itu justru mengalihkan wajah ke arah lain dan tidak ingin melihat wajah Septi.

"Dasar Krucil!" pekik Septi kesal dengan tingkah anaknya sendiri yang susah diatur.

*****

Sementara orang-orang sudah masuk ke dalam kamar masing-masing, Yura dan Arka masih berada di depan kamar yang pernah Yura tempati sebelum menikah.

"Kamar aku nggak cukup untuk berempat, jadi kamu sama Vano tidur di kamar tamu aja," tukas Yura tanpa ekspresi dan masuk ke dalam kamar sembari menggandeng tangan Wildan.

Namun belum sempat Yura menekan ganggang pintu, lengannya sudah ditahan oleh Arka. "Kita perlu bicara," tukasnya dingin.

Yura menatap tangan Arka yang mencengkram tangannya

sejenak dan beralih menatap ke arah Arka datar. "Kamu ingin kita membicarakannya di depan anak kecil?" tukasnya seakan mengerti apa yang akan dibicarakan oleh Arka.

Arka terdiam. Lalu perlahan melepaskan tangan Yura dari genggamannya dan membiarkan wanita itu masuk ke dalam kamar tanpa mengatakan sepatah kata pun.

Sedangkan Vano hanya menatap punggung Yura dari belakang dengan tatapan terluka.

TBC.

Chapter 4

Selamat membaca

Di sepanjang perjalanan menuju rumah, tidak ada pembicaraan sama sekali di antara Arka dan Yura sampai akhirny mereka berdua telah tiba di rumah pada siang hari.

"Ano tidur ditemenin Mbak Sita, ya? Papa mau bicara sebentar sama Bunda," tutur Arka lembut ketika menyadari putranya mengantuk.

Vano pun mengangguk dan pergi ke kamar bersama dengan Sita. Sedangkan Arka dan Yura berbicara empat mata di dalam kamar agar tidak ada yang mendengar pembicaraan mereka berdua. Tak lupa Arka juga mengunci pintu dari dalam untu berjaga-jaga jika tiba-tiba ada seseorang yang masuk ke dalam ketika dirinya dan Yura masih belum selesai berbicara.

"Bisa kamu jelaskan?" tukas Arka dingin.

"Tentang apa?" tanya Yura balik dengan nada suara datar.

"Aku rasa kamu sudah mengerti maksud aku. Jadi janga bertele-tele, dan jelaskan apa yang sebenarnya terjadi," pungkas Arka tegas.

"Aku nggak merasa melakukan kesalahan, jadi apa yang perl aku jelaskan?" balas Yura santai.

Arka menatap lurus kedua bola mata Yura. Wanita itu terlihat sangat tenang, dan tidak merasa terintimidasi sama sekali meski kini Arka menjadi lebih tegas dari biasanya.

"Kamu sengaja melakukan semua ini, kan?" tukas Arka.

"Melakukan apa?" tanya Yura ringan.

"Jangan pura-pura bodoh!" maki Arka dengan nada suara tinggi.

"Aku sudah cukup sabar menghadapi sikap kamu yang akhir-akhir ini berubah menjadi seenaknya sendiri. Aku mencoba mengerti dan memahami kamu yang mungkin jenuh dengan kegiatan rumah. Karena itu, aku sama sekali nggak pernah protes saat kamu tiba-tiba berhenti mengurus semua keperluan aku dan Vano. Aku nggak pernah komplain, atau pun maksa kamu untuk kembali masak dan menyiapkan semuanya. Tapi aku juga punya batas kesabaran. Aku nggak bisa terus mentoleransi sikap kamu yang setiap hari semakin keterlaluan."

Yura hanya diam tanpa ekspresi mendengarkan ucapan Arka.

"Ditambah lagi sekarang kamu sudah mulai berani pergi tanpa ijin dari aku. Bahkan kamu juga nggak bilang kalau mau menginap di rumah orang tua kamu."

"Apa aku juga harus minta ijin untuk bertemu dengan orang tua aku sendiri?" tukas Yura dengan nada suara yang sulit dijelaskan.

"Seenggaknya aku tau kemana kamu pergi kalau tiba-tiba kamu nggak bisa dihubungi. Jadi aku bisa bilang ke Vano biar dia nggak khawatir. Anak itu sampai nangis nunggu kamu yang nggak pulang-pulang ke rumah, karena pergi tanpa kabar. Ditambah lagi nomor kamu juga nggak aktif."

"Baterai aku habis," pungkas Yura singkat.

Arka sudah berniat membuka mulut, namun tiba-tiba

ponselnya berdering. Dia merogoh kantong celana untuk mengambil ponsel. Lalu melirik sekilas nama seseorang yang tertera di layar sebelum akhirnya mematikan ponsel, dan kembali memasukkan ke dalam kantong celana.

"Kenapa dimatiin hpnya? Kenapa nggak diangkat aja? Biasanya kamu langsung angkat kalau mantan istri kamu telfon," desis Yura sinis.

"Jangan mengalihkan pembicaraan. Kamu masih belum menjelaskan alasan kenapa sekarang kamu berubah," tukas Arka tegas.

"Kenapa harus nunggu aku bilang dulu? Kenapa kamu nggak mencoba intropeksi diri salah kamu di mana sampai aku bisa bersikap seperti ini?"

"Ah, aku lupa. Kamu kan nggak pernah salah, jadi sudah pasti ini adalah kesalahan aku. Dan akulah pihak yang memang seharusnya disalahkan."

"Dan ngomong-ngomong masalah Vano. Bukannya Vano yang nggak pernah mau sama aku? Bukannya dia yang selama ini selalu menolak kehadiran aku dan nggak mau dekat-dekat sama aku? Dia kan nggak pernah suka, dan nggak pernah berharap aku menjadi ibunya. Jadi untuk apa? Untuk apa aku terus mendekati seseorang yang jelas nggak bisa menerima kehadiran aku?"

"Aku juga sudah berusaha, dan melakukan yang terbaik yang aku bisa untuk kamu dan Vano. Tapi apa? Apa yang aku dapat setelah semua perjuangan aku? Nggak ada! Kamu justru masih belum bisa melupakan Giska di dalam hidup kamu, dan nggak bisa membuka hati kamu untuk wanita lain."

"Kalau memang dari awal kamu nggak berniat menikahi aku, seharusnya kamu nggak perlu menyetujui perjodohan s****n itu! Jadi aku nggak perlu hidup dengan penuh tekanan seperti ini, karena harus menikah dengan laki-laki yang bahkan masih mencintai mantan istrinya. Kamu nggak tau kan bagaimana tersiksanya aku selama ini karena harus hidup bersama kamu?"

"Seharusnya saat itu aku menikah dengan laki-laki lain, jadi aku nggak perlu menderita luka batin seperti ini karena punya suami yang masih dibayangi masa lalu," desis Yura sarkas.

Arka tertegun seperti ada sesuatu yang menusuk tepat di jantungnya.

Tok

Tok

Tok

Arka menatap ke arah Yura sejenak sebelum akhirnya berbalik untuk membuka pintu.

"Maaf mengganggu, Pak. Itu ada bu Giska di bawah," ungkap Tatik.

"Suruh tunggu dulu saja, Bi. Nanti saya turun ke bawah," ujar Arka.

"Temuin saja sekarang. Toh, kita juga sudah selesai bicara," cetus Yura ketus.

Arka menoleh ke arah Yura dengan raut wajah yang sulit diartikan sebelum akhirnya keluar dari kamar, dan turun ke bawah untuk menemui Giska.

Giska langsung beranjak dari sofa dan menghampiri Arka yang tengah menuruni tangga.

"Kamu kenapa? Wajah kamu kelihatan capek?" tanya Giska cemas sembari menyentuh wajah Arka. Namun Arka dengan cepat menahan tangan Giska yang hampir menyentuh wajahnya.

"Kamu ngapain datang ke sini?" tukas Arka datar sembari melepaskan tangan Giska.

"Tadi aku telfon kamu kenapa nggak diangkat?" tanya Giska balik.

"Aku tanya bukan untuk ditanya balik," pungkas Arka dingin.

Giska mengernyitkan dahi ketika mendengar nada suara, dan tatapan Arka yang berubah dingin terhadapnya. Padahal biasanya Arka akan berbicara dengan nada suara halus dan menatapnya hangat. Tapi kenapa sekarang sikap pria itu tiba-tiba berubah?

"Ah, ini kan hari Minggu, jadi aku mau ngajak Vano jalan-jalan," ungkap Giska pelan.

"Vano lagi tidur, dia capek habis pulang dari rumah akungnya. Jadi Minggu ini nggak pergi kemana-mana dulu. Kalau kamu mau pergi sama teman-teman kamu, silahkan," sahut Arka datar.

"Kalau gitu aku akan tunggu sampai Vano bangun. Atau enggak kita bisa pergi malam sekalian makan bersama," tutur Giska.

"Nggak perlu, karena hari ini aku juga capek dan nggak mood pergi. Jadi mendingan sekarang kamu pulang saja," ujar Arka lugas.

"Tunggu, Mas." Giska menahan tangan Arka yang sudah bersiap pergi ke lantai atas.

"Kamu kenapa? Lagi ada masalah? Nggak biasanya kamu begini," tanya Giska heran.

"Tolong ya, Gis. Aku mau istirahat dan lagi nggak mau

diganggu," pungkas Arka tanpa ekspresi sembari melepaskan tangan Giska. Lalu kembali ke kamar dan pergi meninggalkan wanita itu yang kini tengah menggerutu dalam hati karena diabaikan oleh Arka.

TBC.

Chapter 5

Selamat membaca

Arka masuk kembali ke dalam kamar dan mendapati Yur tengah bersandar di punggung ranjang sembari memainkan ponsel.

"Kenapa masuk lagi? Bukannya dia ngajak pergi?" tukas Yur ketus tanpa menoleh ke arah Arka.

"Kalau mau pergi, ya pergi saja. Biasanya kan hari Mingg kalian bertiga pergi bareng," sambungnya datar tanpa ekspresi.

"Hari ini aku capek, mau istirahat di rumah," sahut Ark ringan.

"Jadi kita selesaikan pembicaraan kita yang sempat tertunda," sambungnya berjalan ke arah Yura.

"Nggak ada lagi yang mau aku bicarakan," pungkas Yura sib memainkan ponselnya.

"Tapi aku masih belum selesai bicara," ucap Arka sembar duduk di tepi ranjang.

"Bisa tolong taruh hp kamu kalau ada orang lain ngaja ngomong. Aku ingin kita berdua bicara baik-baik dengan kepal dingin," sambungnya dengan raut wajah serius.

"Kamu bukan anak kecil yang harus aku bilangin dulu supa ngerti, kan?"

Yura meletakkan ponsel di atas tempat tidur dengan sedikit kasar, lalu menoleh ke arah Arka dengan raut wajah ketus. "Ap

yang mau kamu bicarakan, hem?"

Arka mengembuskan napas panjang.

"Mungkin aku memang salah," tuturnya dengan nada suara yang jauh lebih lembut dari sebelumnya.

Yura hanya diam tanpa ekspresi.

"Sepertinya selama ini aku terlalu fokus dengan Vano sampai aku kurang memperhatikan kamu. Aku hanya memikirkan bagaimana cara membuat Vano bahagia, sampai lupa kalau aku harus memikirkan perasaan kamu juga. Aku pikir Vano akan senang kalau dia bisa terus berada di dekat ibunya. Karena itu, aku nggak melarang Giska bertemu dan pergi menghabiskan waktu bersama dengan Vano. Aku membiarkan mereka berdua bersama karena aku nggak mau Vano merasa jauh dari ibu kandungnya, walaupun aku dan Giska sudah bercerai," jelas Arka.

"Tapi tanpa sadar, aku lalai dan nggak bisa membatasi diri terhadap masa lalu sampai membuat kamu salah paham, dan berpikiran yang macam-macam tentang aku. Aku ngerti kenapa kamu bisa sampai berpikiran seperti itu, dan mengira aku masih memiliki perasaan dengan Giska. Tapi sekarang situasinya sudah berbeda, Ra. Giska adalah masa lalu aku, dan kami nggak bisa lagi bersama. Karena aku juga sudah menikah dengan kamu."

"Awalnya aku memang sangat terpukul dengan perceraian aku dan Giska. Bahkan aku sempat drop karena hal itu. Di samping aku masih mencintai Giska, aku juga memikirkan perasaan Vano kalau tumbuh di keluarga broken home. Karena itu, aku masih ingin mempertahankan pernikahan, walaupun Giska selingkuh. Tapi mungkin memang kami nggak di takdirkan bersama, jadi

akhirnya kami tetap berpisah walaupun aku sudah melakukan berbagai cara untuk tetap bersama."

"Dan jujur, aku nggak ada niatan sama sekali untuk kembali dengan Giska. Aku memilih memaafkan dan menerima dia karena dia adalah ibu dari anak aku. Bukan karena semata aku masih mengharapkannya kembali. Aku juga sudah berusaha melupakannya sejak kami bercerai. Dan alasan kenapa aku nggak pernah menyentuh kamu, karena aku nggak mau menyakiti perasaan kamu di saat hati aku masih untuk orang lain."

"Karena itu, aku menunggu sampai aku benar-benar bisa menghilangkan dia dari hati aku agar kamu nggak terluka. Jadi jangan pernah berpikir aku menikahi kamu karena sebagai pelampiasan." Tangan Arka bergerak untuk menyentuh tangan Yura, namun Yura dengan cepat menghindar.

"Sudah lah, Mas. Kamu nggak perlu mengelak lagi. Apa susahnya mengakui kalau kamu memang masih mencintai mantan istri kamu itu, hah? Lagian semua orang juga sudah tau kalau kamu masih belum bisa melupakan Giska. Bahkan mereka sampai beranggapan kalau kamu lebih menyayangi Giska dibandingkan aku yang berstatus sebagai istri kamu saat ini. Karena sikap dan perlakuan kamu ke Giska yang jauh lebih hangat dibandingkan sikap kamu kepada istri kamu sendiri."

"Tanpa diberitahu pun, aku juga sudah tau. Aku tau kalau aku ini bukan siapa-siapa bagi kamu. Karena itu, aku nggak pernah protes dengan sikap kamu yang jelas nggak adil. Aku nggak pernah komplain kenapa kamu justru lebih perhatian, dan sering menghabiskan waktu bersama dengan Giska di hari libur dibandingkan dengan aku. Bahkan aku nggak pernah meminta

kamu menjauh dari dia, atau pun melarang kamu bertemu dengan dia. Karena aku sadar kalau aku hanya orang asing yang nggak berarti apa-apa bagi kamu. Aku nggak terlalu berharga di hidup kamu sampai kamu harus memikirkan perasaan aku. Iya kan, Mas?" Yura tersenyum sinis.

Arka terdiam membisu.

"Sudahlah, aku ngantuk." Yura berbaring di atas tempat tidur sembari membelakangi Arka.

"Kita masih harus bicara, Ra. Kalau kamu terus begini, hubungan kita nggak akan ada kemajuan," tutur Arka dengan nada suara rendah.

"Sudah tiga tahun pun hubungan kita memang nggak pernah ada perubahan," desis Yura sarkas.

"Ra ...." Arka sudah berniat menyentuh rambut Yura.

"Aku ingin sendiri," tukas Yura dingin.

Tangan Arka seketika terhenti dan mengambang di udara. Kemudian dia mengepalkan tangan dan kembali menurunkan tangannya. "Kita akan bicara lagi nanti setelah kamu tenang," tuturnya pelan, dan berlalu pergi meninggalkan Yura sendiri di kamar.

Setelah Arka pergi, Yura mencengkram sprei erat sampai buku-buku jarinya memutih sembari menggertakan gigi.

TBC.

Chapter 6

Selamat membaca

Jam menunjukkan pukul 15.02.

Yura yang baru saja bangun langsung turun dari tempat tidur lalu berjalan ke arah kamar mandi untuk mencuci wajah. Setela selesai, dia mengelapnya dengan handuk kecil. Kemudian kelua dari kamar, dan turun ke lantai satu berniat untuk mengambil ai minum karena tenggorokannya terasa kering.

Ketika menuruni tangga, tatapannya tertuju ke arah Arka dan Vano yang tengah duduk di sofa sembari menonton tv. Yura melewati mereka berdua begitu saja dan tidak menyapa, meski Arka tengah menoleh ke arahnya ketika menyadari kedatangannya.

Yura berjalan ke arah dapur, lalu membuka pintu lemari es da mengambil sebotol air minum dingin. Dia kemudian menuangkannya ke dalam gelas, dan meneguknya sembari dudul di kursi. Setelah habis, Yura kembali mengisi gelas kosong tersebut dengan air dingin dan menghabiskannya hingga tandas.

Kemudian dia beranjak dari kursi, dan melangkah menuj dispenser untuk mengisi botol air minum sebelum memasukannya kembali ke dalam lemari es.

Yura sudah berniat naik ke tangga untuk kembali ke kamar namun Arka tiba-tiba memanggilnya.

"Kamu siap-siap dulu, habis ini kita pergi," ungkap Arka.

"Kemana?" tanya Yura dengan nada suara yang tidak menyenangkan.

"Vano mau nonton di bioskop," sahut Arka ringan.

"Kamu pergi saja sama Vano, aku nggak ikut," pungkas Yura.

"Kita kan jarang bisa pergi bareng-bareng begini, Ra. Mumpung ada waktu, sekali-kali kita pergi bertiga," sahut Arka.

"Ada atau nggak ada aku pun kalian juga tetap bisa bersenang-senang, kan? Atau enggak, kamu ajak Giska buat gantiin aku. Vano juga pasti lebih suka pergi dengan Giska dari pada aku," tukas Yura sedikit sarkas.

"Aku ngajak kamu pergi karena ingin kita punya waktu bersama, agar hubungan kita juga ada perubahan. Tapi di saat aku mencoba mendekatkan diri, kamu justru minta orang lain gantiin kamu."

"Yang istri aku itu kamu atau Giska?" tukas Arka sarkas.

Yura tersenyum sinis. "Kamu tanya aku? Aku sendiri juga penasaran, sebenarnya aku ini istri kamu atau bukan? Atau mungkin aku hanya sebatas wanita yang menikah dengan kamu saja? Entahlah, aku sendiri juga bingung."

"Jangan bikin aku emosi ya, Ra. Aku ngajak kamu baik-baik, tapi respon kamu malah begini," pungkas Arka dengan nada suara yang sedikit naik.

"Loh? Aku benar, kan? Yang aku omongin itu fakta."

Arka memilih untuk diam dan menyudahi perdebatan karena memikirkan Vano yang juga masih berada di sana. Kemudian dia menghela napas pelan. "Sekali ini saja, pergi dengan aku dan Vano. Tolong ...," pinta Arka penuh harap dengan nada suara

rendah.

Yura terdiam, lalu melirik ke arah Vano yang sedari tadi hanya tertunduk lesu dengan raut wajah murung.

"Ya sudah kenapa sekarang masih duduk belum siap-siap?" tukas Yura.

Raut wajah Vano seketika berubah sumringah dan berseri-seri. "Bunda mau ikut?" tanyanya ceria.

Yura tidak memasang ekspresi apa pun. "Kamu mandi dulu sama Papa. Bunda juga mau siap-siap," ujarnya sembari melangkah menuju tangga.

Arka menatap punggung Yura dari belakang sembari tersenyum.

Kemudian dia segera mengajak Vano ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Beberapa saat kemudian setelah selesai mengurus Vano, Arka berjalan menuju kamarnya dengan Yura untuk bersiap-siap.

Dia membuka pintu kamar, dan mendapati Yura tengah berdandan di depan meja rias.

"Nanti kita sekalian makan malam di luar, soalnya Vano juga minta main di mall," ungkap Arka sembari berjalan masuk.

"Hem." Yura hanya menjawab Arka dengan deheman, dan tetap fokus merias wajah.

Arka menghela napas berat. Dia memilih untuk tidak mempermasalahkan respon Yura yang kurang menyenangkan. Karena tidak ingin jika akhirnya dirinya dan Yura bertengkar kembali hanya karena masalah kecil. Meskipun sebenarnya dia ingin menegur sikap Yura yang terkesan tidak sopan terhadap

suaminya sendiri.

Setelah semua sudah siap, mereka pun berangkat menuju ke sebuah mall terbesar di salah satu kota Jakarta. Di sepanjang perjalanan, Vano terus bercerita dengan riang sampai membuat Arka yang menjadi teman bicaranya kewalahan karena terus menyahutinya. Sedangkan Yura hanya diam, dan tidak ikut mengobrol bersama dengan suami serta anaknya yang begitu asik bercerita tentang banyak hal.

Arka melirik ke arah Yura yang hanya duduk melamun sembari melihat ke arah kaca jendela mobil. Dia tidak bisa menebak isi pikiran Yura karena wanita itu hanya memasang wajah datar. Arka benar-benar tidak bisa mengerti apa yang tengah Yura pikirkan saat ini hingga membuat wanita itu hanya diam sedari tadi tanpa mengatakan apa pun.

*****

Saat ini Arka, Yura, dan Vano tengah berada di area bermain dalam mall setelah mereka selesai menonton film di bioskop.

Vano terlihat begitu gembira dan bersemangat mencoba segala permainan yang ada, salah satunya memasukkan bola basket ke dalam ring bersama dengan Arka yang menemaninya. Sedangkan Yura tidak ikut bermain, dan hanya duduk di kursi menunggu sampai dua orang itu selesai.

Ketika Yura sedang melihat Arka dan Vano yang sibuk bermain, tiba-tiba ada seseorang yang menghampiri Yura.

"Yura ...," panggil seseorang dengan suara beratnya yang terdengar tidak asing di telinga Yura.

Yura menoleh ke arah sumber suara dan mendapati seorang

pria sedang tersenyum hangat ke arahnya.

"Pak Marco," gumam Yura sumringah.

Marco duduk di samping Yura. "Apa kabar?" tanyanya ramah.

"Ah, saya baik. Bapak sendiri bagaimana?"

"Ya seperti biasanya," sahut Marco ringan.

"Kamu sendiri di sini?" tanyanya.

"Emm ... sama mas Arka dan Vano. Mereka lagi main di sana," jawab Yura pelan sembari menunjuk ke arah Arka.

"Oh, kamu kenapa nggak ikut main?"

"Enggak, Pak," sahut Yura tersenyum kecil.

"Bapak di sini juga lagi nemenin Naomi?"

"Iya, itu anaknya lagi sibuk ngambil boneka di mesin sama mbaknya sambil marah-marah karena dari tadi nggak bisa-bisa terus," ungkapnya terkekeh karena tidak habis pikir dengan sifat putrinya yang pantang menyerah.

"Sekarang Naomi sudah besar ya, Pak. Dulu waktu saya masih kerja di kantor Bapak, dia masih suka malu-malu kalau ketemu orang baru. Sering nangis juga kalau ditinggal Bapak rapat." Yura tertawa kecil ketika mengingat kembali tingkah menggemaskan Naomi saat masih sangat kecil.

"Sekarang kan dia sudah umur enam tahun, Ra. Apalagi kamu juga nggak pernah ketemu Naomi sejak kamu memutuskan untuk resign dari kantor. Makanya dia sekarang kelihatan berbeda di mata kamu," ujar Marco.

"Tidak terasa sudah selama itu, ya?" lirih Yura dengan tatapan lurus ke depan.

"Sebenarnya waktu itu aku berat melepas kamu, karena kamu termasuk karyawan yang rajin dan berkompeten. Tapi karena kamu ingin fokus dengan keluarga setelah menikah, jadi aku juga nggak bisa berbuat apa-apa," ungkap Marco.

Yura menoleh ke arah Marco. "Sebenarnya saya juga ingin kembali kerja di kantor Bapak, tapi saya masih belum yakin," tuturnya pelan.

"Kapan pun kamu siap, aku akan selalu menerima kamu kembali," sahut Marco tersenyum lembut.

Sudut bibir Yura tersungging ke atas membentuk senyuman hangat. "Terima kasih. Memang hanya Bapak satu-satunya bos yang baik dan perhatian ke semua karyawannya," pujinya.

Marco terkekeh. "Kamu terlalu berlebihan."

"Saya mengatakan yang sebenarnya. Karena saya juga sudah lama kerja dengan Bapak, jadi tentu saja saya tau sifat Bapak," sahut Yura yakin.

"Itu juga alasan kenapa saya betah dan nyaman kerja dengan Pak Marco. Karena Bapak orangnya ramah, supel, dan juga baik. Tidak seperti bos kebanyakan yang keras, arogan, dan egois selalu menuntut pegawainya untuk bisa dalam segala hal."

"Apa itu artinya aku termasuk tipe ideal kamu?" goda Marco.

"Harus saya akui memang iya. Bahkan dulu saya sempat suka dengan Pak Marco karena sifat Bapak yang tenang dan lemah lembut. Ditambah lagi dengan wajah dan kepintaran Bapak yang tidak main-main. Intinya di mata saya Pak Marco itu sempurna," ungkap Yura tersenyum ceria.

Marco terdiam membisu sembari menatap Yura dengan

tatapan yang sulit dijelaskan, serta raut wajah yang sulit ditebak. "Kalau seandainya sekarang kamu belum menikah, apa kamu aku menerima pinangan aku kalau aku melamar kamu?" tanyanya dengan raut wajah serius.

"Emm, mungkin. Tapi Bapak terlambat, karena saya sudah menikah dengan laki-laki lain," jawab Yura santai.

"Pak Marco sih kelamaan lamar saya, jadinya saya nerima lamaran orang lain, deh," lanjutnya dengan nada gurau.

Marco tersenyum getir. "Kalau aku lebih cepat, mungkin sekarang Naomi sudah punya adik."

Yura justru tertawa menanggapi ucapan Marco yang dianggapnya sebagai candaan.

Yura tidak menyadari jika di ujung sana Arka tengah memperhatikannya dengan raut wajah dingin tanpa ekspresi. Tangannya perlahan terkepal erat bersamaan dengan hatinya yang bergemuruh ketika mendapati Yura dekat dan pria lain.

TBC.

Chapter 7

Selamat membaca

"Ano main sendiri dulu, ya? Papa mau nyamperin Bunda," uj Arka berusaha mengatur ekspresi wajahnya ketika berbicara dengan Vano.

Vano mengangguk. "Iya, Pa," sahutnya menurut.

Arka tersenyum sembari mengacak-acak puncak rambut Vano sebelum berjalan ke arah Yura yang masih mengobrol denga Marco.

"Ekhem!"

Marco dan Yura menoleh ke arah Arka yang tiba-tiba datang menghampiri mereka berdua.

"Kamu sudah selesai mainnya, Mas?" tanya Yura ringan. I berusaha mengontrol nada suaranya agar terdengar biasa dan tidak terkesan dingin. Karena ia tidak ingin menunjukkan kepada orang lain jika hubungannya dengan Arka tidak harmonis. Ia tida ingin jika orang lain sampai mengetahui jika rumah tangganya dengan Arka sedang bermasalah.

"Kamu nggak kenalin siapa laki-laki yang ada di samping kam ke aku?" tukas Arka dengan nada suara yang terdengar dingin.

"Ah, ini Pak Marco. Dia bos aku di tempat dulu aku kerja." Yu memperkenalkan Marco kepada Arka.

Sedangkan Marco hanya tersenyum kecil sebagai bentuk formalitas.

"Anda terlihat cukup dekat dengan istri saya. Tapi kenapa saya tidak melihat Anda di pesta pernikahan kami?" pungkas Arka kepada Marco dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Waktu itu Pak Marco nggak bisa hadir karena ada kerjaan di luar kota," jawab Yura.

"Aku nggak tanya kamu, Ra," desis Arka datar.

Marco yang memang dari awal sudah merasakan kejanggalan di antara Yura dan Arka kini semakin yakin jika hubungan dua orang itu memang sedang tidak baik-baik saja setelah melihat sendiri sikap mereka berdua yang terkesan kaku sebagai pasangan suami istri.

Yura yang memikirkan posisi Marco memilih untuk diam dan tidak meladeni Arka yang memang terlihat sedang emosi. Karena Yura tidak ingin mempermalukan diri jika ujung-ujungnya dirinya dan Arka bertengkar di tempat umum.

"Papi! Mimi berhasil dapat boneka!" seru seorang anak kecil yang berlari ke arah Marco dengan raut wajah girang dan berseri-seri.

"Akhirnya bisa juga kamu." Marco tersenyum lebar sembari mencubit hidung kecil Naomi.

"Aaaa! Sakit, Papi!" pekik Naomi merajuk sembari mendengus kesal.

Kemudian tatapan Naomi beralih ke arah wanita yang berada di samping Marco. Raut wajahnya seketika berubah riang. "Tante Antik!" seru anak itu gembira ketika bertemu kembali dengan Yura yang dulu sering menemaninya bermain saat di kantor.

"Naomi masih ingat Tante?" tanya Yura tidak percaya.

Naomi seketika langsung memeluk tubuh Yura erat untuk meluapkan kerinduannya kepada Yura setelah lama tidak bertemu. "Mimi kangen Tante ...," lirihnya begitu dalam.

Yura menatap Naomi sayu, dan membalas pelukan anak kecil itu sembari mencium puncak kepala Naomi dengan penuh kasih sayang. "Tante juga kangen sama Naomi," tuturnya dengan nada suara halus.

"Kenapa Tante pergi? Mimi sedih nggak bisa ketemu Tante Antik lagi," ujarnya dengan raut wajah memelas.

"Maafkan Tante, Sayang." Yura tidak bisa mengatakan apa pun selain permintaan maaf yang tulus karena sudah membuat anak kecil seperti Naomi harus merasakan sakitnya perpisahan ketika masih kecil.

"Tante balik kerja lagi di kantor Papa, ya? Biar Mimi bisa ketemu Tante setiap hari. Soalnya Mimi sayang banget sama Tante Antik," pinta Naomi penuh harap.

Hati Yura tersentuh ketika mendengar ucapan polos Naomi yang begitu tulus. Ada kepingan hangat yang bergelenyar di sudut hatinya.

"Emm ...." Yura terlihat bingung harus menjawab apa. Ia tidak sanggup mengatakan kata 'Tidak'. Karena itu pasti akan membuat Naomi kecewa. Namun ia juga tidak bisa mengiyakan permintaan Naomi, meskipun anak itu akan senang ketika mendengar jawabannya. Karena itu sama saja ia membohongi Naomi, dan memberikan harapan palsu yang justru akan semakin menyakiti perasaan anak itu ketika mengetahui jika itu hanyalah sebuah omong kosong.

"Sudah hampir malam, sekarang kita harus pulang. Karena besok Naomi sekolah," ujar Marco mengalihkan perhatian Naomi sembari melirik ke arah arloji yang melingkar di pergelangan tangannya.

"Tapi, Pi. Mimi masih mau sama Tante Antik," lirih Naomi dengan raut wajah memelas.

Marco dan Yura saling berpandangan satu sama lain.

"Benar kata Papi Naomi. Sekarang Naomi harus pulang, dan istirahat di rumah biar besok waktu sekolah nggak kecapekan. Nanti kapan-kapan Tante akan ajak Naomi jalan-jalan, oke?" bujuk Yura tersenyum lembut.

Raut wajah Naomi berubah ceria. "Mau!" serunya dengan penuh bersemangat.

"Kalau gitu, sekarang Naomi pulang, ya?"

Naomi menganggguk patuh sembari tersenyum manis.

"Anak baik," puji Yura terkekeh sembari mengacak-acak puncak rambut Naomi.

"Naomi salim dulu sebelum pulang," ujar Marco.

Naomi mencium punggung tangan Yura dan juga Arka yang sedari tadi hanya menyaksikan interaksi manis di antara Yura dan Naomi.

Sebelum pergi, Naomi mencium pipi kanan Yura sembari cengengesan dan menutup mulut dengan tangan mungilnya karena malu. "d**a, Tante Antik!" pamit Naomi riang sembari melambaikan tangan ke arah Yura.

Yura tersenyum hangat sembari membalas lambaian tangan Naomi.

"Kamu dulu pernah ada hubungan apa sama dia? Sampai anaknya juga dekat dengan kamu. Kalau hanya sebatas atasan dan bawahan nggak mungkin sampai sedekat itu," tukas Arka tanpa ekspresi.

Yura tersenyum sinis. "Kamu cemburu?"

Arka seketika tertawa hambar karena tidak habis pikir dengan ucapan Yura.

"Aku cemburu dengan laki-laki seperti dia? Jangan sembarangan kamu," pungkasnya sarkas.

"Dia laki-laki yang aku suka. Bahkan sampai saat ini aku masih mengagumi dia." Ucapan Yura seketika membuat Arka bungkam dan diam membisu.

TBC.

Chapter 8

Selamat membaca

Arka dan Yura memutuskan untuk pulang setelah selesa makan malam di luar. Sesampainya di rumah, Arka menemani Van sejenak dan menunggu sampai tertidur sebelum dia kembali ke kamar.

"Aku mau kerja lagi," ujar Yura ketika Arka baru saja naik atas tempat tidur.

Arka seketika terdiam dengan raut wajah yang sulit dijelaskan.

"Uang yang aku kasih masih kurang?" tukasnya sarkas.

"Ini bukan masalah uang," sahut Yura lugas.

"Karena mantan bos kamu itu?" desis Arka sinis.

"Ini sama sekali nggak ada hubungannya dengan pak Marc Jangan menyangkut-pautkan dia dalam pembicaraan kita," balas Yura.

"Terus apa alasannya kalau bukan karena dia, hah? Kamu tib tiba bilang mau kerja setelah bertemu dengan laki-laki itu."

"Aku bosan di rumah."

"Bosan? Jadi kamu lebih milih kerjaan dibandingkan ngur suami dan anak kamu? Apa karir jauh lebih penting dibandingka keluarga?" maki Arka sedikit menaikkan nada bicaranya.

"Memangnya Vano mau aku urus? Enggak, kan? Lagipula ak kerja bukan karena ingin mengejar karir, tapi karena aku ingi

menghabiskan waktu dengan kegiatan yang lebih berguna," balas Yura.

"Kalau kamu memang ingin kerja, aku akan ijinkan. Tapi syaratnya harus kerja di kantor aku," pungkas Arka tegas.

"Apa bedanya sama aku dikasih uang bulanan sama kamu?"

"Uang bulanan sendiri, dan gaji kamu juga sendiri. Walaupun kamu kerja dengan aku, tapi aku akan tetap kasih kamu gaji," ungkap Arka.

"Pegawai yang lain akan merasa nggak adil kalau aku kerja di kantor kamu. Karena aku masuk dengan mudah tanpa persyaratan apa pun. Dan tentu saja perlakuan yang aku dapatkan jelas berbeda dengan mereka. Karena pekerjaan yang harus aku kerjakan pasti akan lebih ringan dibandingkan mereka yang gajinya sama dengan aku. Dan itu akan memicu konflik dari berbagai pihak," sahut Yura.

"Terus mau kamu apa? Kamu ingin aku biarin kamu kerja di tempat mantan bos kamu itu, hah?"

"Kalau kalau memang nggak cemburu, kamu nggak mungkin melarang aku kerja di sana," pungkas Yura lugas.

Arka seketika diam membisu dan tak bisa berkata-kata.

"Ya sudah, terserah! Silahkan lakukan apa pun sesuka kamu, aku nggak peduli!" desis Arka tajam dan beranjak dari tempat tidur.

Yura tersenyum getir. "Dari dulu kan kamu memang nggak pernah peduli sama aku, Mas."

Arka tiba-tiba terhenti ketika sudah bersiap pergi. Kemudian dia menoleh dan menatap lurus ke arah Yura.

"Aku bukan tipe orang yang bisa dengan mudah mengekspresikan perasaan aku. Itu juga yang sering kali membuat orang-orang salah paham dan menilai aku laki-laki yang dingin. Tapi satu hal yang nggak kamu tau, ada saat dimana aku memang peduli dengan kamu. Hanya saja aku nggak bisa menunjukkan apa yang aku rasakan saat itu."

"Seperti satu tahun yang lalu saat kamu harus dirawat di rumah sakit karena lambung kamu bermasalah. Kamu pikir aku nggak khawatir? Aku khawatir, Ra. Aku benar-benar takut terjadi apa-apa dengan kamu. Bahkan aku nggak bisa tenang karena setiap hari terus memikirkan keadaan kamu. Karena itu, aku selalu datang setiap hari ke rumah sakit untuk menjaga dan menemani kamu. Bahkan saat kerjaan sudah menumpuk dan aku harus lembur, aku memilih untuk meninggalkannya. Karena apa? Karena aku peduli dengan kamu, Ra," jelas Arka begitu dalam dengan tatapan sayu.

Yura tersenyum hambar. "Kamu bilang kamu peduli dengan aku? Terus apa arti sikap kamu selama ini, Mas? Apa kamu memikirkan perasaan aku di saat kamu justru lebih sering menghabiskan waktu bersama dengan Giska dibandingkan aku? Kalau kamu memang peduli, seharusnya kamu mikirin perasaan aku setiap kali melihat kalian bertiga pergi menghabiskan waktu bersama. Sedangkan aku hanya di rumah sendiri menunggu kamu bersenang-senang dengan mantan istri kamu. Padahal aku istri kamu, kan? Tapi kenapa justru aku yang diasingkan?"

"Atau kamu memang sengaja ingin melukai perasaan aku?"

Arka menggelengkan kepala pelan dengan tatapan sendu. "Aku nggak pernah sedikit pun berniat menyakiti kamu dengan

pergi bersama Giska, Ra. Aku hanya ingin menyenangkan Vano, itu saja. Tolong percaya dengan aku," tuturnya dengan nada suara rendah.

"Tapi tindakan kamu itu salah, Mas! Kamu nggak bisa memberikan batasan di antara kamu dan dia!" geram Yura dengan nada suara tinggi karena sudah tidak bisa lagi menahan amarah di dalam dirinya yang bergemuruh.

"Padahal kamu sudah punya keluarga sendiri, tapi kamu masih saja menoleh ke belakang."

"Kamu salah paham, Ra. Aku hanya nggak ingin menjauhkan Vano dari ibu kandungnya. Bukan karena aku ingin kembali pada masa lalu aku," jelas Arka dengan nada suara halus.

"Aku nggak meminta kamu menjauhkan Vano dari Giska. Aku hanya minta kamu bisa membatasi diri dan bisa membedakan masa lalu dengan keluarga kamu yang sekarang. Kalau memang Giska ingin mengajak Vano pergi menghabiskan waktu bersama, silahkan. Aku juga nggak pernah melarang. Walaupun dia sedikit nggak tau diri karena terus mengajak kalian pergi dan nggak memberi aku kesempatan untuk menghabiskan waktu libur bersama kamu dan Vano, tapi it's okay. Aku nggak pernah mempermasalahkan hal itu. Lagipula siapa aku sampai berani ingin memisahkan kalian? Aku juga sadar diri kalau aku ini nggak penting. Tapi aku minta pengertian kamu. Tolong sedikit hargai posisi aku sebagai istri kamu."

"Jangan karena kamu mencintai Giska, kamu jadi seenaknya sendiri dengan aku. Mungkin dulu aku masih bisa menerima dan memahami sikap kamu dan Vano. Tapi jujur saja, sekarang aku

sudah menyerah. Aku benar-benar nggak peduli kalau kam memang belum bisa melupakan Giska, atau Vano yang nggak bisa menerima aku. Terserah kalian, i'm done," pungkas Yura denga tatapan lurus ke depan.

Arka terdiam kaku dengan raut wajah yang sulit diartikan. Ada rasa ketakutan yang tiba-tiba bergelenyar di sudut hati pria itu ketika mendengar ucapan Yura yang seperti memiliki arti tersembunyi di balik perkataannya.

TBC.

Chapter 9

Selamat membaca

"Maaf kalau sikap aku selama ini membuat kamu terluka, tap aku nggak pernah ada niat sedikit pun untuk menyakiti kamu,' tutur Arka dengan suara rendah.

"Mungkin aku memang salah karena nggak mencoba untu mengubah sikap aku yang terlalu datar, dan membuat kamu sampai merasa terasingkan. Tanpa sadar aku melukai perasaan kamu dengan sikap aku sendiri. Aku memang bukan laki-laki yan sempurna, dan aku juga masih harus belajar lagi soal itu. Tapi ak janji akan berusaha untuk memperbaikinya demi kamu. Jac tolong ... tetaplah bertahan sampai akhir," sambungnya dengan tatapan sayu.

"Aku mohon ... jangan menyerah dengan hubungan kita, lirihnya begitu dalam.

"Kamu nggak perlu berjanji, Mas. Cukup buktikan ucapa kamu. Hanya itu yang aku butuhkan," pungkas Yura lugas.

"Sejauh mana orang itu bertahan, dia pasti memiliki batas kesabaran masing-masing ketika sudah berada di titik terendah. Ada saatnya di mana dia harus pergi bukan karena keinginannya tapi karena dia sudah benar-benar lelah dan putus asa dengan keadaan yang nggak pernah memihaknya. Karena itu, dia memilih untuk menyerah karena sudah nggak sanggup untuk bertahan."

"Nggak semua orang punya hati yang kuat untuk terus

bertahan sampai akhir. Jadi kenapa seseorang harus menunggu sampai orang itu menyerah baru dia menyadari kesalahannya? Kenapa dia baru mau memperbaiki kesalahannya di saat orang itu sudah memilih untuk berhenti? Bukannya sudah terlambat baginya untuk berubah?" tukas Yura dengan raut wajah yang sulit diartikan.

Arka mengulurkan tangan dan menyentuh tangan Yura dengan sentuhan lembut. "Aku tau, sudah terlambat bagi aku untuk memperbaiki ini semua. Tapi kalau kamu masih memberi aku kesempatan, aku akan mencoba untuk menjadi suami hangat seperti yang kamu inginkan. Dan aku akan membuktikan itu," tuturnya dengan raut wajah serius.

Sedangkan Yura hanya diam tanpa ekspresi.

"Buktikan ucapan kamu," ujar Yura singkat sembari melepaskan tangannya dari genggaman tangan Arka.

"Aku akan melakukan yang terbaik," sahut Arka dengan nada suara halus.

*****

Setelah pembicaraan malam itu, Arka menjadi seseorang yang sangat berbeda jauh dengan sebelumnya. Dia benar-benar terlihat seperti bukan Arka yang orang lain kenal selama ini. Sikapnya 180° berubah drastis. Dan tentu saja perubahan yang menuju ke arah baik. Pasalnya, kini pria itu lebih sering tersenyum dibandingkan menunjukkan wajah kakunya yang khas. Ditambah lagi, sekarang dia begitu memperhatikan Yura. Bahkan dalam hal sekecil apa pun itu.

Arka benar-benar membuat orang lain tercengang dengan

perubahan sikapnya, dan juga cara dia memperlakukan Yura yang terlihat seperti pasangan pengantin baru. Mereka semua bahkan sampai bertanya-tanya apa yang membuat seorang Arka yang dikenal sebagai pria dingin tiba-tiba berubah menjadi sosok yang hangat kepada Yura.

Pria itu juga berusaha untuk menjadi suami yang pengertian kepada istrinya. Dengan tidak melarang Yura untuk kembali bekerja. Meskipun memang berat membiarkan Yura bekerja kembali dengan Marco, tetapi Arka tetap memberikan Yura izin karena menghargai keputusan Yura.

Tetapi meskipun Arka sudah berusaha untuk berubah. Namun Yura masih saja bersikap datar dengan Arka. Wanita itu seperti belum bisa melupakan sikap Arka sebelumnya, dan memaafkan pria itu. Seperti ada sesuatu di dalam dirinya yang membuatnya sulit untuk menerima Arka kembali.

Hati Yura seperti sudah membeku hingga dia tak bisa lagi merasakan ketulusan hati Arka yang ingin memperbaiki kesalahannya. Bahkan ketika Arka meminta haknya sebagai suami, Yura justru menolaknya.

Yura tidak menyadari satu hal. Bahwa ketika Arka sudah bersedia mengajaknya untuk berhubungan badan, itu artinya Arka sudah benar-benar melupakan Giska di dalam hidupnya. Namun Yura justru tidak menyadari hal itu. Alih-alih senang karena Arka mengajaknya berhubungan intim setelah tiga tahun lamanya, Yura justru seperti menghindari Arka.

Seperti sekarang ini ketika mereka berdua tengah berada di kamar bersama. Yura justru tidur membelakangi Arka ketika pria

itu memeluknya.

"Kamu sudah tidur?" tanya Arka lembut dari belakang.

Arka mendekatkan wajah dan mendapati kedua mata Yura sudah tertutup. Kemudian dia mengecup pipi Yura. "Aku tau kamu belum tidur," bisiknya sembari mencium leher Yura.

"Mas, aku ngantuk," ujar Yura sedikit menjauh agar Arka tidak lagi mencium lehernya.

Tatapan Arka tiba-tiba melemah. "Malam ini pun kamu juga nolak aku lagi," lirihnya sendu.

"Aku capek kerja, tolong jangan ganggu," pungkas Yura ringan.

Arka menatap sayu punggung Yura dari belakang. Kemudian dia kembali membawa Yura ke pelukannya. "Baiklah, aku nggak akan maksa kamu. Sekarang tidur lagi," tutur Arka dengan nada suara rendah sembari mencium pipi Yura dan memeluk tubuh istrinya penuh kasih sayang.

Yura menatap lurus ke depan tanpa ekspresi.

Seperti ada sesuatu yang mengganjal di hati wanita itu. Sesuatu dorongan yang membuatnya justru semakin ingin menyakiti Arka.

*****

Keesokan harinya.

"Ano berangkatnya mau sama Bunda," ujar Vano dengan raut wajah memelas ketika Yura sudah beranjak dari kursi bersiap untuk berangkat kerja.

"Lain kali, ya? Bunda sekarang sudah telat. Sekolah Ano kan sama kantor Bunda jauh. Jadi Ano berangkat sama Papa kayak biasanya," tolak Yura ringan sembari bergegas pergi setelah

menghabiskan sarapannya.

Raut wajah Vano seketika berubah murung. Dia tertunduk lesu dengan sorot mata yang penuh kesedihan. Karena sekarang anak itu jarang memiliki waktu bersama dengan Yura setelah ibu sambungnya itu memutuskan untuk bekerja.

Yura menghampiri Arka dan mencium punggung tangan pria itu.

"Hati-hati," tutur Arka lembut sembari mencium kening Yura.

Yura hanya mengangguk. Lalu melangkah ke arah Vano.

"Bunda berangkat kerja dulu, ya. Have fun di sekolah." Yura mencium pipi Vano sebelum keluar dari rumah.

Ketika Yura sudah berniat melangkah pergi, Vano tiba-tiba menahan lengan baju Yura sembari menatap ke arah wanita itu dengan mata berkaca-kaca seperti ingin menangis. "Jangan pergi, Bun ...," lirih Vano dengan suara serak seperti tengah menahan tangis.

Yura terdiam untuk beberapa saat. Kemudian dia mensejajarkan tingginya dengan Vano yang tengah duduk di kursi. Yura mengusap air mata yang baru saja menetes dari mata bulat Vano. "Jagoan nggak boleh nangis. Anak Bunda kan kuat," tuturnya dengan nada suara rendah.

Vano menangis tertahan sembari mengusap air mata dengan lengan tangan mungilnya.

"So-Soalnya sekarang Bunda sibuk terus. Dan nggak pernah ada waktu buat Ano. Padahal Ano mau sama Bunda," ungkap Vano sesenggukan dengan buliran bening yang semakin mengalir deras membasahi wajah putihnya yang kini berubah merah.

Hati Yura berdenyut nyeri. Seperti ada pedang yang menusuk tepat di jantungnya. Dia kemudian langsung membawa Vano ke pelukannya dengan tatapan sayu. "Maafkan Bunda, Sayang," lirihnya merasa bersalah karena sekarang jarang memperhatikan Vano hingga membuat anak kecil itu merasa kesepian. Karena harus ditinggal kerja dari pagi sampai malam.

Yura menangkup kedua pipi Vano. "Nanti Bunda janji akan pulang lebih cepat biar bisa nemenin Ano main. Tapi Ano juga harus janji sama Bunda nggak boleh nangis lagi, ya? Ano kan jagoan Bunda, jadi harus kuat biar bisa jagain Bunda dari orang-orang jahat, oke?"

Vano menganggguk patuh sembari sesenggukan. "Ano janji," lirihnya parau sembari menunjukkan jari kelingking di depan Yura.

Yura tersenyum hangat sembari mengaitkan jari kelingking Vano dengan jari kelingkingnya. Lalu dia mengusap lembut puncak kepala Vano. "Anak pintar."

Arka yang melihat interaksi di antara Yura dan Vano tanpa sadar juga ikut tersenyum. Ada kepingan hangat yang bergelenyar di sudut hatinya saat mendapati hubungan putranya dengan Yura semakin dekat.

TBC.

Chapter 10

Selamat membaca

"Pa, kenapa jam segini bunda belum pulang? Bunda bilan; katanya mau nemenin Ano main," ujar Vano memelas kepada Ark yang menemaninya di kamar.

"Mungkin bunda masih di jalan. Kita tunggu saja, ya?" tutu Arka menenangkan Vano yang terus menanyakan kabar tentang Yura yang tak kunjung pulang ke rumah ketika jam suda menunjukkan pukul. 19.38.

Sesaat kemudian ponsel Arka berdering. Pria itu merogoh kantong celana untuk mengambil ponsel dan langsung menerima panggilan telepon tersebut ketika mendapati seseorang yang meneleponnya adalah Yura.

"Kamu sudah sampai mana? Vano dari tadi nanyain kam terus."

"Tolong bilangin Vano, Mas. Aku hari ini pulang agak tela soalnya lembur. Mungkin jam sepuluh baru keluar dari kantor. Ja Vano suruh tidur dulu saja, jangan nungguin aku. Kasian besok d sekolah."

Arka terlihat tidak suka ketika mendengar hal itu. Namun dia tetap berusaha berbicara dengan nada suara seperti biasanya.

"Memangnya di sana nggak ada karyawan lain sampai haru kamu yang lembur?"

"Di sini semuanya juga lembur, bukan hanya aku saja. Maa

aku harus tutup telfon sekarang soalnya lagi banyak kerjaan. Nanti kalau sudah selesai aku kabarin lagi."

"Ra—"

Tut

Tut

Tut

Sambungan telepon diputus sepihak oleh Yura yang memang saat itu sedang sibuk.

"Pa, itu bunda? Ano mau ngomong," tanya Vano ceria ketika mendengar Arka memanggil nama Yura.

Arka menoleh ke arah Vano yang terlihat sumringah dan berseri-seri. Dia tidak sampai hati menyampaikan kabar tersebut kepada putranya yang sedari tadi sudah setia menunggu dan mengharapkan kepulangan Yura. "Sudah mati telfonnya," ungkapnya pelan.

"Yah! Padahal Ano mau tanya bunda udah sampai mana." Vano terlihat kecewa karena tidak sempat mengobrol dengan Yura lewat sambungan telepon.

"Ano tidur dulu aja, ya? Bunda katanya lagi kejebak macet di jalan."

"Ano mau tunggu bunda aja, Pa."

"Bunda masih lama. Nanti kemalaman kalau nunggu bunda. Besok kan Ano sekolah, jadi harus bangun pagi. Kalau tidurnya malam-malam, besok bangunnya malah jadi kesiangan. Sekarang Ano tidur sama Papa. Nanti kalau bunda sudah pulang, bunda juga tidur di sini sama Ano."

Raut wajah Vano seketika berubah murung. Dia tertunduk

lesu dengan sorot mata yang terlihat sedih.

"Bunda kan udah janji mau pulang cepat biar bisa nemenin Ano main," lirihnya sendu.

"Tapi kan di jalan bunda kena macet, jadi nggak bisa pulang cepat. Jadi Ano harus bisa ngertiin posisi bunda juga, ya?" tutur Arka dengan nada suara halus sembari membelai puncak kepala Vano.

"Sekarang ayo Ano tidur," imbuhnya.

Vano masuk ke dalam selimut dan berbaring menuruti ucapan Arka dengan raut wajah memelas.

Sedangkan Arka menatap sayu ke arah Vano yang terlihat sangat sedih dan kecewa.

Kemudian dia juga berbaring di atas tempat tidur, dan memeluk putra kecilnya itu dengan penuh kasih sayang.

*****

"Mobil kamu tinggal di kantor saja. Kamu biar aku antar pulang. Ini soalnya sudah malam, bahaya pulang sendiri," ujar Marco ringan ketika bertemu Yura di tempat parkir.

"Ah, nggak usah, Pak. Lagipula dulu kan saya juga sering pulang jam segini, jadi saya sudah terbiasa," tolak Yura sopan.

"Sekarang lebih rawan, dan keadaannya juga sudah nggak sama seperti dulu. Apalagi perempuan lebih sering kena tindak kejahatan. Jadi lebih baik kamu dengerin ucapan aku," jelas Marco tenang.

Yura terdiam sejenak sebelum akhirnya menerima tawaran Marco untuk pulang bersama.

"Naomi kemarin sudah nagih janji ketemu kamu," ungkap

Marco ketika sudah berada di dalam mobil.

Yura terkekeh. "Kalau begitu, hari Minggu saya akan mengajaknya pergi jalan-jalan," sahutnya tersenyum lebar membayangkan wajah ceria Naomi ketika bertemu dengannya.

"Bagaimana dengan keluarga kamu? Kalian nggak pergi bersama?"

"Mungkin Minggu besok Vano akan pergi bersama mama kandungnya, jadi nggak apa-apa kalau saya juga pergi. Lagipula saya juga sudah berjanji dengan Naomi," jawab Yura santai.

"Memangnya suami kamu nggak akan keberatan? Apa dia nggak masalah kalau tau kamu pergi dengan orang lain?"

"Pak Marco nggak perlu khawatir, karena dia juga akan ikut pergi bersama dengan mantan istrinya."

"Mereka sering pergi bertiga?" tanya Marco hati-hati.

Yura mengangguk.

"Maaf, nggak seharusnya aku menanyakan hal itu," tutur Marco merasa tidak enak hati.

Yura tertawa kecil. "Nggak apa-apa, Pak. Nggak perlu merasa bersalah begitu. Lagipula saya juga biasa saja, nggak yang gimana-gimana."

Setelah itu, Marco tidak lagi bertanya apa pun kepada Yura sampai akhirnya mobil Marco tiba di depan gerbang rumah Arka.

"Terima kasih, Pak," tutur Yura sopan sebelum turun dari mobil.

"Sama-sama," sahut Marco ringan.

"Hati-hati di jalan," ujar Yura setelah keluar dari mobil.

Marco hanya menganggguk sembari tersenyum kecil. Lalu berlalu pergi dari halaman rumah Arka. Sedangkan Yura segera masuk ke dalam rumah untuk membersihkan diri.

Setelah selesai mandi dan memakai pakaian yang nyaman, Yura berjalan menuju kamar Vano. Dia membuka pintu perlahan dan mendapati Arka tertidur di samping Vano. Yura menutup pintu hati-hati agar tidak membangunkan Arka dan Vano. Kemudian dia melangkah, dan naik ke atas ranjang bersiap untuk tidur.

Arka mengerjapkan mata ketika merasakan pergerakan di atas tempat tidur. "Kamu baru pulang?" tanyanya dengan suara serak.

"Sudah tadi, ini barusan mandi," jawab Yura ringan sembari masuk ke dalam selimut.

"Besok kamu antar Vano ke sekolah, ya? Biar dia nggak sedih lagi karena kamu nggak bisa nemenin dia main. Soalnya tadi Vano kelihatan kecewa waktu tau kamu pulang telat malam ini. Aku terpaksa bohong bilang kamu kejebak macet supaya dia nggak mengira kamu ingkar janji," ujar Arka dengan nada suara rendah.

"Aku nggak bermaksud bikin Vano sedih," sahut Yura pelan sembari menatap Vano yang tengah tertidur pulas dengan tatapan sayu.

"Aku tau kamu nggak pernah berniat ingkar janji. Makanya aku minta tolong kamu besok antar Vano ke sekolah biar dia senang," ujar Arka tersenyum simpul.

Yura beralih menatap Arka. "Mobil aku di kantor, Mas."

Arka menaikan alis sebelah. "Terus tadi kamu pulangnya

gimana?"

"Diantar sama pak Marco. Soalnya kan sudah malam, jadi dia takut aku kenapa-kenapa. Makanya mobil aku disuruh tinggal di kantor," jawab Yura tenang.

Air muka Arka seketika berubah. "Kenapa kamu nggak ngabarin aku? Seharusnya kamu telfon aku biar aku bisa jemput kamu," tukas Arka dengan suara berat.

"Mana mungkin aku tega biarin Vano di rumah sendirian," balas Yura.

"Tapi nggak seharusnya kamu pulang bersama laki-laki lain!" Nada suara Arka semakin meninggi bersamaan dengan hatinya yang bergemuruh.

"Mas! Nanti Vano bangun," pekik Yura pelan sembari melirik ke arah Vano ketika Arka meninggikan nada suara bicaranya.

Arka membuang napas berat sembari mengusap wajah kasar. Dia berusaha menenangkan diri saat mengingat masih ada Vano di tengah dirinya dan Yura.

"Seharusnya kamu nggak perlu curiga dengan orang yang sudah berniat baik ngantar istri kamu pulang, Mas.

Pak Marco sama sekali nggak ada maksud apa-apa. Dia cuma nggak tega biarin aku pulang sendiri malam-malam, itu saja," jelas Yura.

"Kamu nggak pernah tau tujuan sebenarnya orang itu apa. Jadi jangan terlalu percaya dengan orang lain," pungkas Arka.

"Aku sudah lama kenal dia, jauh sebelum aku bertemu kamu. Dan selama itu dia nggak pernah melakukan sesuatu yang membahayakan aku. Dia bahkan selalu memperlakukan aku

dengan baik. Jadi apa pantas aku menaruh curiga pada seseorang yang sudah menganggap aku seperti keluarganya sendiri?"

"Kamu terlalu berlebihan, Mas."

Arka memejamkan kedua mata dalam-dalam berusaha keras untuk menekan amarah di dalam dirinya yang meledak-ledak. Akhirnya dia memilih untuk mengalah karena tidak ingin bertengkar dengan Yura. "Maaf, aku sedikit sensitif setiap kali tau kamu bersama dia," ujarnya frustasi.

Yura hanya diam dan tak lagi membalas ucapan Arka. Kemudian dia memilih untuk tidur dan mengakhiri perdebatannya

Sedangkan Arka menatap pilu ke arah Yura. Tangannya terulur untuk menyentuh pipi wanita itu. Lalu dia juga mendekatkan tubuh dan mencium pipi Yura dengan lembut.

TBC.

Chapter 11

Selamat membaca

Jam menunjukkan pukul 02.14.

Vano tiba-tiba mengerjapkan mata beberapa kali. Lalu menoleh ke arah Yura yang sudah tertidur pulas di sampingnya.

"Bunda!" pekiknya kegirangan ketika mendapati Yura berada di sampingnya.

Kemudian Vano mendekat dan memeluk Yura dengan tangan mungilnya sembari tersenyum lebar.

Yura mengernyitkan dahi ketika merasakan seperti ada seseorang yang memeluknya. Dia membuka mata perlahan dan mendapati Vano tengah tertidur dengan senyuman lebar di wajahnya sembari memeluk dirinya.

Seutas senyuman terpatri di bibir Yura. Dia menggerakkan tangan untuk membelai puncak kepala Vano lembut, lalu memberikan sebuah kecupan di sana.

Vano menengadah menatap Yura. "Bunda kok bangun?"

"Kamu kok juga bangun?" tanya Yura balik.

"Ano tadi nggak sengaja bangun, terus senang waktu lihat Bunda tidur di samping Ano. Jadi Ano meluk Bunda," jelasny riang.

Yura menatap Vano sendu. "Maafin Bunda, ya? Tadi Bund pulang telat dan nggak bisa nemenin Ano main," lirihnya meras bersalah.

"Nggak apa-apa, Bun. Papa bilang Bunda kena macet, jadi Ano harus bisa ngertiin Bunda," sahut Ano tersenyum polos.

Tatapan Yura semakin melemah. Ada kepingan menyesakkan yang bergelenyar di sudut hati.

"Sebagai permintaan maaf Bunda, nanti Ano berangkat sekolahnya sama Bunda, gimana?" tutur Yura lembut.

"Mau!" seru Vano gembira dengan tatapan yang berbinar-binar.

Yura tersenyum hangat melihat reaksi Vano yang tampak begitu antusias. "Tapi kita naik taksi, ya? Soalnya mobil Bunda di kantor."

Vano mengangguk. "Yang penting Ano berangkatnya sama Bunda," sahut anak itu ceria.

Yura terkekeh. Lalu membalas pelukan Vano sembari mencium pipi gembul anak itu gemas.

*****

"Mas, aku lagi masak," ujar Yura singkat ketika Arka tiba-tiba memeluknya dari belakang.

"Kamu bangun lebih pagi hari ini," tutur Arka dengan nada suara halus sembari menghirup aroma tubuh Yura.

"Kan aku harus nyiapin sarapan buat kamu dan Vano," sahut Yura ringan.

Sudut bibir Arka mengembang ke atas membentuk senyuman lebar. Kemudian dia semakin mengeratkan pelukannya di tubuh Yura. "Makasih," tuturnya terlihat gembira.

"Aku nggak bisa masak kalau kamu terus begini," pungkas Yura saat kedua tangan Arka melingkar posesif di perutnya.

Arka terkekeh. Kemudian melepaskan pelukannya di tubuh Yura. "Aku akan ke atas bangunin Vano. Kamu yang semangat masaknya," ujarnya tersenyum hangat dan mencium pipi Yura lembut.

Sedangkan Yura hanya diam. Lalu menoleh ke arah Arka yang sedang naik ke tangga menuju kamar Vano dengan raut wajah yang tidak bisa ditebak.

Beberapa saat kemudian, semua orang tengah berkumpul di meja makan setelah selesai bersiap-siap. Pagi itu raut wajah Arka terlihat sumringah dan berseri-seri sampai membuat Vano terheran-heran

"Papa kelihatannya lagi senang banget," celetuk Vano di sela-sela sarapan saat mendapati senyuman lebar menghiasi wajah Arka.

Arka menoleh ke arah putranya yang tampak bingung dengan sikapnya. Kemudian dia beralih menoleh ke arah Yura yang tampak fokus dengan sarapannya. Seutas senyuman terbit di bibir Arka. "Soalnya sekarang Bunda mulai masak lagi untuk kita," ungkapnya terlihat ceria.

"Jadi ini Bunda yang masak?" tanya Vano heboh.

Yura hanya tersenyum kecil sembari mengangguk.

"Ano pikir ini masakannya mbak Sita, tapi kok enak. Soalnya kan kalau mbak Sita yang masak sering keasinan," ujar Vano polos yang seketika mengundang gelak tawa Yura dan Arka.

"Ternyata kamu bisa juga bedain masakan Bunda sama mbak Sita," tutur Yura tidak habis pikir.

"Soalnya rasanya beda. Dan masakan Bunda lebih enak,"

pujinya riang.

"Iya kan, Pa?" Vano menoleh ke arah Arka.

Arka mengangguk dan menyetujui ucapan Vano yang memang benar adanya jika masakan Yura jauh lebih lezat dibandingkan dengan masakan Sita. Bahkan sangat berbeda jauh dengan masakan Giska yang memang sebenarnya tidak bisa memasak.

"Beneran?" tanya Yura memastikan.

Vano mengangguk. "Ano lebih suka kalau Bunda yang masak," ujarnya jujur.

Yura terkekeh. "Kalau begitu, sekarang Bunda akan masak lagi buat Ano."

"Hore!" seru Vano gembira sembari mengangkat kedua tangannya ke atas.

"Oh iya, Pa. Ano hari ini mau berangkat sama Bunda naik taksi," ungkap Vano antusias dan penuh semangat.

"Memangnya kamu nggak akan telat?" tanya Arka kepada Yura.

"Nggak apa-apa. Waktunya masih cukup kok sampai kantor, walaupun mepet," sahut Yura tenang.

"Kalau memang nggak bisa, nggak perlu dipaksain. Vano biar berangkat sama aku saja daripada kamu telat," ujar Arka ringan.

"Nggak mau! Ano mau sama Bunda!" seru Vano merajuk.

Yura menoleh ke arah Vano sejenak, lalu beralih kembali ke arah Arka. "Aku sudah terlanjur bilang sama Vano soalnya, Mas. Aku nggak mau bikin Vano kecewa kalau tiba-tiba dibatalin. Kalau masalah waktu, aku paling cuma terlambat beberapa menit. Tapi

nggak apa-apa, kamu nggak perlu khawatir."

"Ya sudah kalau kamu memang nggak masalah," pungkas Arka ringan.

Kemudian mereka semua melanjutkan sarapan sembari mengobrol ringan.

"Kamu berangkat duluan saja nggak apa-apa, Mas," ucap Yura ketika Arka memutuskan untuk menemani dirinya menunggu sampai taksi datang.

"Aku tunggu saja, biar kita juga bisa berangkat bersama," sahut Arka ringan.

"Ya sudah, terserah kamu," pungkas Yura pasrah.

Beberapa saat kemudian, taksi yang Yura pesan pun sudah tiba di depan halaman rumah.

"Itu taksinya sudah datang. Yuk Ano tasnya dipakai," ujar Yura memperingatkan sembari beranjak dari sofa.

Mereka bertiga pun akhirnya keluar dari rumah bersama-sama. Vano sudah lebih dulu masuk ke dalam taksi. Sedangkan Yura masih di luar sedang berpamitan dengan Arka.

"Nanti kalau sudah sampai kantor kabarin," tutur Arka dengan nada suara halus ketika Yura mencium punggung tangannya.

"Iya, kamu hati-hati berangkatnya ya, Mas," sahut Yura lembut sembari mencium pipi Arka. Dan memberikan sebuah pelukan hangat untuk suaminya tersebut sebelum masuk ke dalam taksi.

Tubuh Arka menegang. Ada kepingan hangat yang bergelenyar di sudut hati ketika Yura mencium pipi dan memeluknya lebih dulu. Arka menaikkan tangan ke atas untuk membalas pelukan Yura dan mencium puncak kepala istrinya itu

dengan tulus.

Sudut bibir Yura tersungging ke atas sebelah membentuk senyuman tipis. Kemudian dia melirik ke arah sebuah mobil yang berada di ujung sana. Yura memang sengaja melakukan hal itu untuk membuat seseorang yang berada di dalam mobil tersebut terbakar api cemburu. Sebenarnya selama ini Yura sudah mengetahui jika Giska sering mengawasi rumahnya, namun dia hanya berpura-pura tidak mengetahuinya.

Sedangkan Giska hanya bisa menahan amarah di dalam dirinya yang bergejolak ketika melihat kemesraan di antara Arka dan Yura. Dia menggertakan gigi dengan tangan yang terkepal erat karena tidak bisa menerima kenyataan jika hubungan Yura dan Arka kian membaik.

TBC.

Chapter 12

Selamat membaca

"Maaf, Pak. Saya terlambat datang. Soalnya tadi harus ngantar Vano sekolah dulu," tutur Yura merasa tidak enak ketika tidak sengaja berpapasan dengan Marco saat memasuki kantor.

"Nggak apa-apa, aku paham," sahut Marco ramah.

"Ya sudah, kamu bisa kembali ke meja kerja kamu. Aku haru pergi sekarang karena ada urusan penting," ujar Marco menyentul pundak Yura dan melangkah pergi dari kantor.

Yura hanya mengangguk dan bergegas berjalan menuju mej kerjanya. Kemudian dia langsung disibukkan dengan segal pekerjaan yang ada.

Ketika jam makan siang hampir tiba, ponsel Yura tiba-tiba berdering.

Yura melirik ke arah layar ponsel yang berada di atas meja dar mendapati nama seseorang tertera di sana. Kemudian Yura meraih ponsel dan menekan tombol untuk menerima panggilar dari Arka.

"Kenapa, Mas?" tanya Yura ringan.

"Aku barusan jemput Vano. Ini lagi di jalan mau ke kanto kamu. Rencananya mau ngajak kamu makan siang bareng Van juga. Gimana? Kamu bisa, kan?"

"Aku sih bisa saja, tapi memangnya kamu nggak apa-apa kalau harus bolak-balik terus? Habis makan siang kan kamu jug

harus antar Vano pulang sebelum balik ke kantor."

"Nggak masalah buat aku. Yang penting kita bisa makan siang bareng. Ini Vano juga sudah nggak sabar ketemu kamu."

"Ya sudah kalau kamu oke. Nanti kalau sudah sampai, kabarin."

Setelah mereka berdua selesai berbicara, panggilan telepon pun berakhir.

Beberapa saat kemudian, mobil Arka sudah tiba di tempat parkir kantor Marco. Pria itu menelepon Yura untuk memberitahu jika dirinya sudah berada di kantor Marco. Dan Yura yang mendapatkan kabar itu segera keluar dari kantor menghampiri Arka yang menunggu di dalam mobil.

"Bunda!" pekik Vano riang saat melihat Yura berjalan ke arah mobil.

"Papa buka kacanya," pinta Vano heboh karena ingin melihat Yura lebih jelas.

Arka pun membuka kaca mobil.

Yura tersenyum lebar sembari melambaikan tangan ke arah Vano yang muncul dari kaca jendela dengan raut wajah gembira.

"Bunda duduk sini!" seru Vano heboh sembari menunjuk kursi yang tengah didudukinya.

Yura membuka pintu mobil depan, dan langsung mendapatkan sebuah pelukan dari Vano yang tampak ceria dengan kedatangannya. Lalu Yura membalas pelukan Vano dan mencium pipi putranya sembari tertawa kecil.

Kemudian dia masuk ke dalam mobil dan duduk sembari memangku Vano.

"Bunda ya sakit kakinya kalau kamu duduk di situ. Ayo Ano

duduk sendiri," ujar Arka.

"Tapi Ano mau dipangku Bunda," sahut Vano pelan.

"Ano kan sudah besar, bukan anak kecil lagi. Jadi nggak boleh minta pangku lagi. Sekarang pindah duduk di tengah, kasian Bunda capek," pungkas Arka lugas.

Raut wajah Vano berubah murung.

"Sudahlah, Mas. Nggak apa-apa, sekali-kali," tutur Yura.

"Nanti kaki kamu kram. Badan Vano sekarang juga sudah besar, nggak sama seperti dulu," sahut Arka khawatir.

"Nanti kan bisa pijit sama mbok Tin," balas Yura tenang.

"Kamu yakin?" tanya Arka ragu dengan tatapan cemas.

"Iya, Mas," jawab Yura yakin.

Arka mengembuskan napas pasrah. "Nanti kalau sakit bilang, jangan diam saja," tukasnya tegas.

Yura hanya mengangguk.

"Ya sudah, terus ini kita jadinya mau makan di mana?" tanya Arka sembari menyalakan mobil.

"Di dekat sini ada cafe, kita makan di situ saja," sahut Yura ringan.

Mobil Arka pun mulai meninggalkan parkiran dan melaju ke jalanan dengan kecepatan normal.

"Gimana hari ini sekolahnya?" tanya Yura lembut kepada Vano.

"Asik, Bun! Tadi Ano sama temen-temen Ano nyapu taman sambil main-main, seru pokoknya," jawab Vano antusias.

"Ya ampun, rajinnya anak Bunda," puji Yura tersenyum hangat

sembari mengusap lembut puncak kepala Vano.

"Tapi kan ini bukan hari Jum'at. Kenapa disuruh nyapu taman? Memangnya ada jadwal bersih-bersih selain hari Jum'at, ya? Kok Bunda baru tau," tanyanya heran.

Vano cengengesan sendiri. "Soalnya Ano sama temen-temen tadi berisik di kelas, makanya dihukum suruh nyapu taman sama nggak boleh ikut pelajaran. Tapi Ano malah senang, Bun. Soalnya Ano sama temen-temen bisa main di luar, dan nggak dimarahin sama bu guru, hehe."

"Lah? Kok gitu?"

"Habisnya Ano bosan sekolah," keluh Vano.

"Eh? Ini siapa yang ngajarin, hayo? Bunda nggak pernah ngajarin kayak gitu," tukas Yura lugas.

"Temen Ano. Dia bilang males sekolah, maunya main aja," jawab Vano.

"Terus Ano mau ikut-ikutan?"

Vano mengangguk. "Iya, Bun," sahutnya polos.

"Astaga ...." Yura menggeleng-gelengkan kepala tidak habis pikir. Sedangkan Arka justru tertawa mendengar ucapan putranya tersebut.

"Ano dengerin Papa."

Vano menoleh ke arah Arka.

"Di luar sana, masih banyak anak seusia kamu yang nggak bisa sekolah. Tapi mereka mau sekolah dan semangat belajar. Dan Ano yang bisa merasakan bagaimana rasanya sekolah, seharusnya bersyukur dan belajar dengan giat. Karena nggak semua anak seberuntung Ano," tutur Arka dengan nada suara halus.

Vano mendengarkan Arka dengan seksama. "Kenapa mereka nggak bisa sekolah, Pa?" tanyanya pelan.

"Karena mereka nggak punya uang buat beli seragam sekolah. Itu kenapa banyak anak kecil seusia kamu yang terpaksa ngamen dan jual koran di jalan. Karena mereka nggak punya kesempatan untuk sekolah. Jadi Ano yang bisa sekolah harus bisa menghargai kesempatan itu ya, Nak? Dengan jadi anak yang rajin, disiplin, dan nurut sama bu guru. Jangan jadi anak yang nakal di sekolah."

"Tapi temen-temen Ano semua nakal, Pa. Kalau di kelas kerjaannya main terus," ungkap Vano polos.

"Kalau gitu, kamu ya jangan ikut-ikutan. Buktiin sama Papa dan Bunda kalau Ano bisa jadi anak yang baik, oke?"

Vano terdiam sejenak sebelum akhirnya menganggguk.

Arka tersenyum bangga dan mengacak-acak puncak rambut Vano. "Nah, itu baru anak Papa."

Lalu Arka tidak sengaja menatap ke arah Yura yang tengah tersenyum ke arahnya. Arka seketika salah tingkah saat mendapati Yura menatapnya. Kemudian dia kembali fokus menyetir sembari berdehem sejenak untuk menormalkan degup jantungnya yang tidak berirama.

Tidak lama kemudian, mobil Arka telah tiba di cafe yang Yura maksud. Mereka memilih untuk duduk di meja yang dekat dengan kaca. Sementara menunggu pesanan datang, mereka bertiga mengobrol ringan untuk menghilangkan kejenuhan saat harus menunggu.

"Emm ... Minggu besok Giska ngajak pergi ke Ancol," ungkap

Arka hati-hati.

Yura seketika terdiam untuk beberapa saat tanpa ekspresi. "Pergi saja," pungkasnya pelan sembari mengalihkan wajah ke ara lain.

Arka menyentuh tangan Yura lembut. "Aku akan bilang sam Giska kalau aku nggak bisa sering pergi bareng dia lagi setelah itu," tuturnya dengan nada suara rendah.

Sedangkan Yura hanya diam dengan raut wajah datar tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

TBC.

Chapter 13

Selamat membaca

Minggu, pagi hari di kediaman Arka.

"Bunda nggak mau ikut?" tanya Vano untuk kesekian kal ketika sudah berada di depan pintu bersiap untuk masuk ke dalam mobil.

Yura menggelengkan kepala sembari tersenyum kecil. "Ano sama Papa aja yang pergi," sahutnya ringan.

Vano hanya tertunduk lesu ketika mendengar jawaban Yura yang tidak bersedia untuk pergi bersama.

"Kamu baik-baik di rumah, ya? Aku nggak akan lama perginya tutur Arka lembut sebelum berangkat pergi.

Sedangkan Yura hanya menganggukk tanpa mengatakan apa pun. Kemudian Arka mencium kening Yura sebelum masuk k dalam mobil bersama dengan Vano dan juga Giska.

Vano melambaikan tangan ke arah Yura. Sedangkan Arka menekan klakson sebelum pergi meninggalkan halaman rumah Yura membalas lambaian tangan Vano sembari tersenyum.

Perlahan, senyuman di wajah Yura memudar bersamaa dengan mobil Arka yang sudah tidak terlihat lagi.

*****

"Tante! Mimi mau minum coklat," seru Naomi ceria sembari menunjuk tempat yang menjual minuman dengan antusias dar penuh semangat.

"Ah, Mimi pasti haus, ya? Ayo Tante belikan," sahut Yura tersenyum hangat sembari menggandeng tangan Naomi dan membawanya ke tempat yang Naomi tunjuk.

"Mbak, coklat satu, sama vanilla latte dua," ujar Yura ramah kepada penjual minuman tersebut.

"Siap, tunggu sebentar ya, Bu. Silahkan duduk dulu," balas penjual itu ramah. Dan langsung membuatkan pesanan Yura.

Tidak lama kemudian, minuman yang Yura pesan sudah siap.

"Makasih, Bu," ujar penjual itu tersenyum ketika memberikan kembalian kepada Yura.

Yura membalas senyuman penjual itu sebelum kembali ke tempat sebelumnya. "Sama-sama, Mbak," sahutnya lembut dan berlalu pergi.

"Kalian berdua dari mana saja? Baru aku tinggal ke toilet sebentar sudah hilang," tukas Marco terlihat cemas ketika akhirnya menemukan Yura dan Naomi.

"Mimi barusan beli coklat, Pi. Dibeliin Tante Antik," ungkap Naomi riang sembari menunjukkan minuman yang berada di tangannya.

"Ini buat Pak Marco, vanilla latte. Tadi waktu saya nunggu Bapak, Naomi haus mau beli coklat. Jadi saya sama Naomi pergi sebentar. Maaf sudah membuat Bapak cemas," jelas Yura.

Marco menatap minuman yang berada di tangan Yura sejenak sebelum akhirnya menerima vanilla latte pemberian Yura. Pria itu mengembuskan napas pelan. "Lain kali jangan pergi tanpa mengatakan apa pun, aku khawatir," tuturnya dengan nada suara rendah.

"Saya mengerti," sahut Yura pelan.

"Terima kasih untuk minumannya."

Yura tersenyum hangat dan mengangguk kecil.

"Pi, habis ini Mimi mau ke istana boneka," ujar Naomi.

"Iya boleh, tapi habisin dulu minumannya," sahut Marco tersenyum dengan nada suara halus sembari menyentuh puncak kepala Naomi.

"Siap, Pi!" sahut Naomi gembira.

"Oh iya, kamu dibeliin coklat sama Tante Yura sudah bilang makasih belum?" tanya Marco.

"Eh? Mimi lupa." Naomi seketika tersadar dan langsung menengadah menatap ke arah Yura. "Makasih, Tante Antik. Maaf, Mimi telat, hehe," ujarnya cengengesan.

Yura terkekeh saat melihat raut wajah Naomi yang menggemaskan. "Nggak apa-apa, Sayang," sahutnya ceria sembari menoel hidung kecil Naomi yang imut.

Akhirnya setelah menghabiskan minuman, mereka bertiga berjalan menuju istana boneka sembari bercanda ria dengan posisi Naomi yang berada di tengah. Serta kedua tangan mungilnya yang digandeng oleh Marco dan Yura tampak seperti keluarga kecil yang sempurna. Entah apa yang mereka bicarakan hingga membuat senyuman di wajah mereka tak pernah pudar seakan kebahagiaan selalu menyertai mereka bertiga.

Seorang anak laki-laki tengah berlari dengan gembira di tengah kerumunan orang-orang sembari tertawa riang. Namun sesaat kemudian, langkahnya tiba-tiba terhenti tepat di belakang tiga orang yang tengah berjalan bersama dengan

senyuman lebar yang menghiasi wajah mereka. Tatapan anak itu terpaku ke arah seorang wanita yang tengah menggandeng tangan anak perempuan di sampingnya sembari tertawa ceria.

Hati anak itu berdenyut nyeri seakan teriris sembilu.

"Bunda ...," lirih Vano dengan tatapan sayu sembari mengepalkan tangan di depan d**a untuk menekan rasa sesak yang kian menusuk hingga ulu hati ketika mendapati Yura justru pergi bersama dengan orang lain dibandingkan pergi bersamanya.

"Vano! Mama sudah bilang jangan lari-lari! Nanti kalau kamu hilang gimana? Mama yang susah, kan?" maki Giska penuh amarah ketika akhirnya menemukan Vano setelah cukup lama mengejar anak itu yang berlari kencang.

Namun Vano tampak tidak mendengarkan makian Giska. Anak itu hanya diam dengan raut wajah murung.

Yura yang mendengar suara Giska memanggil Vano seketika menoleh ke belakang, dan mendapati Vano tengah menatap ke arahnya dengan tatapan terluka.

"Vano ...," gumam Yura tidak percaya ketika bertemu dengan putranya di tempat seluas ini.

Yura pikir dia tidak akan bertemu dengan Vano ketika Naomi mengajaknya untuk pergi ke tempat yang sama dengan putranya itu. Karena itu, dia menyetujui permintaan Naomi. Tetapi siapa sangka? Sekarang Yura justru bertemu dengan Vano di saat dia tengah pergi bersama dengan anak orang lain.

Sekarang apa yang akan dipikirkan Vano ketika mengetahui Yura justru lebih memilih pergi dengan anak lain dibandingkan ikut

pergi bersamanya?

Giska yang mengikuti arah pandang Vano dan melihat Yura berada di sana langsung mengajak Vano untuk pergi dari tempat itu. "Ayo balik ke sana lagi, Papa udah nunggu." Giska menggandeng tangan Vano untuk mengajaknya pergi. Namun Vano tetap berdiri di tempatnya dan tidak ingin pergi.

"Ano mau sama Bunda," lirihnya sendu sembari menatap ke arah Yura dengan sorot mata penuh kesedihan.

"Kamu nggak nurut sama Mama? Mau jadi anak pembangkang, hah? Kalau Mama bilang pergi ya harus pergi. Jangan membantah!" Giska menarik tangan Vano kasar hingga membuat anak itu meringis kesakitan.

"Sakit, Ma ...," pekik Vano serak ketika Giska menekan tangannya terlalu kuat.

"Diam kamu! Jangan cengeng jadi cowok!" bentak Giska sarkas.

Giska tersentak kaget ketika ada seseorang yang tiba-tiba menghempaskan tangannya kasar hingga membuat tangan Vano terlepas dari genggamannya.

"Dia bilang sakit! Nggak dengar atau memang nggak punya telinga, hah?!" bentak Yura sarkas dengan nada suara tinggi sembari memeluk tubuh kecil Vano yang memeluk perutnya erat.

"Ini bukan urusan kamu. Jangan ikut campur!" Giska berniat mengambil Vano dari Yura. Namun Vano langsung pindah ke belakang tubuh Yura karena tidak ingin pergi bersama dengan Giska.

"Vano! Ayo ikut Mama sekarang. Jangan bikin Mama marah

lebih dari ini," maki Giska tegas.

"Ano mau sama Bunda," lirih Vano dengan suara bergetar menahan tangis.

"Dia bukan ibu kamu, Vano! Mama yang ibu kandung kamu!" bentak Giska dengan nada suara tinggi hingga membuat Vano tersentak ketakutan dengan tatapan ngeri.

Yura tertegun seakan ada pedang yang menusuk tepat di jantungnya ketika mendengar ucapan Giska yang memang benar adanya jika dirinya hanyalah ibu sambung yang tidak dianggap, dan bukan siapa-siapa bagi Vano

"Mama jahat!" teriak Vano menangis histeris sembari mengeratkan pelukannya di perut Yura dengan mata terpejam.

Yura menoleh ke belakang dan mendapati Vano tengah menangis pilu sembari menunduk dengan tubuh yang gemetar ketakutan.

"Kamu benar-benar nggak bisa dibilangin! Ikut Mama sekarang, atau Mama seret kamu pulang!" Giska menarik tangan Vano yang memeluk perut Yura erat. Namun Yura dengan cepat menepis tangan Giska kasar. Lalu mencekik leher Giska dengan satu tangan karena sudah benar-benar kehilangan kesabaran.

"Sudah cukup! Aku sudah terlalu sabar selama ini membiarkan kamu masuk dan mengganggu rumah tangga aku dan Arka. Sekarang aku sudah benar-benar nggak bisa lagi membiarkan kamu terus membuat masalah dan bertingkah sesukamu sendiri," geram Yura dengan raut wajah merah padam menahan amarah yang selama ini ia pendam.

Marco yang tengah bersama Naomi memilih untuk menjauh

dan mengalihkan pandangan Naomi agar putrinya tidak melihat hal tersebut.

Giska mencoba melepaskan tangan Yura yang mencengkram lehernya dengan kuat, namun dia tidak sanggup melepaskannya. Giska mulai terbatuk-batuk dengan wajah memerah karena kehabisan oksigen dan membuatnya kesulitan bernapas.

Marco yang melihat Yura hilang kendali tidak bisa hanya tinggal diam saja. Dia segera menghampiri Yura dan menghentikan wanita itu sebelum suasana di sekitar semakin ricuh. "Sudah, lepaskan. Kamu bisa membunuhnya kalau terus seperti ini," tutur Marco tenang sembari melepaskan tangan Yura yang berada di leher Giska.

Yura melirik ke arah Marco sejenak sebelum akhirnya melepaskan tangannya dari leher Giska perlahan mengingat ada banyak orang di sekitar yang menyaksikannya.

Giska terbatuk-batuk sembari menepuk d**a ketika Yura melepaskan cengkraman tangannya.

"Ayo pergi," ajak Marco ringan.

Yura menatap Giska dingin tanpa ekspresi sebelum akhirnya pergi meninggalkan wanita itu dengan membawa Vano bersamanya.

Giska mengepalkan tangan erat sembari menggertakan gigi menatap Yura dari belakang dengan tatapan penuh kebencian karena telah berani merebut Vano darinya. Dia berjalan menyusul Yura dan semakin mempercepat langkahnya sembari mengulurkan tangan berniat untuk menarik rambut Yura dari belakang. Namun belum sempat tangan Giska menyentuh rambut Yura, seseorang

sudah lebih dulu menahan tangan Giska.

"Akh! Sakit," pekik Giska kesakitan sembari menoleh ke arah Arka yang tengah menatap ke arahnya dengan tatapan dingin.

Arka menghempaskan tangan Giska kasar. "Jangan pernah sekali pun kamu berani menyentuh istri aku!" desisnya tajam dan mengintimidasi.

"Tapi, Mas. Dia duluan yang mulai. Dia cekik-"

"Aku nggak peduli," pungkas Arka dingin.

Giska tertegun ketika Arka justru lebih membela Yura dibandingkan dirinya.

Tatapan Arka beralih ke arah Yura. "Dan kamu, jelasin semuanya di rumah," desisnya datar tanpa ekspresi dan berlalu pergi sembari melirik sinis ke arah Marco.

Yura yang memang menyadari kesalahannya akhirnya menuruti ucapan Arka untuk kembali ke rumah bersamanya. Namun sebelum itu, dia pamit kepada Marco dan Naomi. Yura juga meminta maaf karena dirinya harus pulang secara terpisah dan tidak bisa menemani Naomi lebih lama. Dia benar-benar merasa tidak enak karena sudah membuat Marco menyaksikan masalah rumah tangganya yang rumit.

Sedangkan Giska masih terdiam kaku dengan tatapan kosong karena tidak bisa mempercayai sikap Arka yang justru lebih memilih Yura. Bahkan pria itu benar-benar tega meninggalkan dan membiarkannya pulang sendiri.

TBC.

Chapter 14

Selamat membaca

Arka hanya diam tanpa ekspresi di sepanjang perjalanar pulang. Pria itu tidak mengucapkan sepatah kata pun. Terlihat sekali jika dia sedang menahan diri untuk tidak meluapkar amarahnya kepada Yura, meskipun sebenarnya saat ini hatinya sedang bergemuruh mendapati Yura tengah pergi bersama dengan pria lain. Namun Arka masih mencoba untuk bersabar da menunggu penjelasan dari Yura. Karena dia tidak ingin berpikira negatif dan menuduh istrinya yang tidak-tidak. Arka harap itu hanyalah sebuah kesalahpahaman, dan bukan kesalahan fatal yar membuat hubungannya dengan Yura semakin merenggang.

Sesampainya di rumah, Yura menemani Vano tidur di kamar karena putranya itu tidak ingin ditinggal olehnya. Saat di mobil pun, Vano juga tidak ingin lepas dari pelukan Yura. Dia menangi sembari memeluk Yura erat.

"Bunda jangan tinggalin Ano, ya?" lirih Vano serak sembar tidur di pelukan Yura.

"Bunda di sini, Sayang," sahut Yura lembut sembari mengusap-usap punggung Vano pelan.

"Ano nggak mau Bunda pergi ...," tutur Vano begitu dalam dengan nada suara rendah.

"Nggak ada yang bilang Bunda akan pergi. Bunda tetap di sini sama Ano." Yura terus menenangkan Vano yang tampak ketakutan

tanpa alasan apa pun.

"Tapi mama bilang Bunda akan pergi tinggalin Ano," adu Vano.

"Mama juga bilang kalau Bunda jahat dan nggak sayang Ano. Makanya Ano nggak boleh dekat-dekat Bunda. Padahal Ano mau sama Bunda," imbuhnya.

Yura mengembuskan napas berat tidak habis pikir dengan Giska yang sampai hati mencuci otak putranya sendiri. Sekarang ia tau alasan kenapa Vano selama ini selalu menolak kehadirannya.

"Emangnya Bunda pernah pukul Ano?" tanya Yura lembut.

Vano menggeleng.

"Pernah marahin Ano nggak?" tanya Yura lagi.

Vano menggeleng kembali dengan raut wajah sayu.

"Bunda nggak pernah pukul dan marahin Ano, tapi kenapa Ano percaya kalau Bunda jahat?"

"Maafin Ano, Bun. Ano yang salah. Ini semua salah Ano," tutur Vano dengan raut wajah memelas.

"Ano sayang Bunda, jadi Bunda jangan pergi ninggalin Ano, ya? Soalnya Ano sedih lihat Bunda pergi sama anak lain. d**a Ano sakit ... sakit banget. Kayak ditusuk-tusuk pisau," lirih Vano begitu dalam.

Yura hanya diam dengan raut wajah yang sulit dijelaskan.

"Bunda?" Vano menengadah menatap ke arah Yura yang tidak membalas ucapannya.

"Kenapa Bunda diam aja? Bunda nggak akan ninggalin Ano, kan?" tanya Vano dengan suara bergetar menahan tangis.

"Udah yuk Ano tidur, nanti keburu sore." Yura mengalihkan pembicaraan karena tidak ingin berjanji jika pada akhirnya ia tidak bisa menepatinya. Karena itu hanya akan semakin membuat Vano terluka.

Vano mengeratkan pelukannya di tubuh Yura sembari menangis tertahan karena takut Yura akan pergi meninggalkannya ketika Yura tak kunjung membalas ucapannya untuk berjanji. "Janji ya, Bun?" lirih Vano sesenggukan.

Tatapan Yura semakin melemah. Dia memejamkan mata dalam-dalam sembari meringis kesakitan menahan rasa sesak di d**a yang kian menusuk. Hatinya berdesir perih seakan dirobek secara paksa. Dia juga mengeratkan pelukannya di tubuh Vano seakan mengerti apa yang tengah dirasakan anak itu.

Setelah menunggu sampai Vano tertidur, Yura akhirnya keluar dengan hati-hati dari kamar Vano dan kembali ke kamarnya. Dia membuka pintu dan mendapati Arka tengah duduk di tepi ranjang menunggu kedatangannya.

"Bisa kamu jelasin sekarang?" tukas Arka datar ketika Yura baru saja masuk ke dalam.

Yura menatap lurus ke arah Arka yang terlihat lebih dingin dari biasanya. Sejak awal Yura sudah menduga jika dia tidak akan bisa menghindari pembicaraan ini. Dia kemudian melangkah dan duduk dengan tenang di samping Arka.

"Aku memang mencekik dia," ungkap Yura jujur tanpa menoleh ke arah Arka.

"Aku nggak tanya soal itu," desis Arka dingin.

Yura menoleh ke Arka yang juga tengah menatap ke arahnya

tanpa memasang ekspresi apa pun.

"Aku nggak akan berbasa-basi lagi. Sebenarnya apa hubungan kamu dengan dia? Tolong jawab jujur," tukas Arka tegas dengan raut wajah serius.

"Aku sudah bilang sebelumnya sama kamu, Mas. Aku nggak ada hubungan apa-apa sama pak Marco," pungkas Yura.

"Oh ya?" Arka tersenyum sinis.

"Apa kedekatan di antara atasan dan bawahan harus sampai seintens itu? Atau jangan-jangan itu masih termasuk wajar bagi kamu, hem?"

"Itu nggak seperti yang kamu pikirkan. Nggak ada hubungan khusus di antara aku dan pak Marco. Aku sudah menjawab dengan jujur, tapi kamu yang nggak pernah percaya."

"Kalau gitu kenapa kamu bisa pergi bersama dia dan anaknya kalau memang kalian berdua nggak ada hubungan apa-apa? Bahkan kamu sama sekali nggak minta ijin dari aku sebelum pergi dengan orang lain. Seakan kamu memang nggak menganggap aku sebagai suami kamu," pungkasnya sarkas.

"Karena sebelumnya aku sudah janji dengan Naomi. Aku hanya ingin menepati janji untuk menemaninya pergi, itu saja. Nggak ada maksud dan tujuan tertentu aku melakukan itu. Semua pure karena Naomi," jelas Yura.

"Dan masalah aku nggak bilang sama kamu. Sebenarnya dari awal aku sudah berniat minta ijin. Tapi kamu sudah terlanjur bilang akan pergi dengan Giska Minggu ini. Walaupun aku sudah menduga hal itu, tapi jujur mood aku langsung buruk waktu kamu membahas hal tentang dia. Makanya aku nggak bilang kalau mau

pergi dengan Naomi, karena aku sudah terlanjur kesal dengan sikap kamu yang nggak bisa tegas dengan Giska."

"Aku pergi dengan dia hanya untuk menegaskan kalau aku sudah nggak bisa sering pergi bersama lagi, itu saja. Aku juga sudah menjelaskan semuanya sama kamu," pungkas Arka.

"Kamu nggak harus ketemu dengan dia, Mas. Cukup bilang di telfon. Bisa, kan? Atau memang kamu sengaja ingin ketemu dia, hah?"

"Kamu hanya salah paham, Ra. Aku ikut pergi karena ingin menjaga Vano. Aku nggak bisa membiarkan dia hanya pergi berdua dengan mamanya di tempat seramai itu. Tapi aku sudah bilang dengan Giska, kalau kedepannya aku sudah nggak bisa lagi pergi dengan dia. Karena aku ingin fokus dengan kamu dan pernikahan kita," jelas Arka.

Yura memejamkan kedua mata dalam-dalam. "Aku capek, Mas! Aku capek dengan semua campur tangan Giska dan kehadiran dia yang selalu ingin mengganggu pernikahan kita. Aku juga benci dengan kamu yang nggak bisa tegas dengan Giska. Kamu nggak tau, kan? Karena sikap kamu itu, dia jadi seenaknya sendiri dan semena-mena sama aku. Bahkan dia sama sekali nggak menganggap dan menghargai aku sebagai istri kamu. Karena itu, dia sama sekali nggak pernah memikirkan perasaan aku setiap kali dia mengajak kamu dan Vano pergi. Karena memang sejak awal tujuan dia ingin membuat hubungan kita merenggang."

"Dan lihat sekarang, Mas. Dia berhasil. Dia berhasil m*****k hubungan kita dan membuat pernikahan kita hancur," Yura

tersenyum getir dengan tatapan sayu. Kemudian dia menggigit bibir bawahnya kasar.

"Semua ini karena kamu, Mas! Sampai kapan kamu akan sadar kalau mantan istri kamu itu toxic, hah?! Dia itu benalu di pernikahan kita, Mas!" bentak Yura dengan mata berkilat penuh amarah untuk melampiaskan kekesalannya yang selama ini mengganjal di hati.

"Kalau saja kamu nggak membiarkan dia masuk ke dalam keluarga kita, mungkin sekarang hubungan kita nggak akan sejauh ini!"

"Giska itu masa lalu aku, Ra. Dan aku juga nggak pernah berniat kembali dengan dia. Aku kan sudah janji akan memperbaiki sikap aku dan lebih memperhatikan kamu. Aku sudah bilang kan ingin mempertahankan pernikahan kita? Tapi kenapa kamu justru selalu mengungkit masa lalu dan menyalahkan aku? Seakan kamu yang ingin mengakhiri pernikahan kita," tutur Arka sendu dengan nada suara rendah.

"Jujur, Mas. Aku nggak bisa menemukan kebahagiaan di dalam pernikahan kita. Aku juga nggak tau tujuan pernikahan ini apa. Kalau untuk kebahagiaan, kenapa aku nggak bahagia? Walaupun kamu sudah berubah, tapi kenapa aku masih nggak bisa merasakan apa pun selain rasa hambar di dalam hubungan kita? Aku sama sekali nggak bisa menemukan alasan yang membuat aku harus tetap bertahan," lirih Yura dengan tatapan lemah.

Arka tertegun. Jantungnya seakan ditikam oleh benda berat. Tubuhnya seperti mati rasa. Dia tidak bisa merasakan apa pun selain rasa sesak di d**a yang kian menusuk hingga ulu hati.

TBC.

Chapter 15

Selamat membaca

Arka bersimpuh di depan Yura. Pria itu menggenggam kedua tangan Yura erat sembari menatap ke arah wanita itu dengan tatapan pilu. "Aku akan berusaha menjadi suami yang kamu inginkan, Ra. Jadi tolong jangan pernah berfikir untuk meninggalkan aku. Aku akan melakukan apa pun yang kamu ma dan menuruti semua keinginan kamu. Semua yang kamu minta akan aku beri. Aku akan memberikan apa pun yang aku punya untu kamu. Tapi aku mohon ... tetaplah bersama aku," lirihnya begitu dalam.

"Aku ingin menebus semua kesalahan aku, dan memperbaik pernikahan kita. Tolong beri aku satu kali kesempatan, aku janj akan melakukan yang terbaik dan membuktikan itu," imbuhny sayu.

Tatapan Arka semakin melemah. Dia tertunduk lesu dan menjatuhkan kepala di paha Yura ketika melihat wajah Yura yan hanya diam dengan tatapan kosong seakan mengisyaratkan jika tak ada lagi harapan baginya.

"Mas." Yura melepaskan tangannya dari genggaman Arka Namun Arka semakin mengeratkan pegangannya.

"Aku mohon ... tolong beri aku satu kali kesempatan," lirihny begitu dalam.

Arka seketika menengadah dan menatap Yura dengan

tatapan khawatir. Raut wajahnya terlihat resah dan gelisah tidak seperti biasanya yang tampak tenang. Seperti ada ketakutan tersendiri di dalam diri pria itu. Dia benar-benar tidak bisa lagi mengontrol ekspresi wajahnya. "Kalau kamu masih mengkhawatirkan masalah Giska. Aku nggak akan lagi bertemu dengan dia. Aku akan menjauh dan memberikan jarak di antara aku dan Giska. Kalau perlu, aku akan memutus kontak dengan Giska kalau memang itu yang mengganggu kamu selama ini."

"Aku sudah benar-benar melupakan Giska, dan serius dengan kamu, Ra. Jadi tolong percaya dengan aku. Karena aku sudah sangat yakin dengan perasaan aku sendiri," tuturnya tulus dengan raut wajah memelas.

"Kamu menahan aku seperti ini karena keinginan kamu, atau karena Vano?" tukas Yura tidak memasang raut wajah apa pun.

"Ini murni karena keinginan aku sendiri, Ra. Aku yang nggak mau kehilangan kamu dan melepas kamu pergi," tutur Arka dengan suara berat.

Yura memejamkan mata dalam-dalam. "Beri aku waktu, Mas. Aku nggak bisa memutuskan itu sekarang. Mungkin untuk sementara waktu aku akan tinggal di rumah abi dan umi."

Arka tertegun. "Kamu ingin pisah rumah dengan aku?"

"Aku ingin menenangkan diri dari semua masalah yang terjadi di antara kita. Kita berdua butuh waktu masing-masing untuk sendiri. Jadi tolong jangan temui aku untuk beberapa waktu. Kecuali kalau Vano ingin bertemu dengan aku, kamu boleh mengantar Vano ke rumah abi."

"Aku tau ini sulit, tapi ini demi kebaikan kita bersama. Aku

nggak mau gegabah mengambil keputusan. Karena itu, aku butuh waktu untuk memikirkan semua ini. Aku pergi bukan karena memikirkan perasaan aku sendiri, Mas. Aku juga memikirkan perasaan Vano. Aku peduli dan sayang dia. Karena aku sudah menganggap dia seperti anak kandung aku sendiri. Tapi kamu juga merasa kan, Mas? Kalau pernikahan kita selama ini nggak pernah ada perkembangan dan perubahan apa pun? Tolong jangan berfikir aku egois, aku hanya nggak mau menyia-nyiakan masa depan aku untuk hal yang sia-sia. Karena sudah banyak waktu yang terbuang saat aku bersama kamu," jelas Yura tenang.

Arka terdiam membisu dengan tatapan pilu.

"Sampai kapan?" lirihnya.

Ceklek

Yura sudah berniat membuka mulut, namun dia menutupnya kembali ketika mendengar suara pintu kamarnya terbuka.

Arka dan Yura sama-sama menoleh ke arah pintu dan mendapati Vano masuk ke dalam dengan mata sayup-sayup.

"Ano kok bangun?" tanya Yura lembut.

"Soalnya Bunda nggak ada," jawab Vano dengan suara serak.

"Ano mau tidur sama Bunda," sambungnya menghampiri Yura.

"Papa, kenapa jongkok di lantai? Ayo tidur siang bareng," tanya Vano heran sembari mengucek mata.

Arka dan Yura saling berpandangan satu sama lain. Kemudian Arka berdiri dan naik ke atas ranjang. "Sini, Ano naik. Papa kelonin," ujar Arka dengan nada suara halus.

"Mau kelonin Bunda," tutur Vano polos sembari memeluk

Yura.

Yura tersenyum kecil, lalu mengecup puncak kepala Vano.

Vano pun naik ke atas ranjang dan tidur di antara Arka dan Yura. Anak itu tidur sembari memeluk Yura dan membelakangi Arka. Sedangkan Arka menghadap ke arah Yura yang tengah memeluk putranya.

"Ra ...," panggil Arka dengan nada suara rendah.

"Kita lanjutkan pembicaraan kita nanti saja, Mas. Tunggu sampai Vano tidur," sahut Yura pelan.

Arka menatap Yura sayu. Kemudian dia mendekat dan juga mengulurkan tangan untuk memeluk Vano.

Beberapa saat kemudian setelah Vano tidur, Yura turun dari tempat tidur dan disusul oleh Arka. Mereka berdua duduk bersama di sofa ruang keluarga.

"Aku harus jawab apa kalau Vano tanya kenapa kamu tinggal di rumah abi?" tanya Arka sendu.

"Aku akan coba bicarakan itu dengan Vano," sahut Yura ringan.

"Kamu pikir Vano akan biarin kamu pergi begitu saja? Kamu lihat sendiri, kan? Sekarang Vano sudah mulai menerima kamu sebagai ibunya. Apa kamu tega ninggalin Vano di saat dia sudah mulai dekat dengan kamu?"

"Kalau memang Vano nggak mau aku pergi. Aku nggak keberatan kalau Vano ikut aku ke rumah abi," jawabnya.

"Kamu justru yang akan kerepotan sendiri. Gimana bisa kamu ngurus Vano sementara kamu kerja? Kamu yakin bisa antar jemput Vano sambil kerja? Karena aku jelas nggak bisa lagi antar jemput Vano ke sekolah kalau dia ikut kamu tinggal di rumah abi. Karena

waktunya mepet dan jaraknya jauh. Apalagi aku juga nggak tinggal di rumah abi, jadi aku akan kerepotan kalau harus bolak-balik."

"Ditambah lagi, dia nggak punya teman di sana. Apalagi Vano nggak terlalu dekat dengan abi. Kamu tau sendiri bagaimana sikap abi ke Vano. Kamu yakin akan biarin dia di rumah dengan orang yang nggak bisa menerima dia selama kamu pergi kerja? Dia pasti akan kesepian saat nunggu kamu pulang," pungkas Arka.

Yura terdiam memikirkan tentang hal itu. Sebenarnya di hati kecilnya dia tidak sampai hati meninggalkan Vano.

"Tapi kalau kamu memang butuh waktu untuk sendiri, oke. Aku akan kasih kamu waktu. Dan masalah Vano, aku sendiri yang akan mengurusnya," tukas Arka lugas.

TBC.

Chapter 16

Selamat membaca

Vano membuka mata dan mengerjapkan beberapa kali. Lalu dia menoleh ke arah Yura yang tengah memasukkan pakaian ke dalam koper.

"Bunda mau pergi kemana?" tanya Vano polos sembari terbangun dari tempat tidur.

Yura seketika menghentikan aktifitasnya, lalu menoleh ke arah Vano yang tengah menatap ke arahnya dengan mata bulatnya yang jernih. Dia kemudian duduk di tepi ranjang yang dekat dengan Vano. "Ano mau ikut Bunda ke rumah akung?" tanyanya lembut sembari mengusap puncak kepala Vano.

"Bunda mau nginap di sana? Kok bawa koper?" tanya Vano balik.

Yura tersenyum kecil. "Bunda kangen akung sama uti. Jadi Bunda mau tinggal di sana untuk sementara waktu," jawabnya dengan nada suara rendah.

"Terus Ano di sini sama siapa kalau Bunda pergi ke rumah akung? Kalau Ano ikut, di sana Ano nggak punya temen. Ano juga takut sama akung," ujar Vano dengan raut wajah memelas.

"Kenapa Ano takut? Memangnya akung pernah jahat sama Ano, hem?" tanya Yura heran.

Vano menggeleng pelan sembari tertunduk lesu. "Akung kan nggak suka sama Ano, Bun," ungkapnya lirih.

Yura tertegun. "Kok Ano bisa mikir gitu?" tanyanya tidak menyangka jika Vano akan berpikiran buruk tentang kakeknya sendiri.

"Soalnya akung nggak pernah senyum kalau ada Ano. Akung juga cuma ngajak main Wildan, dan nggak pernah ngajak Ano main. Ano kalau di sana malah dicuekin," tutur Vano lesu.

Hati Yura berdenyut nyeri. Dia menatap Vano dengan tatapan terluka sebelum akhirnya membawa Vano ke pelukannya. Sebenarnya Yura sudah mengetahui sejak awal jika ayahnya memang tidak pernah menyetujui pernikahannya dengan Arka, namun Yura sama sekali tidak menyangka jika ayahnya juga akan terang-terang menunjukkan ketidaksukaannya terhadap Arka dengan mengabaikan Vano. Ternyata selama ini Vano juga merasakan perbedaan sikap kakeknya yang pilih kasih dan lebih menyayangi Wildan.

Yura memejamkan mata dalam-dalam sembari menahan rasa sesak di d**a yang kian menusuk ketika membayangkan perasaan Vano setiap kali melihat dia dibedakan dan diperlakukan dengan berbeda oleh kakeknya sendiri. Hati anak kecil masih terlalu rapuh dan mudah tergores. Jadi sudah seberapa dalam luka yang Vano dapatkan karena sikap kakeknya itu?

"Akung memang orangnya seperti itu, tapi Bunda yakin kalau akung juga sayang dan peduli sama Ano. Jadi Ano nggak boleh mikir gitu, ya?" tutur Yura dengan nada suara halus.

"Tapi kenapa kalau sama Wildan akung baik? Akung juga sering gendong dan kasih hadiah ke Wildan. Tapi kenapa kalau sama Ano akung nggak kayak gitu? Ano kalau di sana malah nggak

pernah ditanya dan diajak ngobrol sama akung," tanya Vano dengan sorot mata penuh kesedihan.

Tatapan Yura semakin melemah.

"Bunda jangan pergi. Ano nggak mau ditinggal di rumah sendiri. Ano juga takut kalau nginap di rumah akung," pinta Vano penuh harap dengan mata berkaca-kaca.

"Kan di rumah masih ada papa," sahut Yura dengan nada suara halus.

"Papa kerja sampai malam. Kalau habis pulang sekolah, Ano sendirian di kamar," ungkapnya dengan suara serak.

"Bunda juga pulang malam," tutur Yura tenang.

"Makanya Bunda jangan kerja. Di rumah aja sama Ano. Biar Ano nggak kesepian kalau ada Bunda," tutur Vano lesu.

Yura seketika terdiam membisu.

"Bunda kan cari uang biar bisa beliin Ano mainan," ujarnya lembut.

"Ano nggak butuh mainan, Ano cuma butuh Bunda," sahut Vano yang seketika menusuk tepat di jantung Yura.

"Kenapa Ano ditinggal terus, Bun?" lirih Vano sendu.

Yura menatap Vano sayu. "Ano kan bisa ditemenin mbak Sita dulu kalau Bunda belum pulang kerja," tuturnya dengan nada suara rendah.

"Mbak Sita kan juga sibuk nyapu ngepel, Bun. Ano nggak mau gangguin mbak Sita," sahut Vano.

"Apa Ano ikut Bunda aja, gimana? Akung kan kerja, jadi nanti Ano di rumah sama uti. Uti baik, kan?"

Vano hanya menganggguk lesu.

"Tapi Ano nggak mau, Bun," pintanya dengan raut wajah memelas.

Yura memijat pelan pelipisnya yang terasa berdenyut. Ia benar-benar bingung dan tidak tau harus bagaimana. Karena ia tidak mungkin memaksa Vano untuk ikut dengannya. Tetapi ia juga tidak tega meninggalkan Vano jika putranya sudah sampai memohon seperti ini.

Apa sebaiknya ia menyewa rumah sementara dan membawa Vano? Tapi kalau begitu, ia juga harus mencari asisten rumah tangga yang akan membantu pekerjaan rumah dan menemani Vano ketika dirinya bekerja. Sepertinya itu bukan ide yang buruk. Meskipun merepotkan, tetapi itu masih lebih baik jika dibandingkan dengan tinggal di rumah kedua orang tuanya. Karena nantinya mereka justru akan mengetahui permasalahan rumah tangganya dengan Arka.

"Kalau tinggal di rumah sewa sama Bunda mau?" Tapi nggak sama papa," tutur Yura.

"Kenapa papa nggak ikut, Bun?" tanya Vano polos.

"Soalnya papa nggak mau ikut," sahut Yura berbohong.

"Tapi Ano bisa ketemu papa kalau Ano kangen. Jadi nanti papa jemput Ano ke rumah kalau Ano mau pergi jalan-jalan," imbuhnya.

"Jadi gimana? Apa Ano mau ikut Bunda?" tanya Yura memastikan.

Vano mengangguk yakin.

"Tapi nggak sama papa, loh," ujar Yura memperingatkan agar

nantinya Vano tidak menyesal jika ikut dengannya.

"Nggak apa-apa, Bun. Yang penting Ano bisa sama Bunda," sahut Vano polos.

"Kenapa nggak sama papa?" tanya Yura penasaran.

"Mungkin karena Ano sayang Bunda, jadi Ano nggak mau jauh dari Bunda," jawabnya.

"Berarti Ano nggak sayang papa, dong?"

"Sayang, Ano juga sayang sama papa. Sayang banget malahan. Tapi kan Ano nggak mau ditinggal Bunda pergi, jadi Ano mau ikut Bunda. Biar Ano juga bisa jagain Bunda kalau papa nggak ada."

Yura tersenyum getir. Dia merasa bersalah karena telah menempatkan Vano dalam situasi yang sulit karena permasalahan yang terjadi di antara dirinya dan Arka. Karena hal itu, akibatnya sekarang Vano juga terkena imbasnya.

Ceklek

"Pa, Ano mau ikut Bunda," ungkap Vano ketika melihat Arka memasuki kamar.

Arka menatap ke arah Vano dan Yura secara bergantian. Kemudian dia menghampiri mereka berdua dan duduk di tepi ranjang. "Jadinya gimana?" tanyanya kepada Yura.

"Vano mau ikut aku, tapi dia nggak mau nginap di rumah abi. Jadi aku rencananya mau sewa rumah," sahut Yura tenang.

"Hari ini? Kamu yakin? Kita nggak mungkin bisa langsung nemuin rumah yang cocok kalau mendadak begini," pungkas Arka.

"Aku punya teman yang kerja di bidang itu. Mungkin dia bisa bantu aku cari rumah. Nanti habis ini aku akan hubungin dia."

"Kalau bisa rumah yang dekat dengan sekolah Vano. Jadi aku masih bisa antar jemput Vano ke sekolah," imbuhnya.

"Kamu nggak usah mikirin masalah itu. Yang antar jemput Vano biar aku saja. Kamu cukup fokus dengan kerjaan kamu," ujar Arka tenang.

"Kamu yakin?" tanya Yura memastikan.

Arka hanya mengangguk. Kemudian tatapannya beralih ke arah Vano.

"Ano tolong jaga Bunda, ya?" ujarnya dengan nada suara rendah.

"Oke, Pa!" seru Vano ceria sembari menunjukkan ibu jarinya yang kecil ke arah Arka.

Arka tersenyum sayu.

"Sita kamu bawa saja. Biar dia bisa bantu kerjaan rumah dan nemenin Vano kalau kamu belum pulang," tuturnya ringan.

Yura hanya mengangguk.

"Baik-baik di sana, ya? Jangan lupa jaga kesehatan, dan jangan sampai kecapekan. Kabari aku kalau kamu sudah siap. Aku akan menunggu keputusan dari kamu," lirih Arka dengan tatapan sayu sembari menyentuh tangan Yura. Sedangkan Yura hanya menatap lurus bola mata Arka tanpa mengatakan apa pun.

TBC.

Chapter 17

Selamat membaca

Sudah hampir dua bulan Yura dan Vano tinggal di rumah yan berbeda dengan Arka. Dan selama itu, Yura dan Arka belum pernal bertemu sama sekali, kecuali saat Arka menjemput Vano untuk berangkat ke sekolah.

Sedangkan Vano sekarang juga jarang pergi dengan Arka, karena dia tidak ingin pergi jika tidak bersama Yura. Karena itu, mereka berdua jarang bertemu. Dan hanya berbicara melalu panggilan video di ponsel Yura. Sebenarnya sudah berkali-kali Yur menawarkan Vano untuk pergi dengan Arka jika memang putranya itu rindu dengan ayahnya. Namun Vano selalu menolak pergi karena Yura juga tidak bersedia untuk ikut dengannya. Karena tidak ingin Vano bosan di rumah, akhirnya setiap hari Minggu Yur mengajak Vano pergi liburan sendiri dengannya tanpa Arka.

"Papa sakit? Kenapa muka Papa pucat?" tanya Vano khawatir saat memasuki mobil dan mendapati wajah Arka tampak letih dan lesu tidak seperti biasanya.

Arka tersenyum lemah. "Papa cuma kecapekan aja. Tapi Papa nggak apa-apa, kok. Jadi nggak perlu khawatir," tuturnya menenangkan Vano yang tampak cemas.

"Papa jangan capek-capek lagi, ya? Papa juga harus istirahat, jangan kerja terus. Ano nggak mau lihat Papa sakit. Nanti Papa harus periksa ke dokter dan minum obat biar cepat sembuh," ujar Vano perhatian.

"Sudah besar kamu, ya? Sudah bisa nasehatin Papa sekarang," sahut Arka terkekeh.

"Oh iya, bunda gimana kabarnya?" tanyanya dengan nada suara rendah dan tatapan sayu.

"Bunda baik-baik aja, Pa," jawab Vano riang.

"Kamu kelihatan senang banget tinggal sama Bunda, sampai nggak mau Papa ajak pergi jalan-jalan," protes Arka.

"Soalnya Bunda nggak mau ikut. Makanya Ano nggak mau pergi kalau nggak ada Bunda," jawab Vano polos.

"Kan kamu bisa pergi sama mama. Tapi kalau sama mama, Papa nggak ikut," ujar Arka.

"Ano sekarang nggak mau sama mama. Mama sering marahin Ano kalau nggak ada Papa. Kemarin waktu di Ancol tangan Ano ditarik sampai sakit. Mama juga marah-marah sama bunda, dan bilang kalau bunda bukan ibunya Ano. Mama jahat, makanya Ano nggak mau lagi pergi sama mama," ungkap Vano.

Arka tersentak. "Mama bilang begitu?"

Vano mengangguk.

"Kamu kenapa nggak pernah bilang sama Papa kalau mama sering marahin kamu?"

"Soalnya Ano takut dimarahin mama. Mama katanya mau pukul Ano kalau berani bilang sama Papa dan nggak nurut," sahut Vano tertunduk lesu sembari memainkan jari-jari kecilnya.

Rahang Arka mengeras. Dia menggertakan gigi sembari mengepalkan tangan erat. Dia benar-benar tidak menyangka jika Giska akan mengancam dan memperlakukan putranya sendiri seperti itu.

"Kamu sering diancam sama mama?"

Vano mengangguk. "Mama juga sering bilang kalau bunda jahat. Makanya Ano nggak boleh dekat-dekat sama bunda," ungkapnya pelan.

Arka sudah tak bisa berkata-kata. Dia benar-benar tidak habis pikir dengan tingkah Giska yang sudah melewati batas, karena telah mencuci otak anak kecil yang bahkan tidak tau apa-apa. Ternyata selama ini Giska yang menghasut Vano agar anak itu tidak menerima kehadiran Yura.

"Sekarang Ano nggak perlu lagi dengerin kata-kata mama. Semua yang dikatakan mama itu bohong," pungkas Arka berusaha menahan amarah di dalam dirinya.

"Tapi Papa jangan bilang mama, ya? Ano takut dipukul kalau mama tau Ano bilang sama Papa," pinta Ano dengan raut wajah memelas.

"Kamu nggak usah lagi mikirin mama. Mama biar papa yang urus," tukas Arka lugas.

"Bunda juga pasti nggak akan biarin kamu disakitin sama mama. Papa sama bunda akan jaga Ano. Jadi Ano nggak usah khawatir, oke?"

Vano hanya mengangguk dengan rasa takut yang masih berada di dalam dirinya membayangkan Giska yang tengah memukulnya tanpa ampun.

Kemudian Arka menyalakan mobil dan pergi meninggalkan sekolahan Vano.

Beberapa saat kemudian, mobil Arka telah tiba di halaman rumah Yura. Arka turun dari mobil dan mengantar Vano masuk ke

dalam rumah. Saat mendengar suara pintu utama terbuka, Sita yang telah menggosok baju segera mencabut kabel dan bergegas menghampiri Vano untuk membantu anak itu berganti baju.

"Ibu sering pulang jam berapa, Mbak?" tanya Arka ringan kepada Sita yang baru saja datang.

"Ibu sekarang pulangnya nggak pernah telat kok, Pak. Paling jam lima sore sudah sampai rumah," sahut Sita sopan.

"Oh, dia pulang sendiri atau pernah diantar sama orang lain?" tanya Arka lagi.

"Sendiri terus, Pak."

"Ada laki-laki yang pernah datang ke sini nggak?"

"Nggak ada, Pak," jawab Sita seadanya.

"Kamu nggak kerjasama dengan Yura buat bohongin aku, kan?" Arka memicingkan kedua matanya curiga.

Sita yang mendengar pertanyaan dari Arka merasa heran sendiri dengan sikap bosnya yang tiba-tiba berubah menjadi suami posesif terhadap istrinya.

"Ibu nggak pernah bawa orang lain ke rumah, Pak. Dan setelah pulang kerja, ibu langsung main sama Mas Ano. Makanya ibu nggak sempat untuk keluar dan bertemu orang-orang. Jadi Bapak nggak perlu khawatir kalau ibu punya orang lain selain Bapak," jelas Sita seakan mengerti kegelisahan yang dirasakan Arka ketika berjauhan dengan Yura.

Arka mengembuskan napas berat ketika menyadari sikapnya terlalu berlebihan sampai menaruh curiga terhadap Yura yang akan bermain api di belakangnya. Bahkan sampai menginterogasi Sita karena sangking takutnya jika Yura akan berpaling darinya jika

bertemu dengan seseorang yang jauh bisa membuatnya nyaman.

"Ya sudah kalau begitu, aku balik ke kantor lagi," pamit Arka.

"Aku titip Vano," imbuhnya.

"Iya, Pak," sahut Sita sopan dan menutup pintu ketika Arka pergi.

*****

Sesampainya di parkiran kantor, Arka menaikkan alis sebelah ketika mendengar ada suara keributan dari dalam. Dia kemudian bergegas memasuki kantor dengan langkah lebar untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi.

"Ada apa ini?" tukas Arka tegas saat mendapati ada seorang wanita yang terlihat tidak asing tengah memarahi karyawan, serta satpam yang bekerja di kantornya.

Wanita itu membalik tubuh ke belakang saat mendengar suara Arka.

"Kamu ngapain datang ke sini?" pungkas Arka sinis saat mengetahui wanita itu ternyata adalah Giska.

Giska segera menghampiri Arka. "Mas, karyawan sama satpam kamu ini sudah k*********r sama aku. Masa aku disuruh pergi dan nggak boleh ketemu kamu," adu Giska kesal.

"Maaf, Pak. Tapi saya sudah bilang ke Bu Giska kalau Bapak sedang pergi dan tidak ada di kantor. Tapi Bu Giska justru marah-marah dan tetap maksa untuk masuk ke ruangan Bapak. Karena itu, saya terpaksa menahan Bu Giska," ungkap karyawan tersebut.

"Heh! Diam kamu!" bentak Giska dengan nada suara tinggi.

Karyawan itu hanya menunduk ketakutan dan tidak berani menatap ke arah Giska.

Arka memijat pelipisnya yang terasa berdenyut. Kepalanya serasa ingin pecah karena harus menghadapi Giska yang terus membuat masalah.

"Lebih baik sekarang kamu pergi daripada bikin keributan di kantor aku," desis Arka tajam dan berlalu pergi meninggalkan Giska.

Namun Giska justru mengikuti Arka. "Mas!" panggilnya sembari mengejar Arka.

Arka sama sekali tidak menggubris Giska dan tetap berjalan menuju ruangannya mengabaikan wanita itu yang terus mengikuti dirinya

"Tunggu, Mas!"

"Kenapa kamu menghindar dari aku? Bahkan sekarang kamu juga nggak pernah ngangkat telfon dari aku lagi. Sebenarnya aku salah apa sama kamu, Mas?"

Arka tiba-tiba menghentikan langkah, lalu menoleh ke arah Giska dengan senyuman sinis. "Memangnya kamu siapa sampai aku harus menerima telfon dari kamu?" tukasnya dengan tatapan arogan.

"Aku nggak ada alasan kenapa aku harus melakukan itu, kan?"

Giska tertegun mendengar ucapan Arka yang menusuk tepat di jantungnya. "Aku khawatir dengan kamu, Mas," tuturnya dengan nada suara rendah sembari menatap Arka sayu.

"Bukan posisi kamu untuk mengkhawatirkan aku. Aku sudah punya istri yang bisa ngurus aku dengan baik. Dan yang pastinya dia juga setia dan nggak mungkin nusuk aku dari belakang," desis Arka sarkas.

Tatapan Giska semakin melemah. "Aku sudah meminta maaf atas kesalahan aku di masa lalu. Dan aku juga sudah menyesalinya. Apa kamu masih belum bisa memaafkan dan menerima aku kembali di kehidupan kamu?" lirihnya.

Arka menatap Giska tidak suka. "Aku sudah menikah, jadi jangan pernah lagi ganggu kehidupan aku!" pungkasnya tegas.

"Tapi aku masih mencintai kamu, Mas. Aku sadar kalau nggak ada laki-laki lain yang lebih baik dari kamu. Karena itu, aku ingin memulai semuanya dari awal."

"Kamu juga masih mencintai aku, kan? Jadi kita bisa bersama kembali. Aku yakin Vano juga pasti akan senang kalau kita rujuk. Dan masalah Yura, kamu bisa ceraikan dia dalam waktu dekat ini. Aku akan bantu kamu mengurus surat-surat untuk perceraian. Lagipula dia juga nggak bisa memberi kamu keturunan. Jadi kamu nggak perlu mempertahankan—"

Plak!!!

Giska tersentak kaget ketika sebuah tamparan mendarat di pipinya hingga membuat telinganya berdengung, dan meninggalkan jejak kemerahan yang terasa perih di wajah.

Mata Arka berkilat penuh amarah. Rahangnya mengeras dengan raut wajah yang berubah merah padam. "Jaga ucapan kamu! Jangan berani-beraninya kamu menghina Yura di hadapan aku!" bentaknya dengan nada suara tinggi.

d**a Giska terasa sesak.

Dia mengigit bibir bawahnya keras karena tidak terima Arka menamparnya demi membela Yura. "Tapi itu faktanya, Mas. Buktinya sampai sekarang dia masih belum bisa hamil setelah

tiga tahun menikah. Itu apa namanya kalau bukan mandu—"

Plak!!!

Satu tamparan lagi mendarat di pipi Giska hingga membuat bibir wanita itu b******h, karena tamparan Arka yang lebih kasar dari sebelumnya. "Jangan mentang-mentang aku biarin kamu, kamu jadi k*********r dengan istri aku. Sekali saja kamu berani menghina Yura, aku nggak akan segan-segan menghajar kamu lebih dari ini!" desisnya tajam dan mengintimidasi.

"Sekarang pergi selama aku masih bicara baik-baik," tukas Arka dingin.

"Tapi, Mas—"

"Pergi!!!" bentak Arka dengan napas memburu karena sudah tidak sanggup menahan amarah di dalam dirinya yang meledak-ledak karena ulah Giska.

Mata Giska tiba-tiba memanas. Dia menatap Arka dengan tatapan terluka sebelum akhirnya berlari keluar dari kantor pria itu sembari menangis pilu. Karena tidak menyangka jika Arka bisa bersikap kasar seperti itu terhadap dirinya. Padahal selama ini Arka tidak pernah marah, bahkan sampai membentaknya. Tetapi kenapa sekarang Arka justru sampai hati melakukan k*******n fisik terhadapnya? Hanya karena seorang wanita yang bahkan tidak bisa memberikannya keturunan.

TBC.

Chapter 18

Selamat membaca

"Bun, Ano mau video call sama papa," ujar Vano ketika tengah menonton tv dan bersantai bersama dengan Yura di kamar setelah makan malam.

"Boleh, bentar ya Bunda telfonin," sahut Yura dengan nada suara halus dan mengambil ponselnya yang berada di atas nakas.

Vano mengangguk patuh.

Ketika Arka menerima panggilan video dari Yura, Yura langsung memberikan ponselnya kepada Vano. Kemudian dia mengecilkan volume suara tv agar tidak mengganggu Vano yang sedang berbicara dengan Arka.

"Gimana keadaan Papa? Masih sakit?" tanya Vano perhatian.

"Udah mendingan sekarang, nggak kayak tadi siang."

"Terus Papa udah periksa ke dokter?"

"Belum, tapi Papa udah minum obat kok," sahut Arka dengan suara lemah.

"Loh, kok belum," ujar Vano terlihat tidak suka mendengar jawaban Arka.

"Soalnya Papa sibuk, jadi belum sempat ke dokter. Besok deh Papa periksa."

"Kabarin Ano ya kalau Papa udah sembuh. Biar Ano nggak khawatir mikirin Papa. Soalnya Ano sedih kalau Papa sakit," ujar Vano sayu.

Arka tertawa kecil. "Siap, Bos!"

"Ano lagi ngapain sekarang?"

"Nonton tv sama Bunda," jawab Vano sembari mengarahkan layar ponsel ke arah Yura yang tampak fokus menonton tv.

"Bunda mau ngomong sama Papa?"

"Enggak, Ano aja," tolak Yura tersenyum kecil sembari menggeleng.

Arka yang mendengar hal itu hanya bisa tersenyum getir. Jangankan bertemu, berbicara dengannya saja Yura enggan. Padahal ia sangat ingin melihat wajah Yura dan berbicara dengan istrinya tersebut untuk melepas rasa rindunya yang sudah tak tertahankan. Namun ia juga tidak bisa memaksa Yura jika memang dia tidak ingin berbicara dengannya. Karena itu, dia hanya berbicara dengan putranya. Cukup lama Arka dan Vano saling mengobrol sampai akhirnya Vano mengakhiri panggilan video karena mulai mengantuk.

Vano memberikan ponsel Yura. "Bunda, ini hp-nya udah," ujar Vano dengan mata sayup-sayup sembari menguap lebar setelah selesai berbicara dengan Arka.

Yura menerima ponselnya dan meletakkan kembali di atas nakas. Lalu dia juga mematikan tv dan bersiap untuk tidur. "Ya udah yuk sekarang tidur. Udah jam sembilan malam, Bunda juga ngantuk," tuturnya lembut sembari menaikkan selimut ke tubuh Vano.

"Ano baca doa dulu, Nak," sambungnya memperingatkan."

Vano menuruti ucapan Yura untuk membaca doa sebelum tidur.

"Selamat malam, Bun," tuturnya dengan kedua mata yang perlahan terpejam.

Yura tersenyum hangat. Lalu mencium kening Vano dengan penuh kasih sayang sembari memeluk anak itu. "Mimpi indah, Sayang."

*****

Yura melirik ke arah ponsel yang berada di atas meja kerja ketika ada nada suara pesan masuk. Dia membuka pesan tersebut, lalu terdiam sejenak saat melihat isi pesan yang dikirim oleh Arka. Di mana pria itu tidak bisa menjemput Vano pulang sekolah karena kondisi kesehatannya yang semakin drop. Bahkan saat mengantar Vano ke sekolah pagi hari, sebenarnya saat itu keadaan Arka sama sekali tidak mendukung. Namun dia tetap memaksakan diri menyetir dalam keadaan sakit. Yang akhirnya justru membuat kondisi tubuhnya memburuk. Karena tidak sanggup bertahan lebih lama, Arka akhirnya memutuskan untuk cuti kerja dan beristirahat di rumah. Berharap keadaannya akan cepat pulih dan berangsur membaik.

Setelah membaca pesan dari Arka, Yura hanya membalas pesan itu dengan kalimat sekadarnya. Kemudian dia mematikan komputer dan membereskan meja bersiap untuk pergi dari kantor. Namun sebelum keluar, dia berjalan menuju ruangan Marco untuk meminta izin menjemput Vano. Selepas mendapatkan izin dari Marco, Yura segera bergegas pergi karena jarak kantor dan sekolah Vano cukup jauh. Sehingga dia harus berangkat lebih awal jika tidak ingin terlambat dan membuat Vano menunggu.

Mobil Yura tiba di halaman sekolah Vano bersamaan dengan

anak-anak yang juga tengah keluar dari sekolah dengan gembira karena waktu sekolah telah usai.

Yura melambaikan tangan ke arah Vano sembari tersenyum lebar ketika melihat putranya tengah melihat ke sekelilingnya untuk mencari Arka.

Vano yang mendapati Yura segera berlari menghampiri wanita itu yang tengah berdiri di samping mobil.

"Kok hari ini Bunda yang jemput? Papa mana?" tanyanya heran.

"Papa lagi sakit, jadi nggak bisa jemput Ano," sahut Yura lembut sembari mengajak Vano untuk masuk ke dalam mobil.

"Ano pakai sabuk pengaman dulu," tutur Yura memperingatkan setelah masuk ke dalam mobil.

"Bun, ayo kita ke rumah papa. Ano mau jenguk papa, kasian papa di rumah sendiri nggak ada yang jagain," ajak Vano dengan raut wajah memelas karena mengkhawatirkan kondisi Arka.

Yura terdiam untuk beberapa saat.

"Bunda kalau sekarang nggak bisa, soalnya kerjaan Bunda belum selesai. Nanti aja ya kalau Bunda udah pulang kerja?" tutur Yura dengan nada suara halus.

Vano tertunduk lesu dengan raut wajah sedih.

Yura menatap sayu ke arah Vano. "Apa sekarang Ano mau Bunda antar ke rumah papa? Nanti Bunda susul kalau kerjaan Bunda udah selesai."

Vano menggelengkan kepala. "Ano mau tunggu Bunda pulang aja. Biar bisa pergi bareng ke rumah papa," sahutnya pelan.

"Ano yakin mau tunggu Bunda? Bunda pulangnya sore, loh,"

tanya Yura memastikan agar Vano tidak menyesali keputusannya.

Vano hanya menganggguk dengan raut wajah lemas.

"Nanti Bunda usahain pulang cepat, ya? Biar Ano nggak nunggu lama di rumah. Nanti Bunda juga akan beli parcel buah buat papa," ujarnya berusaha menghibur Vano

Raut wajah Vano seketika berubah sumringah dan berseri-seri. Dia kemudian tersenyum lebar sembari menganggguk antusias.

Sedangkan Yura juga ikut tersenyum ketika melihat kembali wajah ceria Vano.

Setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh, akhirnya mobil Yura tiba di depan rumah. Dia turun dari mobil untuk mengantar Vano masuk ke dalam rumah.

Kemudian dia kembali ke kantor dan melajukan mobil dengan kecepatan di atas rata-rata karena tidak memiliki waktu yang cukup. Sesampainya di perusahaan, Yura hanya membeli sebuah roti dan air mineral untuk mengganjal perut. Karena jam makan siang sudah hampir habis.

"Kamu nggak makan siang?" tanya Marco ringan saat tidak sengaja berpapasan dengan Yura yang baru saja dari kantin membeli roti dan air mineral.

"Enggak, Pak. Soalnya waktunya nggak cukup. Ini juga sudah hampir masuk jam kerja," sahut Yura.

Marco menghela napas pelan. "Kamu seperti kerja dengan orang lain saja. Nggak apa-apa makan dulu, aku nggak mau jadi atasan yang k***m membiarkan karyawan aku kelaparan. Kamu boleh pesan makanan dan makan di meja kerja kamu, santai saja,"

ujarnya tersenyum ramah sembari menyentuh bahu Yura pelan dan berlalu pergi menuju ruangannya.

"Tapi—" Yura menoleh ke arah Marco yang sudah berjalan cukup jauh darinya.

Karena memang Yura sedang lapar, dia akhirnya memesan makanan di kantin, dan memakannya di meja kerja.

*****

Setelah membersihkan diri, Yura dan Vano langsung menuju ke rumah Arka sembari membawa parcel buah yang sebelumnya Yura beli setelah pulang kerja untuk Arka sebagai oleh-oleh dari Vano.

Sesampainya di rumah Arka, Yura langsung masuk ke dalam dan disambut oleh salah satu asisten rumah tangga di sana yang tampak senang dengan kedatangan Yura dan Vano.

"Mas Ano," panggil wanita paruh baya itu ceria.

Yura tersenyum ramah.

"Ano, salim sama Bibi," suruhnya dengan nada suara halus.

Vano menuruti ucapan Yura dan mencium punggung tangan Sarti sopan.

"Mas Ano sekarang tambah gemuk, ya? Bibi udah lama nggak ketemu jadi kelihatan makin tinggi juga," tuturnya gembira melihat tubuh Vano yang kini terlihat lebih berisi dan sehat.

"Iya, Bi. Ano makan terus soalnya," sahut Ano riang sembari menunjukkan deretan gigi marmutnya yang berjajar rapi.

Sarti terkekeh karena gemas dengan tingkah bos kecilnya itu.

"Pak Arka ada di kamar kan, Bi?" tanya Yura ringan.

"Iya, Bu. Bapak lagi sakit, jadi hari ini nggak masuk kerja. Tadi sebenarnya sudah berangkat ke kantor, tapi habis itu pulang lagi," jawab Sarti.

"Ya sudah, kalau gitu saya ke kamar dulu ya, Bi," pamit Yura ramah.

"Iya, Bu Yura. Silahkan," sahut Sarti sopan.

Kemudian Yura dan Vano melangkah menuju kamar Arka. Yura membuka pintu perlahan dan mendapati Arka tengah berbaring di atas tempat tidur dengan kedua mata yang tertutup.

"Pa—"

"Sshhhtt, Papa lagi tidur," bisik Yura cepat sembari meletakkan jari telunjuk di depan bibir ketika Vano hampir berteriak memanggil Arka yang tengah tertidur.

"Oh, oke," sahut Vano yang seketika berbicara dengan suara pelan.

Yura tersenyum manis melihat sikap Vano yang penurut. Kemudian dia meletakkan parcel buah di atas meja tv, lalu menghampiri Arka dan mengamati raut wajah pria itu sejenak yang terlihat pucat dan sayu. Bahkan jika diperhatikan dengan teliti, tubuh Arka kini jauh lebih kurus dibandingkan sebelumnya. Ternyata Arka banyak kehilangan berat badannya.

Tangan Yura terulur untuk mengecek suhu tubuh Arka. Dan ternyata Arka memang tengah demam tinggi.

"Ano tunggu di sini, ya? Jaga Papa dulu. Bunda mau ngambil baskom sama air hangat buat kompres," tutur Yura memberitahu.

Vano menganggguk patuh. Lalu naik ke atas ranjang dan

berbaring di samping Arka sembari menatap wajah letih ayahnya yang tengah tertidur. Vano mengulurkan tangan untuk membelai wajah Arka yang terasa panas di telapak kecilnya. Vano menatap Arka sendu. "Kasian Papa," lirihnya dengan raut wajah sedih.

Tidak lama kemudian, Yura kembali ke kamar sembari membawa barang-barang yang digunakan untuk mengompres Arka agar demam pria itu cepat turun. Yura mencelupkan handuk kecil ke dalam baskom yang berisi air hangat, lalu dia memerasnya dan meletakkannya di dahi Arka dengan hati-hati.

Arka yang merasakan ada sesuatu di dahinya perlahan membuka mata dan mendapati Yura tengah duduk di sampingnya. Hati Arka tersentuh saat mengetahui Yura datang ke rumah. Sudut bibirnya seketika mengembang ke atas membentuk senyuman hangat. Sorot mata sayu itu menyiratkan kebahagiaan yang begitu besar saat melihat Yura berada di dekatnya. Arka menatap Yura dengan tatapan penuh kerinduan. "Yura ...," lirihnya begitu dalam.

"Papa!" seru Vano gembira ketika melihat Arka terbangun.

"Kamu juga ada di sini ternyata," ujar Arka tersenyum.

Vano menganggguk antusias. "Ano sama Bunda juga bawain Papa buah," ungkapnya riang sembari menunjuk ke arah parcel buah yang berada di atas meja tv.

Arka menoleh ke arah tempat yang ditunjuk Vano. Sudut bibirnya semakin mengembang membentuk senyuman lebar. "Makasih, ya. Kamu udah perhatian sama Papa," tuturnya terharu dengan sikap Vano yang peduli dan perhatian terhadapnya.

"Waktu tau kamu nggak bisa jemput karena sakit, Vano

langsung cemas dan kelihatan khawatir sama kondisi kamu. Makanya dia ngajak aku kemari buat jenguk kamu," ungkap Yura ringan.

Hati Arka terenyuh. "Anak Papa so sweet juga ternyata," pujinya terkekeh sembari mengacak-acak puncak rambut Vano.

Sedangkan Vano justru tersipu malu ketika mendapatkan pujian dari Arka. Bahkan pipi putih anak itu sampai merona.

"Demam kamu tinggi, Mas. Kalau besok masih belum turun, kamu harus pergi periksa ke dokter. Atau enggak, kamu panggil dokter ke rumah. Jadi kamu nggak perlu repot-repot pergi keluar rumah dengan keadaan kamu yang seperti ini," pungkas Yura tenang.

"Aku akan pikirkan itu," sahut Arka tersenyum.

"Sudah minum obat?" tanya Yura.

"Sudah, belum lama ini kok aku minumnya. Makanya jam segini aku sudah tidur karena efek samping obatnya," jawab Arka lembut.

"Sekarang lagi pergantian musim, jadi memang banyak orang yang sakit. Karena itu, kamu harus benar-benar jaga kesehatan dan istirahat yang cukup. Minum air putih yang banyak, dan juga vitamin untuk menjaga kekebalan tubuh. Perbanyak makan sayur dan buah juga. Dan yang paling penting, jangan terlalu keras bekerja. Karena kalau sudah kecapekan begini, pasti gampang sakit," jelas Yura memperingatkan.

"Sebenarnya kemarin aku sudah mulai nggak enak badan. Tapi aku tetap paksain buat kerja. Jadi mungkin karena itu, kondisi kesehatan aku langsung drop," sahut Arka dengan suara

lemah.

"Lain kali nggak usah memaksakan diri kalau memang lagi sakit. Kamu itu bukan robot, jadi nggak perlu kerja sampai sebegitunya," pungkas Yura sedikit ketus karena tidak habis pikir dengan Arka yang justru lebih mementingkan pekerjaan dibandingkan dengan kondisi kesehatannya yang menurun.

Alih-alih tersinggung dengan nada suara Yura yang sedikit sinis, hati Arka justru menghangat ketika mendapatkan perhatian dari Yura. Namun di lubuk hatinya dia juga merasa bersalah karena telah membuat Yura kerepotan.

"Maaf sudah merepotkan kamu," ujarnya sayu.

"Enggak, kok," jawab Yura singkat.

"Aku senang kamu datang ke rumah kita," ungkapnya tersenyum hangat.

Yura menatap Arka dengan tatapan lurus. "Tapi aku nggak bisa lama-lama di sini, Mas. Soalnya besok Vano harus sekolah. Nanti dia bangunnya kesiangan kalau pulangnya malam-malam."

Tatapan Arka yang semula berbinar seketika meredup mendengar ucapan Yura. "Apa nggak bisa sehari saja kamu menginap di sini?" ujarnya pilu.

"Seragam Vano dan barang-barang sekolahnya kan ada di rumah sana, Mas. Besok aku juga kerja dan harus berangkat pagi karena ngantar Vano sekolah," sahut Yura.

Raut wajah Arka langsung berubah lesu.

"Ano besok nggak mau sekolah, Bun. Ano mau nemenin Papa di rumah," ujar Vano tiba-tiba.

"Sekali ini saja, Ra. Tolong tidur di rumah kita. Kamu bisa

tidur dengan Vano kalau memang nggak nyaman dengan aku. Aku nggak apa-apa sendiri di sini," pinta Arka dengan nada suara rendah.

"Iya, Bun. Ano mau sama Papa," timpal Ano dengan raut wajah memelas.

"Ano yakin besok mau bolos sekolah?" tanya Yura memastikan.

Vano mengangguk.

Yura menghela napas pelan. "Ya udah, malam ini kita tidur di sini."

"Hore!!" seru Vano girang sembari mengangkat kedua tangannya ke atas.

"Tapi besok pagi-pagi Bunda pulang ke rumah satunya, ya? Soalnya Bunda harus tetap kerja. Nanti kalau udah pulang dari kantor, Bunda jemput Ano," tutur Yura dengan nada suara halus.

"Oke, Bun," sahut Vano ceria.

Arka sendiri juga terlihat senang dengan keputusan Yura yang akhirnya bersedia menginap di rumahnya. Meskipun hanya untuk semalam dan tetap tidur terpisah dengannya. Namun Arka tetap merasa bahagia karena bisa bersama dengan Yura setelah cukup lama berpisah.

TBC.

Chapter 19

Selamat membaca

Pagi-pagi sekali Yura sudah bersiap untuk pergi dari rumah Arka. Tetapi karena saat itu Vano masih tertidur pulas, jadi Yura berniat untuk membangunkan Vano karena ingin pamit sebelum pergi. Sebenarnya Yura bisa saja menggendong Vano dan memindahkannya ke kamar Arka tanpa harus membangunka putranya itu. Namun, Vano pasti akan khawatir dan cemas jika Yur tidak berpamitan sebelum pergi. Karena itu, Yura terpaksa membangunkan Vano agar putranya tidak mencarinya.

"Ano," panggil Yura dengan nada suara halus sembar menyentuh dahi anak itu dengan sentuhan lembut.

"Emm ...." Vano mengernyitkan dahi sembari memejamkan mata dalam-dalam dengan raut wajah seperti ingin merengek ketika mengetahui Yura berniat membangunkannya.

Kemudian dia hanya membuka sedikit matanya sebelum menutupnya kembali dan berbalik membelakangi Yura sembar meletakkan kedua tangan di bawah pipi sebagai bantal.

Namun Yura masih belum menyerah. Karena cara halus tida mempan untuk membuat Vano terbangun, akhirnya Yura memutuskan untuk mengganggu Vano. Lalu dia mulai menyentul pipi Vano dengan jari telunjuknya berulang kali. Dan benar saj Vano mulai merasa terganggu dengan ulah iseng Yura tersebut.

"Bunda," punkas Vano dengan nada suara merajuk semba

menggerakkan bahunya agar Yura berhenti mengganggu tidurnya yang nyaman.

"Bunda mau berangkat sekarang, Ano pindah tidur di kamar papa, ya?" ungkap Yura.

Alih-alih terbangun, anak kecil itu justru membalik tubuh dan memeluk Yura dengan tangan mungilnya sembari memejamkan mata kembali. "Tidur lagi, Bun," ajaknya santai tanpa beban.

Yura mencubit pipi Vano pelan. "Kamu ya," pungkasnya gemas dengan tingkah putranya yang dengan santainya justru mengajaknya untuk tidur kembali.

"Aaaaa! Bunda!" pekik Vano dengan nada suara manja.

"Nanti Bunda di marahin bos Bunda kalau telat berangkatnya. Bangun sebentar aja, yuk? Nanti habis ini tidur lagi di kamar papa. Apa mau Bunda gendong?"

"Ano kan udah besar, bukan anak kecil lagi. Masa masih digendong," sahut Vano.

Yura menahan tawa mendengar ucapan Vano yang tidak ingin mengakui jika sebenarnya dirinya juga masih anak-anak.

Vano pun akhirnya beranjak dan turun dari tempat tidur. Lalu berjalan menuju kamar Arka bersama dengan Yura untuk pindah tidur di sana.

Setibanya di kamar Arka, Yura membuka pintu perlahan agar tidak membangunkan Arka jika pria itu masih tertidur.

"Papa masih tidur, Ano jangan berisik, ya?" bisik Yura ketika mendapati Arka tengah tertidur pulas.

"Nanti kalau Papa udah bangun, bilangin kalau Bunda udah pergi," imbuhnya.

"Oke, Bun," sahut Vano patuh.

"Ano baik-baik di rumah, ya? Bantu jagain Papa. Bunda mau kerja dulu," pamit Yura dengan nada suara halus sembari mengusap lembut puncak kepala Vano dan mencium pipi anak itu dengan penuh kasih sayang.

Sedangkan Vano mencium punggung tangan Yura sebelum Yura pergi. Setelah Yura keluar dari kamar Arka, Vano berjalan dan naik ke atas ranjang. Lalu kembali tidur dengan tenang di samping Arka.

Setelah Yura pergi beberapa menit yang lalu, Arka perlahan membuka mata dan menoleh ke samping. Dia melihat putranya tengah tertidur pulas si sebelahnya.

Arka kemudian terbangun dan menutupi tubuh Vano dengan selimut. Lalu dia turun dari tempat tidur sembari memegangi kepalanya yang terasa begitu berat. Namun dia tetap memaksakan diri untuk keluar dari kamar mencari keberadaan Yura. Karena pria itu mengira jika Yura masih belum pergi dan berada di depan rumah.

Pria itu turun ke bawah dengan tubuh menggigil kedinginan. "Ra," panggilnya dengan suara lemah.

Sarti yang melihat Arka tengah mencari Yura segera menghampiri pria itu. "Bu Yura sudah pergi, Pak," ungkapnya.

"Barusan apa sudah lama, Bi?" tanya Arka pelan.

"Belum lama ini, baru beberapa menit yang lalu kalau nggak salah," sahutnya ringan.

"Ya sudah, Bi. Makasih," ujar Arka dengan nada suara rendah, lalu kembali berjalan menuju kamarnya dengan raut wajah sendu.

Namun setelah masuk kedalam kamar, pandangan Arka tiba-tiba buram. Matanya berkunang-kunang bersamaan dengan sakit di kepalanya yang semakin terasa menusuk. Hingga akhirnya pandangan Arka menjadi gelap. Dan tubuhnya terjatuh di lantai karena pria itu tidak sanggup menahan beban tubuhnya sendiri yang terasa berat.

Vano yang mendengar suara benturan di lantai seketika membuka mata dan tidak mendapati Arka berada di sampingnya. Kemudian dia terbangun sembari mengucek mata bulatnya yang masih tampak mengantuk. Lalu Vano turun dari tempat tidur berniat untuk mencari Arka. Namun, belum sempat kakinya menginjak lantai. Vano tampak terkejut saat mendapati Arka justru tergeletak di atas lantai yang dingin. "Papa!" teriak Vano histeris dan segera berlari menghampiri Arka.

Kemudian Vano mengguncang-guncangkan tubuh Arka u tuk memanggil pria itu yang tak kunjung membuka mata. Hingga membuat Vano menangis sesenggukan karena takut terjadi apa-apa dengan Arka. "Papa bangun, Pa! Papa kenapa nggak bangun-bangun!" teriak Vano panik.

Sarti yang tengah berada di dapur langsung naik ke lantai atas saat mendengar suara tangisan Vano yang begitu keras.

"Ya Allah!" Sarti menutup mulutnya dengan tangan karena syok dan terkejut saat mendapati Arka tidak sadarkan diri.

"Bi, Papa kenapa?" tanya Vano parau.

"Sebentar, Bibi panggil Bunda dulu, ya? Mas Ano tunggu di sini, Bibi nanti balik lagi." Sarti dengan panik segera turun ke bawah mengambil ponselnya untuk memanggil Yura. Bahkan

karena sangking paniknya, tangan wanita paruh baya itu sampai gemetaran saat menelepon Yura.

Setelah panggilan tersambung, Sarti langsung memberitahu Yura jika Arka tidak sadarkan diri. Dan Yura yang menerima kabar tersebut segera putar balik dan bergegas kembali ke rumah. Tak lupa dia juga menelepon dokter untuk memeriksa keadaan Arka. Yura bahkan sampai melajukan mobil dengan kecepatan tinggi agar bisa lebih cepat sampai.

Tidak lama kemudian, Yura tiba di rumah Arka. Dan selang beberapa menit, dokter yang Yura panggil juga sudah tiba di sana. Dokter tersebut langsung memeriksa kondisi Arka yang kini sudah berada di tempat tidur, karena sebelumnya sudah di pindahkan oleh Yura dan Sarti.

Sementara dokter memeriksa Arka, Yura tengah berusaha menenangkan Vano yang terus menangis karena cemas dengan keadaan Arka yang tiba-tiba tidak sadarkan diri.

Dokter pun memberikan resep obat, dan juga menjelaskan tentang kondisi kesehatan Arka. Dia juga memberikan saran berdasarkan hasil pemeriksaan terhadap Arka.

Setelah selesai, Yura mengantar dokter tersebut sampai depan pintu rumah. Kemudian dia kembali masuk ke kamar dan mendapati Arka sudah membuka mata. Pria itu kini tengah menenangkan Vano yang menangis di pelukannya.

Arka menoleh ke arah Yura yang tengah berjalan ke arahnya. Pria itu sudah berniat untuk beranjak dari atas tempat tidur. Namun Yura dengan cepat mencegahnya. "Jangan bangun dulu, keadaan kamu masih lemah. Nggak apa-apa, tidur saja," tutur Yura

pelan.

"Apa yang terjadi?" tanya Arka bingung.

"Kamu pingsan tadi. Makanya aku langsung pulang dan panggil dokter setelah bi Sarti telfon aku," sahut Yura ringan sembari duduk di tepi ranjang samping Arka.

"Maaf ... lagi-lagi aku harus merepotkan kamu," lirih Arka dengan tatapan sayu.

"Masih sempat-sempatnya kamu mikir seperti itu, Mas."

"Karena memang kenyataannya aku sudah bikin kamu susah," pungkas Arka dengan nada suara rendah.

"Kalau kamu memang benar-benar merasa bersalah, mulai sekarang tolong jaga kesehatan kamu dengan benar. Bi Sarti bilang kamu akhir-akhir ini jarang makan," ujar Yura tenang.

"Gimana aku bisa makan dengan benar? Sedangkan di sini nggak ada yang ngurus aku," tutur Arka pelan sembari menatap Yura dalam.

Yura hanya terdiam membisu.

"Aku harus pergi ke apotik sekarang," ujar Yura mengalihkan pembicaraan.

Namun Arka dengan cepat menahan tangan Yura. "Ra ...," panggilnya dengan suara lemah.

"Tolong jangan pergi," pintanya sendu.

"Aku nggak kemana-mana, Mas. Aku cuma mau beli obat buat kamu. Nggak lama, sebentar saja," jelas Yura pelan.

"Aku ingin kamu tetap di sini," lirih Arka begitu dalam.

"Tolong ...," imbuhnya memohon.

Yura menatap Arka sejenak sebelum akhirnya duduk kembali di tepi ranjang. Kemudian dia memutuskan memakai jasa ojek online untuk membeli obat di apotik. Sementara menunggu obatnya datang, Yura kembali mengompres dahi Arka agar demamnya sedikit turun.

"Bunda jangan berangkat kerja, nanti kalau Papa pingsan lagi Gimana?" pinta Vano dengan raut wajah sembab.

Yura tersenyum kecil, lalu mengangguk pelan menuruti ucapan Vano. Karena dia tidak mungkin meninggalkan Vano bersama dengan Arka yang tengah sakit.

"Aku akan telfon pak Marco kalau hari ini aku nggak berangkat kerja." Yura sudah hampir menekan nomor Marco di kontak telepon. Namun Yura terhenti saat Arka tiba-tiba menyentuh tangannya sembari menggelengkan kepala pelan dengan tatapan pilu. Seakan dia tidak suka melihat Yura berbicara dengan Marco, meskipun hanya lewat sambungan telepon. Karena itu tetap membuat Arka merasa cemburu dengan Marco.

"Aku cuma mau minta ijin saja, Mas. Aku nggak akan berangkat kerja hari ini," jelas Yura.

"Tapi aku nggak suka lihat kamu bicara dengan dia," tutur Arka dengan raut wajah memelas.

Yura menatap Arka sembari mengernyitkan dahi karena merasa aneh dengan sikap Arka yang tiba-tiba berubah menjadi seorang pria manja yang posesif.

TBC.

Chapter 20

Selamat membaca?

Yura akhirnya mengurungkan niatnya untuk menelepo Marco. Dan memutuskan untuk mengirim pesan terhadap pria itu karena dia sudah terlalu lelah untuk berdebat dengan Arka.

Dan beberapa saat kemudian, obat yang Yura pesan sudah datang. Kemudian Yura mengambilkan Arka sarapan sebelun meminum obat tersebut.

Arka yang melihat Yura masuk ke dalam kamar perlaha terbangun dan bersandar di punggung tempat tidur. Yura berjalan ke arah tempat tidur dan meletakkan nampan yang berisi makanan dan segelas air putih di atas nakas. Lalu dia duduk d tepi ranjang sembari mengambil piring bersiap untuk menyuapi Arka.

"Makan dulu Mas sebelum minum obat," tutur Yura.

"Tapi perut aku rasanya nggak enak," sahut Arka pelan.

"Sedikit saja, nggak apa-apa. Yang penting perutnya nggak kosong," bujuk Yura.

Arka pun akhirnya menuruti ucapan Yura dan memaksakan d untuk memakan beberapa sendok agar perutnya terisi sebelum minum obat.

"Sudah," ujar Arka pada suapan yang terakhir.

"Sekali ini saja, Mas. Ini sudah habis," sahut Yura.

"Aku nggak kuat, Ra," ungkap Arka pelan.

"Ya sudah," ujar Yura pasrah dan tak lagi menyuruh Arka untuk memakan suapan yang terakhir.

Yura meletakkan kembali piring tersebut di atas nampan, lalu dia mengambil gelas dan memberikannya kepada Arka. "Minum dulu."

Setelah selesai, Yura memberikan beberapa obat untuk Arka minum.

"Ano mau sarapan sekarang apa nanti?" tanya Yura beralih ke arah Vano.

"Nanti aja, Bun. Ano masih kenyang, belum lapar," jawab Vano.

"Kalau lapar bilang, ya? Nanti Bunda ambilin," ujar Yura lembut.

"Iya, Bun," jawab Vano.

"Kamu tunggu sampai makanannya turun dulu ya, Mas? Baru boleh tidur lagi," tutur Yura.

Arka mengangguk.

"Makasih ya, Ra. Sudah mau mengurus dan merawat aku," lirih Arka tulus sembari menatap Yura dengan tatapan hangat.

"Itu kan memang sudah menjadi tugas aku, jadi kamu nggak perlu berterimakasih," sahut Yura ringan.

Arka terdiam untuk beberapa saat.

"Apa kamu sudah memutuskan?" tanya Arka dengan nada suara rendah.

"Entahlah, Mas. Aku sendiri masih ragu dan belum bisa memberikan jawaban yang pasti," jawab Yura pelan.

Arka menatap Yura sayu. "Aku harap keputusan kamu nggak akan membuat hubungan kita berakhir. Apa pun pilihan kamu,

semoga itu yang terbaik untuk kita bersama," lirihnya begitu dalam.

Sedangkan Yura hanya terdiam membisu tanpa memberikan jawaban apa pun. Di satu sisi, dia memikirkan perasaan Vano yang mungkin akan terluka dengan perpisahan kedua orang tuanya. Ditambah lagi, itu pasti akan sangat berdampak besar untuk masa depan anak itu. Tetapi di sisi lain, Yura sama sekali tidak bisa menemukan kebahagiaan di pernikahannya bersama dengan Arka.

Meskipun Yura sudah berusaha untuk melupakan semua rasa sakit di masa lalu dan mencoba berlapang d**a untuk memaafkan Arka. Namun perasaannya sudah terlanjur hambar hingga membuatnya tidak lagi memiliki keinginan untuk memperbaiki pernikahannya yang sudah berada di ambang kehancuran. Itulah kenapa di lubuk hati kecilnya Yura sebenarnya memiliki keinginan untuk bercerai dengan Arka. Karena dia sendiri juga menyadari jika dia sudah tidak lagi memiliki perasaan terhadap Arka. Dan sejauh ini, satu-satunya alasan yang membuat Yura masih bertahan dan belum menggugat cerai Arka adalah karena Vano. Yura tidak sanggup melukai hati Vano dengan perpisahannya bersama Arka.

*****

Malam itu akhirnya Yura dan Vano menginap di rumah Arka kembali dan tidak pulang ke rumah sewa. Karena Vano berat meninggalkan Arka yang masih dalam keadaan sakit. Meskipun keadaan pria itu sudah lebih baik dari sebelumnya, dan demamnya juga sudah turun. Namun kondisi kesehatannya masih belum pulih sepenuhnya. Dan tubuhnya sendiri juga masih terasa lemas dan tidak bertenaga. Karena itu, Vano ingin menemani Arka

sampai kondisi tubuh Arka benar-benar sudah membaik. Sampai-sampai Vano memilih tidur di kamar Arka agar bisa menjaga ayahnya tersebut.

Arka tiba-tiba terbangun saat merasakan pergerakan di atas tempat tidur. "Kamu mau kemana, Ra?" tanyanya serak dengan mata sayup-sayup saat mendapati Yura bersiap untuk turun dari tempat tidur.

Yura menoleh ke arah Arka. "Mau ke kamar mandi sebentar," jawabnya ringan.

"Kamu nggak bohong, kan? Aku nggak mau kalau kamu pergi diam-diam," tutur Arka tampak khawatir.

"Astaga! Kok bisa kamu sampai mikir begitu, Mas? Nggak mungkin aku pergi malam-malam begini. Memangnya aku sudah gila sampai pergi diam-diam tanpa ijin sama kamu dan Vano?" Yura benar-benar tidak habis pikir.

"Aku hanya khawatir," lirih Arka.

"Sudahlah, Mas. Jangan berpikiran yang aneh-aneh. Mending sekarang kamu tidur lagi. Lagian aku nggak mungkin juga pergi jam tiga pagi begini," suruh Yura.

"Jangan bohong, aku nggak suka dibohongin," ujar Arka dengan raut wajah sendu karena masih takut Yura akan pergi setelah dirinya tidur.

Yura memejamkan mata dalam-dalam sembari menahan emosi.

"Semenjak sakit kamu jadi negative thinking terus sama aku. Sebenarnya kamu itu kenapa? Nggak ada angin, nggak ada hujan tiba-tiba begini tanpa alasan," cetusnya mulai merasa kesal

dengan sikap Arka.

"Akhir-akhir ini aku sering mimpi buruk kalau kamu akan ninggalin aku. Dan mulai saat itu aku terus kepikiran dan terbayang-bayang dengan mimpi itu. Bahkan aku sampai nggak bisa tidur karena setiap hari gelisah dan cemas mikirin kamu. Aku nggak mau kehilangan kamu, Ra ...," tutur Arka dengan nada suara rendah.

Yura menatap Arka dengan tatapan lurus.

"Itu hanya mimpi, jadi kamu nggak perlu khawatir sampai seperti ini," ujar Yura mencoba menenangkan Arka.

"Gimana kalau mimpi itu jadi kenyataan?" tanya Arka cemas.

"Kemungkinan yang terjadi hanya sedikit, dan itu juga jarang terjadi," jawab Yura tenang.

"Tapi—"

"Tidur lagi, Mas," potong Yura sembari turun dan memutari tempat tidur. Lalu duduk di tepi ranjang samping Arka. "Jangan mikirin yang macam-macam. Kamu lagi sakit, makanya perasaan kamu jadi sedikit sensitif. Sekarang tidur lagi, aku tungguin," tuturnya pelan.

Arka menatap Yura dengan tatapan pilu. Lalu dia menyentuh tangan Yura dan menggenggamnya dengan lembut. Perlahan Arka kembali menutup kedua mata sembari membawa tangan Yura di atas dadanya. "Aku mencintai kamu, Ra ...," lirihnya begitu dalam dengan mata terpejam.

Yura yang mendengar hal itu justru hanya diam tanpa ekspresi dengan tatapan lurus ke depan.

TBC.

Chapter 21

Selamat membaca

Keesokan harinya.

"Alhamdulilah, sudah turun demamnya," gumam Yura ketik menyentuh dahi Arka dan merasakan suhu tubuhnya tidak sam seperti kemarin.

Kemudian Yura melirik ke arah Vano yang juga tengah tertidu pulas di samping Arka. Setelah memastikan dua orang tersebut tidur dengan nyaman, Yura pun keluar dari kamar dengan hat hati. Lalu dia turun ke dapur berniat memasak sarapan untuk Ark dan Vano.

Hari ini Yura tidak masuk kerja dan izin cuti karena Vano teru memohon untuk menunggu sampai keadaan Arka pulih. Van sendiri juga tidak masuk sekolah karena tidak tega meninggalkan Arka pergi.

Sesampainya di dapur, Yura mulai menyiapkan segala bahar bahan yang dibutuhkan. Cukup lama Yura berkutat dengan alat alat dapur, sampai akhirnya dia telah selesai memasak beberapa menu. Yura pun menyajikan hasil masakannya di atas meja da menatanya dengan rapi. Lalu dia melangkah kembali ke dapu berniat untuk mencuci peralatan memasak yang telah digunakannya, serta membersihkan dapur.

"Ternyata kamu di sini," ujar Arka yang tiba-tiba datang ke dapur dengan mata sayup-sayup.

Yura menoleh ke belakang dan mendapati Arka menghampirinya. "Kamu kenapa sudah bangun, Mas? Istirahat dulu saja," tutur Yura.

"Aku ke sini karena kamu nggak ada di kamar," ungkapnya.

"Ayo balik ke sana lagi, aku masih ngantuk," imbuhnya.

"Aku masih belum selesai bersihin dapur. Kamu kalau masih ngantuk, tidur lagi nggak apa-apa," pungkas Yura ringan

"Ayo sama kamu," ajak Arka.

"Aku nggak ngantuk, Mas. Lagian aku juga masih ada kerjaan," sahut Yura.

"Kamu nyuruh aku tidur lagi, tapi disuruh nemenin nggak mau," protes Arka.

"Soalnya aku lagi sibuk sekarang. Lagian kamu juga ngapain bangun kalau masih ngantuk?"

"Aku nyari kamu," jawab Arka.

"Aku tuh masih di rumah, nggak ke mana-mana. Jadi nggak perlu dicari, Mas," ujar Yura benar-benar tidak habis pikir.

"Lebih baik sekarang kamu balik ke kamar lagi, kasian Vano sendiri di sana. Kalau kamu tetap di sini, nanti Vano justru kebingungan nyari kamu kalau dia tiba-tiba bangun dan nggak ada siapa-siapa di kamar."

Arka menghela napas berat. Lalu dengan berat hati kembali ke kamar menuruti ucapan Yura. Namun sebelum Arka melangkah pergi, dia meletakkan tangan besarnya di pinggang ramping Yura dan mencium pipi istrinya itu penuh kasih sayang. "Aku tunggu di kamar, jangan lama-lama," tuturnya dengan nada suara halus.

Yura memasang raut wajah malas. "Aku sudah bilang, aku

nggak ngantuk."

"Kamu kayak anak ayam yang ditinggal induknya saja," cibirnya tanpa dosa.

Alih-alih menjawab, Arka justru memeluk perut Yura sembari menenggelamkan kepala di ceruk leher putih itu. Lalu dia mencium aroma tubuh Yura sembari memejamkan kedua mata dalam-dalam seakan tidak ingin berjauhan dengan Yura. Walaupun hanya berjarak beberapa meter.

"Kamu selalu saja bersikap dingin dengan aku. Padahal aku butuh perhatian kamu. Aku begini karena nggak mau jauh dari kamu, Ra," lirih Arka sayu.

"Ayolah, Mas. Aku hanya di dapur, dan jarak kita juga nggak sejauh itu," pungkas Yura.

"Tapi aku maunya kamu ada di samping aku," tutur Arka manja.

Alih-alih luluh, Yura justru merasa geli dengan sikap Arka yang kekanak-kanakan. "Mas, nanti Vano lihat," ujarnya sembari melepas kedua tangan Arka yang melingkar posesif di perutnya. Namun Arka sama sekali tidak ingin melepas tangannya dan tetap memeluk perut Yura. "Nggak akan, anak itu masih lama tidurnya," sahut Arka dengan suara berat tepat di telinga Yura.

"Papa sama Bunda lagi ngapain?" Suara cempreng seseorang seketika membuat Arka terkejut dan langsung menjauhkan diri dari Yura.

Raut wajah pria itu tampak gugup karena khawatir apa yang akan Vano pikirkan ketika melihat dirinya tengah memeluk Yura. Sedangkan Yura justru terlihat biasa saja dan tetap tenang.

Karena dia merasa tidak melakukan kesalahan apa pun yang membuatnya harus panik seperti Arka.

"Eh, Ano udah bangun," ujar Yura ceria dan menghampiri Vano setelah mengelap tangan dengan kain bersih.

"Ano masih ngantuk, Bun," ungkap anak itu dengan suara serak.

"Loh? Kalau ngantuk kenapa bangun?" tanya Yura heran.

"Soalnya Bunda nggak ada, jadi Ano nyari Bunda," jawab anak itu polos.

Seketika Yura merasa seperti Dejavu. Karena ucapan Vano sama seperti ucapan Arka sebelumnya. Memang buah jatuh tak jauh dari pohonnya. Like father like son.

"Ayo Bun ke kamar, tidur lagi," ajak Vano sembari menarik tangan Yura untuk membawanya ke kamar.

"Eh? Bunda masih belum selesai bersihin dapur, Sayang "

"Ano tidur sama Papa dulu, ya? Atau mau nunggu Bunda sambil nonton tv?"

Vano berhenti melangkah, lalu menoleh ke arah Yura. "Ya udah, Ano nonton tv aja nunggu Bunda selesai."

Yura tersenyum simpul. Lalu tatapannya beralih ke arah Arka. "Kamu juga mau nunggu aku, Mas?"

Arka mengangguk.

Yura menghela napas pelan. "Padahal kamu kalau mau tidur lagi ya nggak apa-apa. Nanti aku bawain sarapannya ke atas."

"Aku sudah nggak ngantuk lagi sekarang. Lagian ini juga sudah siang," sahut Arka sembari berjalan menuju sofa menyusul

Vano yang sudah duduk manis di sana

"Lah kan lagi sakit, jadi ya nggak masalah kalau mau bangun jam berapa pun. Lagian juga nggak ada yang ngelarang kamu bangun siang," pungkas Yura ringan.

"Memang nggak ada yang ngelarang, tapi masalahnya aku nggak mau tidur lagi kalau nggak ada kamu."

"Kalau ditemenin kamu di kamar, aku mau. Sampai berhari-hari pun aku juga betah," goda Arka.

Sedangkan Yura justru hanya memasang raut wajah jengah menanggapi ucapan Arka yang mencoba menggodanya. Kemudian dia kembali melanjutkan aktifitasnya yang sebelumnya sempat terhenti karena dua anak manja yang selalu ingin bersamanya.

Beberapa saat kemudian, Yura telah selesai membersihkan dapur. Lalu dia menyusul Arka dan Vano di ruang keluarga.

"Ano sarapan dulu, yuk?" tutur Yura sembari duduk di samping Vano yang begitu tenang saat menonton tv.

Vano menengadah dan menatap Yura dengan mata bulatnya yang jernih. "Sebentar ya, Bun. Nunggu kartun kesukaan Ano selesai. Itu udah mau bersambung," sahut Vano tenang.

Yura tersenyum hangat sembari mengusap-usap lembut puncak kepala Vano. "Iya, boleh," ujarnya dengan nada suara halus.

"Kamu sarapan sekarang saja ya, Mas? Biar habis ini bisa minum obat."

Arka mengangguk. "Iya, nggak apa-apa."

Yura pun beranjak dari sofa dan melangkah ke arah meja makan berniat mengambilkan sarapan untuk Arka. Setelah

selesai, dia kembali berjalan menuju sofa.

"Loh, kok?" Arka terlihat tidak suka saat melihat Yura meletakkan piring di atas meja di depannya.

Yura menoleh ke arah Arka sembari menaikkan alis sebelah heran. "Kenapa?"

"Kok piringnya ditaruh di atas meja?" protes Arka.

"Lah terus ditaruh di mana kalau nggak di situ?"

"Kan aku mau makan," pungkas Arka.

"Ya makanlah, kan sudah aku ambilin." Yura semakin dibuat bingung dengan sikap Arka yang tampak aneh.

"Aku kan lagi sakit, Ra. Masa aku disuruh makan sendiri," ujar Arka dengan raut wajah memelas.

"Ya Allah, Mas. Aku kira apaan sampai kamu natap aku kayak gitu banget."

"Papa kan udah besar, kok masih disuapin? Ano aja makan sendiri," celetuk Vano dengan raut wajah polos.

Arka tertegun.

Sedangkan Yura tengah berusaha menahan tawa melihat raut wajah Arka yang seketika memerah mendengar ucapan random Vano yang terasa menusuk. Arka bahkan sampai tidak bisa menjawab karena sangking malunya.

"Papa badannya masih sakit, makanya nggak bisa makan sendiri," ujar Yura membantu menyelamatkan Arka dari rasa malu yang tiba-tiba membuat pria itu nge-blank.

Tetapi bukan anak kecil namanya jika dia tidak memiliki kata-kata mutiara yang selalu terasa di hati.

"Cuma makan aja masa nggak bisa? Emangnya Papa lemah banget, ya?" tanya Vano tanpa dosa.

Lagi-lagi harga diri Arka dijatuhkan oleh putranya sendiri. Pria itu merasa tertohok saat mendengar kata demi kata pedas yang Vano lontarkan. Dia ingin memarahi Vano yang telah sembarangan berbicara tentangnya, namun dia tidak sanggup melakukan hal itu kepada putranya sendiri. Hingga akhirnya Arka hanya bisa bersabar dan berusaha keras menahan amarah. Meskipun sebenarnya dia ingin mencubit bibir mungil Vano.

TBC.

Chapter 22

Selamat membaca

Dengan berat hati Arka akhirnya memakan sarapannya sendir karena tidak ingin terlihat lemah di mata putranya.

"Aku nanti siang pergi belanja keperluan rumah, ya? Kam nggak apa-apa kan aku tinggal?" tanya Yura ringan.

"Belanja di mana?" tanya Arka balik dengan nada suara yan terdengar tidak menyenangkan seakan pria itu tidak ingin membiarkan Yura pergi kemana pun. Dan harus tetap berada d sampingnya sepanjang hari.

"Di supermarket (...)"

Arka terlihat tidak suka ketika mengetahui supermarket yang akan Yura datangi adalah supermarket yang cukup jauh da rumahnya. "Itu kan jauh," protes Arka.

"Tapi kan di sana yang paling murah dibandingkan yang lair Perbedaan harga setiap barangnya juga kelewat jauh. Lumayan kan bisa hemat," sahut Yura ringan.

"Harga nggak masalah buat aku, Ra. Lagipula perbedaar harganya juga nggak sampai puluhan ribu. Jadi nggak apa-ap kalau kamu belanja di supermarket yang dekat dengan rumah kita," pungkas Arka.

"Tapi kan uang itu bisa buat beli sayur dan bumbu dapur, balas Yura.

"Memang ya, perempuan kalau sudah menikah pasti jad

perhitungan. Bahkan sampai hal sekecil itu saja juga dipermasalahkan," tukas Arka tidak habis pikir.

"Kalau sudah jadi istri, harus pintar mengatur keuangan keluarga juga," jawab Yura tenang.

"Aku tau kamu ingin menghemat pengeluaran rumah, tapi kamu nggak perlu sampai sebegitunya, Ra. Sampai harus belanja di tempat jauh dari rumah hanya karena di sana jauh lebih murah."

"Soalnya kalau dihitung-hitung rugi juga kalau aku terus belanja di supermarket yang dekat rumah. Sekarang gini saja, misal setiap Minggu aku pergi belanja di sana dengan perbedaan harga setiap barangnya yang bisa sampai empat ribuan. Jadi bisa kamu bayangin sudah berapa banyak uang yang aku keluarin kalau dijumlah dalam setahun?"

"Sampai ratusan ribu, kan? Makanya sayang banget kalau aku tetap belanja di sana. Beda lagi ceritanya kalau aku belanja di supermarket yang kamu bilang jauh itu. Lagipula aku belanjanya juga sebulan sekali karena sekalian beli banyak, jadi nggak masalah kalau jauh. Sekalian jalan-jalan juga," sambungnya.

Arka menggeleng-gelengkan kepala. "Ya ampun, Ra. Aku nggak melarang kamu hidup hemat, tapi sewajarnya saja."

"Mungkin karena waktu masih muda aku sudah terbiasa hidup hemat, jadi terbawa sampai sekarang. Apalagi itu juga bukan uang aku sendiri, jadi aku nggak mau terlalu boros," sahut Yura ringan.

"Apa maksud kamu? Uang aku kan juga uang kamu, Ra. Kita sudah menjadi suami istri, jadi nggak seharusnya kamu sungkan pakai uang suami kamu sendiri. Memangnya untuk siapa aku selama ini kerja dari pagi sampai malam kalau bukan buat kamu

dan Vano? Aku kan kerja keras cari uang karena ingin memberikan kehidupan yang nyaman untuk kalian berdua. Jadi kamu itu bebas pakai uang aku untuk beli apa pun yang kamu mau. Dan kamu juga nggak perlu sampai sungkan seperti ini."

"Silahkan beli apa pun yang kamu suka. Berapa pun harganya aku nggak masalah, yang penting kamu senang. Karena aku nggak mau istri aku sampai harus menahan keinginan untuk membeli barang kesukaannya karena ingin menghemat. Mulai sekarang pakai uang aku sesuka kamu. Nggak usah khawatir uang aku akan habis, karena suami kamu ini orang kaya," pungkas Arka penuh percaya diri.

Yura hanya memasang raut wajah jengah menanggapi ucapan Arka yang tengah menyombongkan harta kekayaan yang dimilikinya. "Ya-ya-ya, lain kali aku akan belanja sampai saldo ATM kamu habis," cetusnya ketus.

Arka tertawa. "Silahkan, aku justru senang mendengarnya," sahutnya santai.

"Kamu belanja di supermarket yang dekat sama rumah saja, jangan di sana yang jauh," imbuhnya.

"Iya, iya, Bos," pungkas Yura malas.

"Ano mau ikut Bunda belanja nggak?" tanya Yura sembari beralih menatap ke arah Vano.

"Ano di rumah aja, Bun. Kasian Papa kalau ditinggal nanti nangis," jawab Vano polos dengan mata bulatnya tanpa dosa.

Arka tercekat bersamaan dengan Yura yang sudah tidak bisa lagi menahan tawa seperti sebelumnya. Seketika suara tawa Yura menggelegar memenuhi seluruh ruangan. "Nanti nangis," ujarnya

menirukan ucapan Vano sembari memegang perutnya yang terasa kaku karena terlalu banyak tertawa.

"Ya ampun, Mas. Dari tadi kamu diceng-cengin terus sama anak kamu sendiri. Hahaha!!"

Arka menatap Yura tidak suka. "Nggak usah ketawa, nggak lucu!" tukasnya kesal.

Namun Yura tetap tertawa dan tidak menggubris Arka yang langsung merasa badmood.

Kemudian Arka menoleh ke arah Vano yang terlihat tidak merasa bersalah sama sekali setelah mengucapkan kalimat yang membuat harga dirinya terluka. "Kamu juga!"

"Loh? Ano kenapa?" tanya Vano bingung karena tidak mengerti alasan kenapa Arka tiba-tiba memarahi dirinya.

Arka sudah mengulurkan tangan untuk mencubit mulut Vano, namun dia tiba-tiba terhenti dan mengepalkan tangan untuk menahan diri agar tidak menyakiti putranya. Akhirnya Arka kembali menurunkan tangannya sembari membuang napas kasar.

"Sabar, Mas," tutur Yura sembari menahan tawa.

"Kalau ketawa, ketawa saja. Nggak usah ditahan," pungkas Arka ketus.

"Enggak, aku nggak ketawa, kok," bantah Yura.

"Hah! Kamu sama Vano sama saja. Kalian berdua nggak ada bedanya," pungkas Arka kesal sembari mengalihkan wajah ke arah lain karena tidak ingin melihat Yura.

*****

Tidak membutuhkan waktu lama bagi Yura untuk berbelanja keperluan rumah. Tidak sampai satu jam dia sudah selesai

membeli seluruh barang yang berada di daftar belanja.

Setelah selesai membayar, Yura langsung keluar dari supermarket sembari mendorong troli belanja menuju parkiran tempat mobilnya berada. Kemudian dia memindahkan barang belanjaannya ke dalam bagasi mobil. Selepas itu, dia menutup bagasi dan meninggalkan tempat parkir menuju rumah.

Setibanya di rumah, Yura lagi-lagi harus mengelus d**a ketika mendapati mobil Giska berada di depan halaman rumah Arka. Dari luar dia sudah bisa mendengar suara keributan yang sedang terjadi di dalam. Kemudian Yura keluar dari mobil dan berjalan menuju rumah tanpa membawa barang belanjaannya. Ketika sudah berada di depan pintu utama, Yura hanya melihat Arka dan Giska yang tengah bertengkar. Sedangkan Vano tidak terlihat berada di sana.

Yura memilih untuk tidak masuk ke dalam dan menunggu di luar sampai mereka berdua selesai. Dia hanya berdiri di balik pintu dengan raut wajah datar sembari melipat kedua tangan di d**a mendengarkan Arka dan Giska yang masih berbicara.

"Aku sudah bilang berkali-kali, jangan pernah datang dan ganggu aku lagi!!" bentak Arka dengan mata berkilat penuh amarah.

"Aku ke sini karena khawatir sama kamu, Mas. Karyawan di kantor bilang kamu nggak masuk kerja karena sakit, makanya aku datang ke sini karena mau lihat keadaan kamu," jelas Giska khawatir.

"Aku sakit atau enggak itu bukan urusan kamu! Lagipula kita sudah nggak ada hubungan apa-apa. Jadi kamu nggak perlu repot-

repot mengkhawatirkan aku," desis Arka sarkas.

"Apa kita nggak bisa rujuk, Mas? Aku benar-benar menyesal cerai dengan. kamu," pinta Giska memohon.

Yura yang mendengar hal itu dari luar hanya diam dengan tenang dan tidak bereaksi apa-apa.

Arka menatap Giska tajam. "Giska! Di mana harga diri kamu sebagai seorang perempuan, hah?! Nggak seharusnya kamu memohon begini dengan laki-laki yang sudah mempunyai istri!" bentaknya dengan nada suara tinggi.

"Tapi aku benar-benar ingin kita kembali seperti dulu lagi, Mas. Dulu kamu pernah bilang kan kalau kamu ingin kita punya anak perempuan setelah Vano? Aku akui dulu aku memang egois karena hanya memikirkan bentuk badan aku, tapi sekarang aku bersedia mengandung anak kamu lagi, Mas. Berapa pun yang kamu mau."

Rahang Arka seketika mengeras bersamaan dengan raut wajahnya yang berubah merah padam. "Jangan gila kamu, Gis!! Gimana bisa kamu mikir sejauh itu?! Aku sudah punya Yura, dan seharusnya kamu punya harga diri untuk tidak mengganggu rumah tangga aku."

"Padahal aku masih membiarkan kamu bertemu dengan Vano karena tidak ingin menjauhkan Vano dari ibunya. Walaupun kamu sudah mengkhianati aku dan Vano. Bahkan aku juga tidak pernah membongkar a*b kamu dan melaporkan kamu ke polisi. Karena aku masih memikirkan posisi kamu sebagai ibu kandung Vano. Karena itu, aku menutupi semua keburukan kamu. Tapi kalau kamu sudah sampai bertindak di luar batas seperti ini, aku sudah tidak bisa tinggal diam dan membiarkan kamu seenaknya sendiri."

"Mulai sekarang, jangan pernah lagi masuk ke dalam kehidupan aku. Kalau kamu masih mencoba mengganggu pernikahan aku dan Yura, aku nggak akan segan-segan melaporkan kamu ke polisi karena memakai n*****a!" ancam Arka tegas dan mengintimidasi.

Yura tertegun ketika mengetahui ternyata Giska adalah seorang pemakai n*****a. Tetapi sedetik kemudian, sudut bibir Yura tersungging ke atas sebelah membentuk senyuman miring.

Kamu nggak perlu repot-repot lapor polisi, Mas. Karena mereka sebentar lagi akan segera tau.

TBC.

Chapter 23

Selamat membaca

Beberapa hari setelah pertemuannya dengan Giska. Arka dikejutkan dengan kabar penangkapan Giska yang terlibat dalam kasus n*****a. Pasalnya dirinya tidak melaporkan Giska ke kantor polisi. Ditambah lagi, tidak ada orang lain yang mengetahui Giska seorang pemakai n*****a selain dirinya. Karena itu, Arka sempat syok saat mendengar kabar tentang Giska yang ditangkap polisi dari orang-orang terdekatnya. Karena hal itu tiba-tiba terjadi secara mendadak. Seperti ada yang janggal dalam penangkapan Giska.

Pasalnya dua hari sebelumnya rumah Giska tiba-tiba didatangi oleh petugas dari kepolisian yang berniat untuk menggeledah rumah wanita itu setelah mendapatkan laporan dari seseorang jika Giska adalah seorang pemakai n*****a. Dan petugas kepolisian langsung membawa Giska ke kantor polisi untuk diperiksa dan dimintai keterangan lebih lanjut setelah menemukan barang bukti yang berupa narkotika jenis sabu-sabu di kamar Giska.

Saat ini Arka tengah berada di perjalanan menuju rumah Yuri untuk menjemput Vano sekolah. Sejak mengetahui Giska ditangkap karena kasus n*****a yang menyeretnya, pria itu terus memikirkan siapa seseorang yang telah melaporkan Giska ke kantor polisi. Karena hal itu terus mengganggu pikirannya.

Tidak lama kemudian, mobil Arka sudah tiba di depan

halaman rumah Yura. Arka keluar dari mobil dan berjalan masuk ke dalam. Dia duduk di kursi meja makan dan ikut bergabung bersama dengan Yura dan Vano yang tengah sarapan bersama.

"Papa, nanti habis pulang sekolah beliin Ano es krim, ya?" pinta Vano di sela-sela sarapan.

Arka tidak menjawab dan hanya diam seperti sedang melamun.

Yura yang tengah menyantap sarapannya langsung menengadah menatap ke arah Arka ketika pria itu tidak membalas ucapan Vano.

"Mas!" panggil Yura dengan nada suara sedikit tinggi karena Arka terlihat tidak fokus.

Arka terkesiap dan tersentak kaget. "Ya?" ujarnya menatap ke arah Yura seperti orang linglung.

"Kamu lagi mikirin apa sampai nggak fokus begitu? Itu Vano ngajak kamu ngobrol," pungkas Yura sedikit sinis seakan mengetahui apa yang tengah Arka pikirkan.

"Ah, bukan apa-apa, kok," sahut Arka memaksakan senyumnya. Lalu beralih menatap ke arah Vano.

"Tadi Ano ngomong apa? Maaf, Papa barusan nggak dengar," tanyanya dengan nada suara halus.

"Nanti kalau habis pulang sekolah Ano mau beli es krim," sahut Vano mengulang kembali ucapannya.

"Boleh, nanti siang Papa belikan," tutur Arka tersenyum hangat sembari mengusap lembut puncak kepala Vano.

Lalu tatapan Arka kembali beralih ke arah Yura yang hanya diam tanpa ekspresi. "Kamu nanti pulang kerja jam berapa?"

"Memangnya kenapa?"

"Aku mau main ke sini."

Yura menatap Arka tidak suka. Kemudian tatapannya beralih ke arah Vano. "Ano, Bunda boleh minta tolong ambilkan tas kerja Bunda di kamar?" tuturnya lembut.

Vano menganggguk patuh. "Oke, Bun," sahutnya ceria dan turun dari kursi. Lalu melangkah menuju kamar Yura untuk mengambil tas kerja wanita itu.

Yura tersenyum hangat saat melihat punggung kecil Vano yang tengah berjalan. Lalu dia kembali menoleh ke arah Arka bersamaan dengan senyuman di wajahnya yang tiba-tiba memudar.

"Kamu kan tau alasan kenapa aku milih pisah rumah dari kamu. Dan kamu juga sudah setuju dengan kesepakatan kita sebelumnya. Tapi kalau kamu terus datang ke sini, apa gunanya aku pindah rumah?"

"Aku hanya ingin ketemu kamu, Ra. Apa itu salah?" tanya Arka dengan nada suara rendah.

"Iya salah. Semua yang kamu lakukan itu memang selalu salah!" maki Yura tanpa sadar meluapkan seluruh amarahnya karena kesal dengan Arka yang masih berani mendekatinya setelah selama ini menutupi keburukan Giska. Pasalnya Giska sudah mengkhianati dan mencoba menghancurkan pernikahannya. Tetapi Arka masih saja melindungi mantan istrinya setelah apa yang selama ini Giska lakukan. Bahkan ketika mengetahui Giska ditangkap oleh polisi, Arka masih saja memikirkan wanita sampah itu.

Dan sikap Arka yang seperti itu justru semakin membuat Yura membencinya. Bahkan Yura sampai memiliki niat untuk membuat Arka dan Giska hancur secara bersamaan. Yura sendiri sadar jika hatinya sekarang sudah terlalu kotor karena dipenuhi oleh rasa benci dan dendam. Dia juga tidak menampik kenyataan bahwa kini dirinya telah berubah menjadi seseorang yang egois dan jahat.

Tetapi Yura tidak peduli, karena sekarang yang menjadi prioritas utama adalah kebahagiaannya. Ia tidak ingin kembali mengorbankan dirinya untuk kebahagiaan orang lain. Karena itu semakin membuatnya tersiksa dan tercekik. Sudah cukup selama ini ia menderita untuk orang lain. Sekarang sudah saatnya ia juga memikirkan dirinya sendiri. Persetan dengan perkataan orang-orang yang akan menilainya sebagai wanita egois yang tidak berperasaan.

Biarkan mereka berkata apa. Karena seseorang akan tetap menghakimi dan menghujat sebelum mereka merasakan sendiri apa yang kita rasakan.

Arka menatap Yura dengan tatapan sendu.

"Bunda, ini tasnya," ujar Vano riang sembari memberikan tas kepada Yura.

"Makasih, Sayang," tutur Yura tersenyum simpul sembari menerima tas tersebut.

Vano membalas senyuman Yura. Kemudian tatapan anak itu tertuju ke arah Arka yang hanya diam saja dengan raut wajah lesu. "Papa kenapa?" tanyanya khawatir sembari menyentuh tangan Arka.

Arka berusaha memaksakan senyumnya. "Papa nggak apa-apa. Ayo Ano habisin sarapannya, habis ini kita berangkat," ujarnya berusaha terlihat baik-baik saja di depan Vano seakan tidak terjadi apa-apa.

"Papa nggak sakit lagi, kan?" tanya Vano memastikan dengan raut wajah cemas.

"Papa beneran nggak apa-apa. Jadi kamu nggak perlu cemas," jelas Arka mencoba menenangkan Vano.

"Tapi kalau nggak apa-apa, kenapa Papa kelihatan sedih?"

Arka terdiam sejenak sembari melirik ke arah Yura yang tampak fokus menyantap sarapannya.

"Cuma perasaan Ano aja kali. Papa nggak sedih, kok," sahut Arka berbohong.

"Bohong dosa loh, Pa," kata Vano polos.

Arka terkekeh sembari mengacak-acak puncak rambut Vano karena gemas. "Iya-iya, sebenarnya Papa sedih karena nggak bisa tinggal bareng sama Ano dan Bunda," tuturnya dengan nada suara rendah.

"Papa kan bisa tinggal di sini kalau Papa mau, kan nggak ada yang ngelarang. Ano juga malah seneng," sahut Vano ringan.

Arka memaksakan senyumnya. "Coba kamu tanya Bunda, Papa boleh nggak tidur di sini," ujarnya sengaja menggunakan Vano agar Yura tidak memiliki pilihan lain selain menerima dirinya kembali.

"Bunda, Papa boleh tidur sama kita?"

Yura tersenyum manis. "Jangan dulu, ya. Soalnya kan Papa lagi batuk pilek, nanti Ano malah ketularan. Kalau udah ketularan, nanti

Ano malah nggak bisa makan es krim lagi, loh."

"Oh iya," sahut Vano mengerti.

"Kalau gitu, Papa jangan dekat-dekat Ano dulu sana," usir Vano tanpa dosa sembari mengibaskan tangan mungilnya agar Arka menjauh.

Arka ternganga lebar karena tidak menyangka jika Vano justru dengan mudah termakan tipuan Yura.

TBC.

Chapter 24

Selamat membaca

Beberapa hari telah berlalu, hubungan Arka dan Yura kian ha justru semakin merenggang dan tidak ada perkembangan sama sekali.

Arka yang masih terus berusaha mengambil hati Yura dan mempertahankan pernikahannya. Sedangkan Yura yang sudah mati rasa dan tidak bisa lagi membuka hati untuk Arka.

Meskipun hubungan mereka berdua terasa hambar, tetapi tidak ada satu pun dari mereka yang mengatakan kata 'Cerai'.

Karena Arka sendiri masih setia menunggu keputusan dari Yura. Sedangkan Yura justru masih mempertimbangkan dan memikirkan semuanya dengan matang. Karena dia tidak ingin menyesal jika terlalu gegabah mengambil keputusan.

Sebenarnya semua keputusan berada di tangan Yura. Nasib rumah tangganya tergantung pada pilihan yang akan wanita itu pilih. Karena dari awal Arka tidak pernah berniat untuk berpisah dengan Yura. Pria itu justru ingin memperbaiki dan menyelamatkan pernikahannya yang kini sudah berada di ujung tanduk.

Semuanya terasa abu-abu. Dua orang itu masih belum mengetahui apa yang akan terjadi pada pernikahan mereka untuk kedepannya.

Yura tersenyum sinis ketika tidak sengaja melihat Arka

berada di pengadilan mendampingi Giska yang tengah menjalani persidangan. Awalnya Yura datang karena ingin melihat Giska yang hancur karena tidak lama lagi akan menjadi penghuni sel penjara. Tetapi siapa sangka? Jika dia justru disuguhi pemandangan manis di mana dia justru mendapati suaminya tengah berada di samping Giska untuk membela wanita itu.

"Sepertinya pernikahan kita memang sudah tidak bisa diselamatkan," pungkas Yura tanpa ekspresi.

"Terima kasih sudah membuat aku sadar, bahwa tidak ada ucapan laki-laki yang bisa dipercaya di dunia ini. Ternyata kamu tidak pernah benar-benar tulus mencintai aku, Mas. Semua janji dan kata manis yang pernah kamu ucapkan hanyalah omong kosong," desis Yura tersenyum hambar dan berlalu pergi meninggalkan tempat sidang dengan hati remuk redam.

Arka menoleh ke belakang ketika merasakan ada seseorang yang terus menatap ke arahnya, namun dia tidak menemukan siapa pun berada di sana. Akhirnya dia pun kembali mengalihkan pandangannya ke depan.

Pria itu berada di persidangan menemani Giska karena kasian dengan wanita itu yang tidak memiliki siapa pun untuk mendampinginya. Ditambah lagi, Arka merasa bersalah karena suatu alasan. Tetapi dia tidak terus berada di samping Giska dan menemaninya sampai akhir. Karena setelah persidangan selesai, Arka langsung kembali ke kantor dan meninggalkan Giska tanpa mengatakan apa pun.

*****

Jam menunjukkan pukul 21.09.

Yura keluar dari kamar dan menutup pintu perlahan agar tidak membangunkan Vano yang sudah tertidur pulas. Kemudian dia berjalan menuju pintu utama ketika ada seseorang yang menekan bel rumah.

Dia memutar kunci dan membuka pintu pelan. Lalu dia hanya memasang raut wajah datar saat melihat seseorang yang datang ternyata adalah Arka.

"Bisa kita bicara?" tanya Arka tenang.

"Ini sudah malam, kalau mau bicara besok saja. Sekarang aku sudah ngantuk," pungkas Yura dingin.

"Lebih baik sekarang kamu pulang." Yura berniat untuk menutup pintu, namun Arka dengan cepat segera menahannya.

"Ini penting, Ra. Aku nggak bisa menunggu sampai besok," ujar Arka dengan raut wajah serius.

Yura terdiam dengan raut wajah tanpa ekspresi sebelum akhirnya membiarkan Arka masuk ke dalam. Mereka berdua pun duduk bersama di sofa ruang tamu.

"Apa kamu mendengar pembicaraan aku dan Giska saat itu?" tanya Arka hati-hati dengan nada suara halus.

Yura tersenyum sinis. "Kamu datang malam-malam begini cuma buat nanya itu? Jadi itu yang kamu anggap penting sampai rela jauh-jauh datang ke sini."

"Kalau aku dengar pembicaraan kalian memangnya kenapa?" tukas Yura sarkas.

"Jadi memang benar, kalau kamu yang melaporkan Giska ke kantor polisi."

"Iya, memang aku," sahut Yura tenang dan tidak mencoba

untuk membela diri.

Arka menatap Yura sendu karena tidak menyangka jika ternyata memang Yura pelakunya. Awalnya dia tidak percaya saat polisi memberitahu seseorang yang telah memberikan informasi tentang Giska ternyata adalah Yura. Tetapi polisi itu tidak mungkin memberikan informasi palsu setelah menerima sejumlah uang darinya. Karena itu, dia memutuskan untuk memastikannya sendiri dan menanyakan hal itu kepada Yura. Karena Arka tidak ingin berprasangka buruk terhadap Yura. Tetapi ternyata yang dikatakan polisi itu memang benar. Bahkan Yura tidak mencoba untuk mengelak atau pun membantah hal itu. Dia justru mengakuinya sendiri di hadapannya.

"Kenapa kamu tega melakukan itu? Padahal kamu tau kalau Giska adalah ibu kandung Vano. Apa kamu nggak memikirkan perasaan Vano kalau dia tau ibunya masuk penjara?" lirih Arka sayu dengan nada suara rendah.

"Apalagi dia itu yatim piatu dan nggak punya siapa-siapa. Walaupun Giska memang sudah mengganggu pernikahan kita, tapi seenggaknya kamu nggak perlu membalas dia sampai seperti ini. Karena sebenarnya dia sudah cukup menderita dan hidup dalam kesulitan sejak dia kecil," imbuhnya.

Yura terdiam kaku sembari menahan rasa sesak di d**a yang kian menusuk ketika mendapati Arka begitu peduli dengan Giska. Dia mengepalkan tangan erat hingga buku-buku jarinya memutih. Kemudian dia tersenyum getir sembari menatap Arka dengan sorot mata penuh kepedihan yang selama ini dia sembunyikan. "Sebenarnya yang istri kamu itu siapa sih, Mas? Kenapa selalu Giska yang kamu pikirin? Kenapa selalu dia yang kamu utamakan?

Pernah nggak kamu mikirin perasaan aku juga? Pernah nggak kamu tanya aku bahagia atau enggak? Enggak, kan?!"

"Karena yang selalu ada di otak kamu itu cuma Giska! Giska! Dan Giska! Kamu mana tau seberapa tersiksanya aku menikah dengan seseorang yang masih dibayang-bayangi masa lalu. Sakit, Mas!" Yura meluapkan seluruh isi hatinya dengan penuh emosional. Hingga raut wajahnya berubah merah padam.

"Kalau kamu memang masih mencintai Giska, silahkan kembali dengan dia. Karena aku sudah nggak sanggup lagi bertahan dengan kamu. Sudah cukup selama tiga tahun ini waktu aku terbuang sia-sia. Aku nggak mau menyinyiakan masa depan aku. Jadi lebih baik kita akhiri saja semua ini."

"Aku ingin kita cerai," pungkas Yura dengan hati yang bergemuruh.

Deg

Napas Arka tertahan. Tubuhnya membeku bagai tersambar petir. Jantungnya seperti dihantam oleh benda berat. Dia kesulitan bernapas seakan seluruh oksigen ditarik secara paksa dari rongga d**a. "Ra ...," panggil Arka dengan suara bergetar dan menggenggam tangan Yura. Tetapi Yura langsung menarik kembali tangannya dari genggaman tangan Arka.

"Sudah, Mas. Kamu nggak usah berpura-pura lagi. Aku tau kamu masih mencintai mantan istri kamu. Bahkan kamu diam-diam juga mendampingi dia di persidangan. Kamu pikir aku nggak tau itu, hah?!" pungkas Yura dengan mata berkilat penuh amarah.

Arka tertegun. "Kamu salah paham, Ra. Aku ada di sana karena aku merasa bersalah saat tau kamu yang melaporkan

Giska. Aku melakukan itu sebagai bentuk permintaan maaf atas apa yang sudah kamu lakukan. Karena kamu istri aku, jadi aku merasa bertanggung jawab untuk hal itu," jelasnya dengan tatapan sendu.

"Apa? Kamu melakukan itu karena aku? Bukannya itu keinginan hati kamu sendiri yang ingin melindungi Giska?" tukas Yura sinis.

"Aku kasian dengan dia," tutur Arka dengan nada suara rendah.

Batin Yura tersenyum hambar. "Sudah cukup sampai di sini, Mas. Lebih baik kita jalani hidup masing-masing. Karena kita hanya akan semakin menderita dengan mempertahankan hubungan ini." Yura beranjak dan melangkah menjauh dari Arka.

Hati Arka berdenyut nyeri seperti ada sesuatu yang menikam dadanya. Suaranya tercekat di tenggorokan. Dia tidak bisa bernapas seakan lehernya tercekik. Bahkan rasa sesak kian menusuk d**a hingga ulu hati.

Mata Arka tiba-tiba memanas. Dia kemudian beranjak dari sofa dan langsung memeluk Yura erat dari belakang seakan Yura akan pergi jika sedetik saja dia berpaling dari Yura. "Tolong pikirkan ini baik-baik, Ra. Aku nggak mau kita cerai," lirihnya pilu sembari memejamkan mata dalam-dalam dan semakin mengeratkan pelukannya di tubuh Yura.

Yura melepaskan tangan Arka yang melingkar di perutnya dengan tatapan kosong. "Aku capek, Mas. Aku sudah benar-benar nggak sanggup mempertahankan pernikahan ini."

"Sebenarnya aku pernah berfikir ingin memperbaiki

hubungan kita, tapi sikap kamu yang membuat aku nggak yakin. Kamu sendiri yang membuat aku terus merasa seperti orang asing dan nggak berharga di mata kamu. Karena kamu selalu lebih mengutamakan dan memperdulikan Giska dibandingkan aku istri kamu. Bahkan setelah kalian bercerai, kamu masih berusaha meluangkan waktu untuk dia dan memperlakukan dia dengan spesial meski kamu sudah menikah dengan aku."

Yura menggertakan gigi ketika mengingat kembali sikap hangat Arka ketika bersama dengan Giska. "Wanita mana yang nggak sakit hati melihat suaminya lebih perhatian dengan wanita lain dibandingkan dengan istrinya sendiri, hah?!" pekiknya berusaha menahan amarah yang meledak-ledak di dalam dirinya.

"Aku salah. Aku salah, Ra. Maaf sudah membuat kamu terluka dengan sikap aku selama ini. Tapi aku nggak pernah berniat sedikit pun untuk menyakiti kamu. Aku bersumpah," tutur Arka sendu dengan suara serak.

"Tolong maafkan aku ...," lirih Arka begitu dalam.

Yura menatap Arka dengan raut wajah yang tidak bisa ditebak. "Tolong ikhlaskan aku, Mas. Biarkan aku bahagia dengan pilihan aku sendiri."

Saat itu juga tangis Arka pecah. Tatapannya kosong. Tubuhnya seakan mati rasa. Dia tidak bisa merasakan apa pun selain rasa sesak di hatinya saat ini yang kian menusuk. Arka kemudian bersimpuh dengan sangat putus asa. "Aku mohon, jangan ceraikan aku. Aku nggak mau pisah dari kamu. Aku janji akan menuruti semua keinginan kamu dan menjauhi Giska. Kalau perlu kita pindah ke luar negeri supaya kita nggak bisa bertemu dengan

dia. Tapi tolong, beri aku kesempatan sekali lagi untuk memperbaiki kesalahan aku," pinta Arka memohon sembar menangis tertahan.

Yura memejamkan kedua mata dalam-dalam. "Ini yang terbaik untuk kita berdua, Mas."

Buliran bening itu semakin mengalir deras membasahi wajah sendu Arka. Dia menatap Yura dengan tatapan terluka. "Aku nggak punya siapa-siapa lagi selain kamu dan Vano, Ra. Tolong jangan tinggalkan aku, aku nggak mau kehilangan kamu. Aku mohon ... lirih Arka parau sembari menggenggam ujung jari tangan Yura yang terasa dingin.

TBC.

Chapter 25

Selamat membaca

Enam bulan kemudian.

"Pa, Ano mau ketemu bunda. Bunda kenapa nggak pulang pulang ke rumah?" tanya Vano sendu dengan sorot mata penuh kesedihan ketika sedang berbaring di atas tempat tidur bersama dengan Arka.

Tatapan Arka seketika melemah ketika mendengar ucapan putranya yang terus menanyakan tentang Yura. Pasalnya, dia sendiri juga tidak mengetahui keberadaan Yura saat ini. Karena setelah perceraiannya dengan Yura dua bulan yang lalu. Wanita itu tiba-tiba menghilang tanpa kabar. Bahkan keluarganya sendiri tidak mengetahui ke mana perginya Yura. Karena memang Yura sendiri tidak memberitahu siapa pun tentang rencana hidupnya setelah berpisah dengan Arka.

Arka hanya mengetahui jika Yura resign dari perusahaan Marco, dan pindah ke luar kota setelah proses perceraian selesai. Selebihnya dia tidak mengetahui kabar tentang Yura lagi.

Sebenarnya setelah bercerai dengan Arka, Yura berencana ingin mengajak Vano untuk tinggal bersamanya. Tentu saja atas izin dari Arka. Meskipun telah berpisah, tetapi Yura sama sekali tidak keberatan merawat dan mengurus Vano. Karena memang dia sudah menganggap Vano seperti anak kandungnya sendiri. Tetapi karena Arka tidak mengizinkan, akhirnya Yura tidak bisa berbuat apa-apa. Karena Arka adalah ayah kandung Vano, dan pri

itu yang jauh lebih berhak atas Vano dibandingkan dirinya.

Arka sendiri tidak mengizinkan Vano tinggal bersama dengan Yura, karena dia tidak ingin merepotkan mantan istrinya tersebut. Pasalnya, saat masih proses perceraian dengan Yura yang memakan waktu hampir empat bulan. Vano sudah tinggal bersama dengan Yura. Karena itu, Arka tidak ingin semakin menyusahkan Yura jika membiarkan wanita itu harus mengurus putranya. Karena sekarang Yura sudah memiliki kehidupan baru yang harus dia jalani.

"Ano kangen sama bunda, Pa," lirih Vano dengan suara serak menahan tangis.

Arka menatap Vano dengan tatapan pilu. Hatinya berdenyut nyeri seakan dirobek secara paksa dari rongga d**a. Dadanya terasa sesak setiap kali melihat putranya bersedih karena rindu dengan Yura.

Pria itu seketika membawa Vano ke pelukannya sembari mengusap-usap punggung kecil Vano dengan tatapan kosong tanpa mengatakan apa pun. Dia hanya terdiam membisu karena tidak bisa memberikan Vano jawaban kenapa Yura tak kunjung pulang ke rumah.

Tetapi satu hal yang pasti, Yura tidak akan pernah kembali ke rumah dan tinggal bersamanya seperti dulu lagi. Karena wanita itu sudah pergi meninggalkannya.

"Apa jangan-jangan bunda udah nggak sayang lagi sama Ano? Makanya sekarang bunda nggak mau ketemu Ano," tutur Vano sendu sembari menangis tertahan.

"Ano nggak boleh ngomong begitu. Bunda sampai kapan pun

akan selalu sayang sama Ano. Bunda belum pulang karena masih kerja di luar kota. Nanti kalau kerjaan bunda udah selesai, bunda pasti pulang," tutur Arka berusaha menenangkan Vano dengan nada suara halus.

"Tapi kenapa bunda sekarang nggak pernah telfon Ano? Ano salah apa, Pa?" tanya Vano parau sembari menangis sesenggukan.

"Ano mau ketemu bunda," ujarnya pilu sembari mengusap air mata dengan lengan tangan mungilnya.

Arka memejamkan mata dalam-dalam sembari meringis kesakitan menahan rasa sesak di d**a yang kian menusuk. "Sebentar lagi bunda pasti pulang, jadi Ano sabar dulu, ya? Ano berdoa semoga bunda cepat pulang ke rumah dan bisa berkumpul lagi sama Ano dan Papa."

"Sekarang Ano tidur, ya? Soalnya ini udah malam. Besok kan Ano harus sekolah, jadi jangan sampai bangun siang," imbuhnya dengan nada suara rendah.

"Bunda ...," lirih Vano dengan sorot mata penuh kepedihan sembari menangis di pelukan Arka.

Sedangkan Arka hanya bisa memeluk Vano dengan hati remuk redam karena dia tidak bisa melakukan apa-apa untuk putranya.

Beberapa saat kemudian setelah Vano tertidur, Arka turun dari tempat tidur dan berjalan menuju sebuah lemari pendek yang berada di kamarnya. Dia menarik laci dan mengulurkan tangan untuk mengambil obat tidur yang belum lama ini dia konsumsi.

Tidak bisa dipungkiri jika perpisahannya dengan Yura

memberikan pukulan yang luar biasa di dalam hidup Arka. Di mana sekarang berat tubuhnya menurun drastis dan tak terurus sejak proses perceraian berlangsung. Bahkan dia sampai mengkonsumsi obat penenang karena begitu terpuruk setelah berpisah dengan Yura. Setiap malam dia juga harus mengkonsumsi obat tidur. Dan diam-diam sering menangis memikirkan Yura. Tidak ada satu pun orang yang mengetahui jika Arka sebenarnya begitu depresi dan hancur setelah kehilangan Yura.

Karena Arka tidak pernah menunjukkan kesedihannya di depan orang-orang, atau pun putranya sendiri. Dia selalu berpura-pura terlihat baik-baik saja, dan berusaha menutupi rasa sakit yang dia rasakan. Karena dia tidak ingin orang lain tau betapa menyedihkan dirinya sekarang.

Setelah meminum obat tidur, Arka duduk di tepi ranjang membelakangi Vano. Lalu dia menoleh memandangi wajah putranya yang tengah tertidur dengan tatapan sayu. Sesaat kemudian, dia kembali menghadap ke depan dan menutup wajah dengan kedua tangan. Tubuhnya gemetar bersamaan dengan suara isak tangis yang terdengar memilukan hati. Dia sudah tidak sanggup menahan air mata sejak Vano menanyakan Yura.

Tetapi dia berusaha untuk tetap kuat dan tegar di depan Vano. Meskipun sebenarnya hatinya terasa perih. Bahkan saat itu juga dia tidak bisa bernapas setiap kali mengingat orang yang dia cintai telah memilih untuk pergi meninggalkannya.

"Ra ... sakit, Ra ...," lirih Arka sesenggukan sembari memukul-mukul dadanya yang terasa sesak berkali-kali.

Vano menatap punggung Arka dengan tatapan sendu. Lalu dia membalik tubuh sembari memejamkan mata bersamaan dengan buliran bening yang mengalir dari ujung mata anak itu.

TBC.

Chapter 26

Selamat membaca

Seorang wanita dengan dress berwarna putih tengah berjalan di atas pasir putih sembari menjinjing sendal. Sesekali air jernih naik ke atas permukaan membasahi kaki wanita itu. Tatapannya tertuju ke arah anak-anak yang tampak gembira bermain air bersama dengan keluarganya. Dan ada juga yang tengah sibuk membuat istana pasir.

Saat itu matahari bersinar cukup terik. Bersamaan dengan sejuknya angin yang menerpa wajah dan menyapa pepohonan yang berada di sana. Meskipun pagi sudah beralih siang, dan udara segar sudah berganti panas. Tetapi hal itu tidak menyurutkan niat mereka untuk menikmati pemandangan pantai Bali yang memanjakan mata. Mereka justru tetap bersenang-senang di bawah teriknya matahari yang menyentuh kulit.

Wanita itu terus berjalan menyusuri pantai sampai tidak sadar jika topi yang berada di atas kepalanya melayang terbawa angin, dan jatuh di depan kaki seseorang.

Orang tersebut membungkuk sembari mengulurkan tangan ke bawah untuk mengambil topi pantai yang berada di depan kakinya. Dia menatap topi itu sejenak sebelum akhirnya beralih ke arah seorang wanita dengan dress berwarna putih yang berada tak jauh dari tempatnya saat ini. Pria itu segera mempercepat langkah menyusul wanita yang diduga adalah pemilik topi tersebut berniat untuk mengembalikannya.

"Permisi, apa ini topi milik Anda?" tanya pria itu sopan.

Yura membalik tubuh dan mendapati seorang pria dengan tubuh atletis tengah memperlihatkan sebuah topi pantai ke arahnya.

Dua orang tersebut sama-sama dibuat terkejut ketika melihat wajah masing-masing.

"Yura ...," gumam pria itu tidak percaya.

*****

Saat ini Yura dan pria itu tengah duduk di kursi pantai sembari berteduh di bawah pohon kelapa. Tak lupa mereka berdua juga memesan kelapa muda untuk menyegarkan tenggorokan mereka yang terasa kering.

"Aku masih nggak nyangka kalau wanita yang ada di samping aku saat ini adalah gadis kecil kuncir dua yang dulu sering main dengan aku," tutur Farrel tersenyum simpul.

Sudut bibir Yura mengembang ke atas membentuk senyuman lebar ketika kembali mengingat masa kecilnya. "Jangankan kamu, aku sendiri juga masih nggak percaya. Karena semua ini seperti mimpi,"

"Sudah berapa lama, ya?" imbuhnya dengan tatapan menerawang jauh ke depan.

"Mungkin sudah enam belas, atau bahkan tujuh belas tahun. Entahlah, aku sendiri juga lupa karena memang sudah terlalu lama," jawab Farrel yang juga menatap lurus ke depan.

Yura menoleh ke arah teman masa kecilnya, sekaligus cinta pertamanya yang kini telah tumbuh menjadi seorang pria dewasa. Dia menatap Farrel dengan tatapan haru. "Yah, tujuh belas tahun

yang lalu kamu masih jadi bocah ingusan. Tapi siapa sangka? Sekarang kamu sudah tumbuh menjadi laki-laki besar seperti sekarang ini."

Farrel menoleh ke arah Yura. "Sebenarnya setelah lulus SMA, aku sempat datang ke perumahan kita dulu untuk menemui kamu. Tapi ternyata saat itu keluarga kamu juga sudah pindah rumah. Saat itu aku benar-benar bingung karena nggak tau harus mencari kamu di mana. Ditambah lagi, aku juga nggak punya nomor telfon kamu yang bisa dihubungi."

"Dua tahun sejak kamu pindah rumah, aku dan keluarga juga memutuskan untuk pindah dari sana. Awalnya aku nggak setuju pindah ke tempat baru. Karena aku sudah nyaman di rumah yang dulu. Ditambah lagi, banyak kenangan yang tersimpan di sana. Makanya aku keberatan waktu abi dan umi ngajak pindah rumah. Tapi ya akhirnya aku terpaksa tetap ikut karena memang nggak punya pilihan lain, selain ikut pergi dengan keluarga aku," ungkap Yura.

"Sejak saat itu, aku berusaha mencari informasi tentang keberadaan kamu dan keluarga kamu setelah pindah. Tapi aku sama sekali nggak mendapatkan info apa pun. Dan Jujur saja, aku sebenarnya sudah putus asa dan menyerah karena sampai bertahun-tahun aku masih belum bisa menemukan kamu. Sampai akhirnya aku nggak sengaja ketemu sama mas Guruh waktu perjalanan bisnis di luar kota. Dan saat itulah aku tau kalau ternyata kamu sudah menikah," ujar Farrel dengan raut wajah yang sulit dijelaskan.

"Ngomong-ngomong, kenapa kamu sendiri? Suami sama anak kamu nggak ikut ke pantai?" tanyanya heran karena tidak

melihat seorang pun yang bersama dengan Yura.

Yura tersenyum kecil. "Aku baru saja bercerai dua bulan yang lalu," ungkapnya pelan.

Farrel hanya diam membisu sembari menatap ke arah Yura dengan tatapan lekat. Dia tidak bertanya lebih dalam karena khawatir itu akan menyakiti hati Yura yang baru saja terkena masalah.

"Aku ikut bersedih dengan hal itu," tutur Farrel dengan nada suara rendah.

"Makasih atas perhatian kamu, tapi kamu nggak perlu sampai mengasihani aku seperti ini. Karena aku juga nggak semenyedihkan itu, kok. Walaupun bagi sebagian orang perceraian memang menyakitkan. Tapi entah kenapa aku justru merasa lebih tenang dan nyaman dengan keadaan aku yang sekarang," tutur Yura tenang.

"Nggak ada seorang pun yang ingin pernikahan mereka hancur, tapi ada masa di mana melepaskan jauh lebih baik dibandingkan bertahan dengan luka di dalamnya. Tapi sekarang itu sudah menjadi masa lalu, dan aku berusaha menerima semua ini dengan lapang d**a. Aku juga mencoba berdamai dengan masa lalu dan mengikhlaskan semua yang sudah terjadi. Walaupun terkadang aku sering merasa nggak adil saat melihat rumah tangga orang lain yang harmonis. Kalau mereka bisa bahagia dengan pasangan mereka, kenapa aku enggak?"

Farrel menatap Yura dengan tatapan yang tidak bisa ditebak. "Mungkin nggak hari ini, tapi suatu saat nanti kamu pasti akan bertemu dengan seseorang yang tepat. Seseorang yang lebih

mementingkan kebahagiaan kamu dibandingkan apa pun. Dan juga seseorang yang mencintai kamu lebih dari dia mencintai dirinya sendiri," tutur Farrel begitu dalam.

"Aku harap begitu," tutur Yura tersenyum getir.

"Oh iya, kamu sendiri di sini?" tanyanya kepada Farrel.

Farrel mengangguk. "Soalnya aku ke Bali karena ada kerjaan, bukan karena liburan. Dan di sini aku juga cuma satu Minggu. Setelah itu aku balik lagi ke Jakarta," jawabnya.

"Kalau kamu rencana berapa lama di Bali?" tanya Farrel balik.

"Belum tau juga, mungkin beberapa bulan lagi. Karena aku juga masih butuh waktu untuk menenangkan diri. Sekaligus cari suasana baru juga," sahut Yura ringan.

Farrel mengangguk. "Kamu ada nomor hp yang bisa dihubungi?"

Sontak saja, Yura langsung memberikan nomor ponselnya kepada teman masa kecilnya itu tanpa ragu.

"Nanti aku akan hubungi kamu. Sekarang aku harus pergi karena ada pertemuan penting dengan investor setelah ini. Maaf aku nggak bisa nemenin kamu karena waktunya juga mepet," pamit Farrel yang bersiap untuk pergi setelah mendapatkan nomor ponsel Yura.

"Nggak apa-apa, santai saja," sahut Yura ringan.

"Aku benar-benar minta maaf," tutur Farrel merasa tidak enak karena harus pergi meninggalkan Yura sendiri.

Yura tersenyum simpul. "Nggak apa-apa, Farrel. Kamu pergi saja. Lagipula kamu juga nggak salah, jadi kenapa harus minta maaf?"

Setelah perbincangan singkat itu, Farrel pun akhirnya pergi.

Yura menatap punggung Farrel dari belakang sembari tersenyum hangat ketika melihat pria itu masih sama seperti dulu.

TBC.

Chapter 27

Selamat membaca

"Mau sampai kapan kamu akan terus seperti ini? Harus berapa lama lagi kamu akan menghindari keluarga kamu sendiri?"

"Kamu sudah cukup lama pergi, dan sudah saatnya kam kembali ke rumah. Semua orang di sini mengharapkan kamu pulang, Ra."

Yura hanya diam tanpa ekspresi dan tidak menyahut Guruh yang tengah berbicara melalui sambungan telepon.

"Aku masih ingin sendiri dulu, Mas," jawab Yura singkat.

"Mas Guruh nggak perlu khawatir dengan keadaan aku, karen aku baik-baik saja di sini," imbuhnya.

"Apa karena aku? Apa penyebab kamu nggak mau pulang ke rumah karena kamu masih benci dengan aku?" tanya Guru dengan nada suara yang terdengar lirih.

"Itu semua nggak ada hubungannya dengan Mas Guruh. Ak pergi karena memang ingin menenangkan diri," ungkap Yura tenang.

"Aku minta maaf karena sudah pernah memaksa kamu untu menikah dengan Arka. Kalau saja aku nggak mendesak kamu mungkin semuanya nggak akan berakhir seperti ini. Aku benar benar minta maaf. Semua ini adalah kesalahan aku," lirih Guru benar-benar menyesal.

"Semua sudah terjadi, Mas. Jadi nggak ada yang perlu

disesali. Percuma juga menyesali sesuatu hal yang sudah berlalu," pungkas Yura.

"Sudah dulu ya, Mas. Sekarang aku masih di kantor soalnya. Nggak enak sama yang lain kalau telfonan di jam kerja," lanjutnya.

"Ya sudah, maaf sudah mengganggu kamu."

Panggilan pun berakhir, dan Yura kembali melanjutkan pekerjaannya.

Meskipun Yura memiliki tabungan yang cukup untuk bertahan hidup, tetapi dia memilih untuk tetap bekerja selama dia tinggal di Bali.

*****

Dua hari setelah Guruh menelepon Yura, pria itu kembali menghubungi adiknya untuk memberikan kabar jika Ratih dibawa ke rumah sakit karena asam lambungnya naik. Yura yang mendapatkan kabar itu segera memesan tiket pesawat secara online untuk besok pagi, dan juga mempersiapkan kepulangannya ke Jakarta.

Dan siang harinya Yura telah tiba di bandara Jakarta, Yura dijemput oleh Guruh. Kakak laki-lakinya itu membantu membawakan koper Yura dan memindahkannya ke dalam bagasi mobil. Setelah itu, mereka langsung pergi meninggalkan bandara.

"Umi gimana, Mas?"

"Kalau dibandingin sama kemarin, keadaannya yang sekarang bisa dibilang lebih baik. Walaupun masih belum terlalu pulih," jawab Guruh.

"Kamu mau istirahat dulu di rumah atau mau langsung ke rumah sakit?" sambungnya.

"Langsung ke rumah sakit saja, Mas. Aku mau lihat keadaan umi," sahut Yura.

Guruh hanya menganggguk dan fokus menyetir.

Beberapa saat kemudian, mereka berdua telah tiba di rumah sakit. Setelah memarkirkan mobil di tempat parkir, Yura dan Guruh pun langsung turun dari mobil dan berjalan menuju kamar inap Ratih.

Yura menekan ganggang pintu dan mendorongnya pelan. Dia tiba-tiba terdiam di tengah pintu saat mendapati dua orang di dalam yang juga tengah menatap ke arahnya.

"Bunda!!"

Anak kecil itu berlari menghampiri Yura dengan raut wajah gembira sembari melentangkan kedua tangan bersiap memeluk Yura untuk meluapkan kerinduannya.

Vano menubruk tubuh Yura dan memeluk perut wanita itu erat. "Ano kangen Bunda," lirihnya begitu dalam.

Yura menatap Vano sendu. Dia kemudian membungkuk membalas pelukan Vano sembari mengusap lembut punggung anak itu.

"Bunda pergi ke mana aja? Kenapa nggak pernah pulang ke rumah?"

"Papa bilang Bunda kerja di luar kota, tapi kenapa nggak pernah telfon Ano? Padahal kan Ano kangen," tanya Vano menengadah menatap Yura dengan raut wajah memelas.

Yura menyentuh lengan Vano, lalu mensejajarkan tingginya dengan anak itu. Kemudian dia membelai pipi Vano dan menatapnya dengan tatapan sayu. Hatinya berdenyut nyeri

ketika mendapati tubuh Vano yang kini berubah kurus. "Maafkan Bunda, Nak." Hanya kalimat itu yang keluar dari mulut Yura. Karena ia tidak sanggup mengatakan apa pun setelah melihat kondisi Vano setelah ditinggal pergi olehnya.

"Bunda jangan kerja lagi, ya? Di rumah aja sama Ano. Jangan pergi tinggalin Ano," pinta Vano penuh harap.

Alih-alih menjawab, Yura justru memeluk Vano kembali tanpa mengatakan apa pun. Matanya tiba-tiba memanas ketika mendengar ucapan Vano. Dia berusaha keras menahan air mata yang sudah mengembung di pelupuk mata.

Sedangkan Guruh yang berada di belakang Yura hanya menatap pilu ke arah dua orang tersebut yang tengah saling melepas kerinduannya.

"Yura, kamu kapan datang ke Jakarta, Nak?" tanya Ratih dengan suara lemah ketika mendapati putrinya muncul setelah memutuskan pergi dari rumah.

Tatapan Yura beralih ke arah Ratih yang tengah tersenyum hangat ke arahnya. Raut kebahagiaan terpancar dari wajah pucat wanita paruh baya itu.

"Barusan sampai Jakarta, Mi," jawab Yura.

Kemudian dia berdiri dan mengajak Vano melangkah mendekati Ratih yang terbaring lemas di atas brankar.

"Sudah lama, Mas?" tanya Yura basa-basi kepada Arka.

"Belum lama ini, kok," sahut Arka tersenyum simpul.

Yura hanya menganggukdan tidak bertanya lagi.

"Gimana keadaan Umi?" tanya Yura dengan nada suara halus.

"Sekarang sudah nggak terlalu sakit seperti kemarin," jawab

Ratih tersenyum lembut.

"Alhamdulilah, semoga Umi cepat sembuh," tutur Yura.

"Terima kasih, Nak," balas Ratih.

Yura tersenyum kecil sembari mengangguk.

"Bunda, Ano laper," ujar Vano tiba-tiba.

"Tumben jam segini Ano udah lapar? Biasanya agak siangan," sahut Yura heran.

"Soalnya tadi pas sarapan Ano cuma makan dikit," jawab Vano polos.

"Kenapa cuma makan sedikit?"

"Dia memang akhir-akhir ini jarang makan. Kalau pun mau, itu juga cuma sedikit," timpal Arka.

"Ah, kalau gitu kita cari makan, yuk?" ajak Yura.

Vano mengangguk antusias dengan raut wajah sumringah dan berseri-seri.

"Ayo Pa ikut," ajak Vano menggandeng tangan Arka.

Arka menatap ke arah Yura sejenak sebelum akhirnya mengiyakan ajakan Vano.

Setelah berpamitan dengan Ratih, mereka bertiga pun keluar dari ruangan menuju ke sebuah cafe yang berada di dekat rumah sakit.

Di dalam mobil, Vano tidak henti-hentinya bercerita dan tertawa riang. Vano tampak bahagia dengan kehadiran Yura. Anak itu seketika berubah menjadi anak yang penuh dengan semangat dan ceria ketika bisa bertemu kembali dengan Yura.

Yura melirik sekilas ke arah Arka yang tengah fokus menyetir.

Saat bertemu di rumah sakit, Yura tidak begitu memperhatikan Arka. Sehingga dia tidak menyadari jika kini Arka terlihat jauh lebih kurus dibandingkan sebelumnya. Bahkan, wajahnya juga tampak sayu dan pucat tidak seperti biasanya.

"Mas Guruh yang ngabarin kamu kalau umi sakit?" tanya Yura membuka suara tanpa menoleh ke arah Arka.

"Bukan, bukan Guruh. Dia justru nggak pernah menghubungi aku. Aku dapat info umi sakit dari teman aku yang kebetulan bekerja di rumah sakit itu. Karena aku khawatir, jadi aku datang untuk jenguk umi. Aku sama sekali nggak ada niat apa-apa, karena aku juga nggak tau kalau hari ini kamu akan kembali," jelas Arka yang tidak ingin Yura salah paham jika dirinya menjenguk Ratih hanya karena ingin mencari kesempatan untuk bertemu dengan Yura.

"Makasih sudah peduli dengan umi," tutur Yura tulus.

Arka menatap Yura dengan tatapan yang sulit dijelaskan. Kemudian sudut bibirnya tersungging ke atas membentuk senyuman kecil. "Sama-sama," sahutnya pelan.

"Gimana kabar kamu, Ra?" tanya Arka dengan nada suara halus.

"Yah, seperti yang kamu lihat sekarang. Kamu sendiri gimana, Mas?" tanya Yura balik.

Arka terdiam untuk beberapa saat. Butuh waktu yang cukup lama bagi pria itu untuk menjawab pertanyaan dari Yura. Meskipun itu hanyalah pertanyaan biasa yang sering ditanyakan oleh orang-orang. Tetapi entah kenapa itu terasa sulit bagi Arka untuk menjawabnya. "Kabar aku baik," sahutnya berusaha memaksakan

senyumannya.

"Aku senang dengarnya. Aku harap kedepannya kamu akan selalu hidup dengan baik," tutur Yura tenang.

Arka menatap Yura dengan tatapan terluka. Dadanya terasa seakan dihantam oleh benda berat. Kemudian dia kembali mengalihkan pandangannya ke depan dengan sorot mata penuh kepedihan.

Batin Arka tersenyum getir.

Kamu nggak tau, Ra. Sampai kapan pun kamu nggak akan pernah tau bagaimana tersiksanya menjalani hidup saat orang yang kamu cintai justru pergi meninggalkan kamu.

TBC.

Chapter 28 END

Selamat membaca

Satu tahun kemudian.

"Hati-hati, Nak," ujar Yura memperingatkan ketika Vano tengah memberikan makan kepada rusa yang berada di kandang.

Anak itu mengangguk patuh sembari memasang raut wajah ceria. Vano terlihat riang dan gembira. Sesekali dia juga bersorak ria sembari meloncat kecil dengan girang dan penuh semangat.

"Lihat, Bun! Langsung dimakan sama rusa," seru Van antusias sembari menunjuk rusa dan menatap Yura dengar tatapan berbinar-binar.

Yura tersenyum simpul. "Kamu suka banget ya sama rusa?"

Vano mengangguk sembari tersenyum lebar dengan raut wajah yang berseri-seri. "Soalnya imut," jawabnya polos.

"Nanti kita juga lihat singa ya, Bun?"

"Ano nggak takut?" tanya Yura memastikan.

"Enggaklah, kan Ano anak pemberani. Bukan anak penakut akunya penuh percaya diri.

"Elehh, sama kecoak aja takut," timpal Arka dengan nada mencibir.

Vano menatap ke arah Arka dengan tatapan di tidak suka. "Soalnya kecoaknya bisa terbang, makanya Ano takut. Apalagi dulu pernah nempel di kepala Ano," balasnya membela diri.

"Masih mending Ano takut sama kecoak. Dari pada Papa,

takut sama cicak," imbuhnya mengejek.

Arka seketika merinding mendengar nama hewan yang paling dia benci. Karena tiba-tiba saja muncul sebuah bayangan seekor cicak gendut yang tengah menempel di tembok, namun cicak tersebut terlihat seperti akan terjatuh ke lantai karena bentuk tubuhnya yang jauh lebih besar dibandingkan cicak biasanya. Dan hal itu semakin membuat Arka merasa geli hingga menaikkan kedua bahunya sembari memasang raut wajah jijik.

"Bunda kamu tuh malah takut sama tikus," pungkas Arka mengalihkan pembicaraan dengan mencibir Yura agar Vano tak lagi mengejeknya.

"Loh? Kenapa malah jadi aku?" tukas Yura ketus.

"Lah kan memang itu kenyataannya," balas Arka santai.

Yura menatap Arka tidak suka. "Kebiasaan, selalu aku yang kamu jadiin pengalihan," cetusnya jengah.

Sedangkan Arka hanya tersenyum tipis tak merasa bersalah sama sekali.

Setelah pertengkaran kecil itu, mereka bertiga akhirnya memutuskan untuk berjalan ke arah kandang singa dan juga berkeliling ke kebun binatang untuk melihat satwa lainnya yang berada di sana. Tak lupa Yura juga mengambil foto bersama dengan hewan-hewan tersebut sebagai kenang-kenangan. Mereka bertiga pun juga foto bersama dengan meminta salah satu pengunjung untuk membantu memotret mereka. Tetapi yang paling banyak mengisi galeri foto Yura adalah foto tuyul tampan itu yang dengan narsisnya selalu minta difoto setiap kali berkunjung ke suatu tempat.

"Kamu haus?" tanya Arka ketika mendapati Yura tampak kepanasan karena hari sudah mulai siang dan matahari bersinar cukup terik.

"Sedikit, Mas," jawabnya ringan.

"Kamu sama Vano duduk di situ dulu, aku mau beli minum sebentar," ujar Arka dengan nada suara halus sembari menunjuk ke salah satu bangku kayu yang berada di sana.

Yura mengangguk menuruti ucapan Arka. Dia kemudian mengajak Vano untuk duduk di bangku yang tepat berada di bawah pohon rindang untuk berteduh dari panasnya matahari yang menyengat.

Beberapa saat kemudian, Arka kembali dengan menjinjing plastik putih yang berisi tiga botol air mineral dingin untuk dirinya, Yura, dan juga Vano. Pria itu memang sengaja membeli air putih karena memang dirinya tidak menyukai minuman manis yang memiliki kandungan gula yang cukup tinggi. Ditambah lagi, minuman seperti itu justru akan m*****k tubuh. Selain itu, Arka juga ingin menjaga kesehatan Yura dan Vano agar terhindar dari berbagai macam penyakit.

Arka meletakkan plastik putih tersebut di atas bangku, lalu dia mengambil satu botol air mineral dan langsung membuka tutupnya. "Minum dulu," tuturnya lembut sembari memberikan botol mineral yang sudah dibuka itu kepada Yura.

Yura menerima botol tersebut. "Makasih," ujarnya ringan dan langsung meminumnya seteguk demi seteguk untuk membasahi tenggorokannya yang terasa kering.

"Uhuk! Uhuk!!"

Arka dengan cepat menepuk-nepuk punggung Yura ketika wanita itu tersedak karena meminum air terlalu cepat. "Pelan-pelan, minumnya," makinya kesal karena Yura sangat ceroboh dan tidak berhati-hati.

"Haus soalnya," ungkap Yura.

"Memangnya harus minum sampai tersedak begini? Pelan-pelan bisa, kan?" tukas Arka tegas.

"Iya-iya," jawab Yura malas.

"Lain kali kalau minum jangan seperti dikejar setan." Arka memperingatkan.

Sedangkan Yura justru bersikap acuh dan tidak menggubris ucapan Arka.

"Pa, Ano juga mau minum," tutur Vano.

Arka mengambil satu botol air mineral dan memberikannya kepada Vano.

"Loh? Kok nggak dibukain? Bunda aja tadi dibukain. Masa Ano yang masih anak kecil disuruh buka sendiri," protes Vano yang merasa tidak adil atas sikap Arka yang memperlakukannya secara berbeda.

Yura tertawa mendengar ucapan Vano.

"Astaga, anak ini." Arka menatap Vano dengan tatapan tidak habis pikir.

Kemudian dia mengambil botol itu dari tangan Vano, lalu membuka tutupnya dan memberikannya kembali kepada tuyul kecilnya itu. Semenjak Vano meminta untuk digundul, saat itulah Arka mulai memanggil putranya sendiri dengan sebutan 'Tuyul'. Saat itu sebenarnya Arka sempat melarang dan tidak

mengizinkan Vano untuk memotong habis seluruh rambutnya. Namun karena Vano terus memohon, akhirnya Arka terpaksa membiarkan putranya berkepala plontos seperti bocah yang pintar mencari uang. Arka sendiri juga heran kenapa Vano tiba-tiba ingin digundul. Usut punya usut, ternyata di sekolahnya Vano memiliki sebuah kelompok pertemanan yang terdiri dari lima orang anak kecil, termasuk Vano sendiri. Dan kelompok itu memutuskan untuk digundul bersama-sama seperti idola mereka agar terlihat keren dan sangar. Dan itulah awal mula kenapa Vano ingin memangkas habis seluruh rambutnya.

Setelah puas berkeliling kebun binatang, mereka bertiga memutuskan untuk mengisi perut mereka yang mulai lapar.

Dan setelah selesai menghabiskan makan siang, mereka beralih pergi ke salah satu tempat wisata yang berada di kota Jakarta. Mereka memang sengaja berkunjung ke berbagai tempat karena ingin menikmati akhir pekan mereka dengan penuh kegembiraan.

Sampai akhirnya siang sudah berganti petang. Matahari pun sudah tidak menampakan dirinya lagi. Arka, Yura, dan Vano pun juga sudah terlihat kelelahan. Karena itu, setelah selesai makan malam. Mereka bertiga langsung pulang ke rumah.

Setibanya di rumah, mereka langsung turun dari mobil dan masuk ke dalam.

"Bunda, temenin Ano tidur, ya?" tutur Vano dengan mata sayup-sayup.

Yura menganggguk sembari tersenyum. "Ano mau mandi dulu nggak?"

Vano menggeleng. "Ano udah ngantuk, Bun."

"Ya udah, nggak apa-apa kalau nggak mau mandi. Tapi cuci tangan dan kaki, ya? Sama ganti baju sekalian,"

"Iya, Bun," sahut Vano patuh.

Setelah cuci tangan dan kaki, Yura memakaikan bedak bayi di tubuh Vano agar Vano bisa tidur dengan nyaman. Sementara Yura menemani Vano tidur, Arka memilih untuk membersihkan diri sejenak sebelum beristirahat. Beberapa saat kemudian, Arka keluar dari kamar mandi dan langsung memakai pakaian rumahan yang terasa nyaman. Lalu dia turun ke lantai satu dan berjalan menuju ruang keluarga. Arka duduk di sofa sembari menekan tombol remote untuk menyalahkan tv.

Setengah jam kemudian, dia menoleh ke arah tangga ketika mendengar suara langkah kaki seseorang yang tengah menuruni tangga.

"Vano sudah tidur?" tanya Arka ringan.

"Sudah, dia kelihatan capek banget soalnya. Makanya tidurnya cepat," jawab Yura.

Arka mengangguk.

"Makasih ya, Ra. Sudah mau meluangkan waktu untuk Vano," tuturnya tulus sembari tersenyum hangat.

"Iya, Mas. Sama-sama," sahut Yura membalas senyuman Arka.

Meskipun mereka sudah bercerai, tetapi hubungan di antara mereka berdua masih terjalin dengan baik. Yura sendiri juga tidak keberatan jika harus meluangkan waktu untuk pergi bersama dengan Vano. Mereka tetap terlihat kompak, walaupun sudah tidak lagi menjadi pasangan suami istri.

"Ya sudah, aku pulang dulu ya, Mas?" pamitnya.

"Kamu nggak nginap di sini?" tanya Arka.

"Enggak," jawab Yura ringan.

"Kalau gitu kamu tunggu di sini dulu, aku mau ngambil kunci mobil sebentar di kamar." Arka beranjak dari sofa dan berniat melangkah menuju kamar.

"Ah, nggak usah, Mas."

"Aku sudah ada yang jemput, kok. Jadi kamu nggak perlu antar aku pulang," ujar Yura yang seketika membuat langkah Arka terhenti.

Arka kemudian menoleh dan menatap Yura dengan raut wajah yang tidak bisa ditebak. "Siapa?" tanyanya dengan nada suara yang sulit dijelaskan.

Yura sudah bersiap membuka mulut, namun suara klakson mobil dari luar membuat Yura mengalihkan pandangannya ke arah jendela.

"Itu dia sudah datang," gumamnya ceria dan melangkah pergi begitu saja meninggalkan Arka yang masih diam membisu ketika melihat ekspresi Yura yang terlihat sangat gembira dengan kedatangan orang tersebut.

Arka kemudian keluar menyusul Yura untuk melihat siapa seseorang yang bisa membuat Yura sampai tersenyum selebar itu.

Yura berdiri di teras bersama dengan Arka menunggu orang itu keluar dari mobil.

Kemudian seorang pria tampan bertubuh tegap dan atletis turun dari mobil. Lalu berjalan menghampiri Yura yang terlihat

sumringah dan berseri-seri menyambut kedatangannya. Pria menawan dengan wajah bak dewa Yunani tersebut tersenyum hangat ke arah Yura ketika melihat wanita itu melambaikan tangan ke arahnya.

"Dia siapa kamu, Ra?" tanya Arka dengan suara berat.

Yura menoleh ke arah Arka yang memasang raut wajah tidak menyenangkan. Kemudian ia mengalihkan pandangannya ke arah pria asing itu, lalu menggandeng lengannya.

"Dia calon tunangan aku, Mas," ungkap Yura tersenyum hangat.

Deg

Napas Arka tertahan. Tubuhnya seketika membeku bagai tersambar petir. Dia kesulitan bernapas seakan seluruh oksigen ditarik paksa dari rongga d**a. Dadanya terasa sesak seperti ditikam oleh benda berat. Hatinya remuk redam. Batinnya menjerit kesakitan. Saat itu juga Arka merasa dunianya runtuh. Dia hanya diam dengan tatapan kosong seperti kehilangan arah.

Bahkan ketika calon tunangan Yura mengulurkan tangan untuk memperkenalkan diri, Arka masih terdiam kaku seperti orang linglung. Sampai akhirnya, Arka menggerakkan tangan untuk menjabat tangan pria itu sembari memaksakan senyumnya di saat hatinya hancur berkeping-keping. Dan rasa sesak kian menusuk dadanya hingga ulu hati.

Pria itu tersenyum menawan. "Lucio," ujarnya memperkenalkan diri.

Walaupun sudah mengetahui latar belakang Yura yang sudah pernah menikah. Tetapi dokter blasteran Italia itu tetap memilih

untuk maju. Dia sama sekali tidak keberatan menjalin hubungan dengan seorang wanita yang pernah gagal di pernikahan sebelumnya. Karena dia benar-benar tulus mencintai Yura dan menerima wanita itu apa adanya. Bahkan keluarga Lucio pun juga tidak keberatan. Mereka justru mendukung dan merestui hubungan putra tunggalnya dengan Yura.

Beruntungnya, meskipun Lucio memiliki darah campuran Italia dari sang ayah. Tetapi dia mengikuti agama sang ibu yang beragama Islam. Karena itu, keyakinan tidak menjadi penghalang hubungan mereka berdua. Karena mereka seiman dan sama-sama seorang muslim.

Setelah itu, Yura dan Lucio pamit pergi dari rumah Arka.

Arka menatap punggung Yura dengan tatapan terluka. Lalu tangannya naik ke atas mencengkram dadanya yang terasa perih saat melihat senyuman di wajah Yura ketika bersama dengan Lucio. Tatapan Arka semakin melemah. "Yang penting kamu bahagia, Ra ...," lirih Arka begitu dalam bersamaan dengan buliran bening yang mengalir membasahi wajah sendunya.

-TAMAT-

Temanggung, 21 Agustus, 2021.